

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *CO-OP CO-OP* PADA SISWA KELAS VIII B
SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dian Desi Riswanti
NIM 10201244060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Prof. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1001

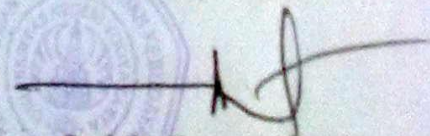
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tanggal 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Ketua Penguji		14 Juli 2014
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		14 Juli 2014
Hartono, M.Hum.	Penguji I		8 Juli 2014
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		10 Juli 2014

Yogyakarta, 15 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Dian Desi Riswanti

nim : 10201244060

jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa penulisan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis,



Dian Desi Riswanti

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

“Percayalah sesuatu ada masanya, segala sesuatu tak akan hadir di luar masa yang tersedia baginya.” (Ahmad Tohari)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini sebagai kado terindah untuk:

*Ibu Siti Zamroh (ibu), Ibu Siti Zamroh (ibu), Ibu Siti Zamroh (ibu), dan Bapak
Zulkifli (bapak) atas doa, kasih sayang, motivasi, dan kerja kerasnya agar aku
bisa menyelesaikan studi*

M. Dimas Z.S (adek) yang hampir selalu menuruti permintaan tolongku

*Almamater UNY yang telah memberikanku banyak pengalaman dan pengetahuan
untuk masa depan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

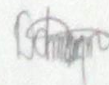
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Maman Suryaman yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan selama proses penyusunan skripsi. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Prof. Haryadi, M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela kesibukannya. Terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang Muh. Rohayat, S.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Tutik Juwandari, S.Pd. atas segala bantuan, saran, dan kerjasamanya selama saya melakukan penelitian. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua, Ibu Siti Zamroh dan Bapak Zulkifli yang telah memberikan yang terbaik dan segala perjuangannya selama ini. Adik yang menuruti permintaan saya selama

skripsi. Keluarga yang selalu memotivasi selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Tak lupa ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat terindah dan terbaik Elin, Zeni, Arin, Nadia, dan seluruh teman-teman kelas N PBSI '10 yang menjadi tempat untuk selalu berdiskusi dan membagikan ilmunya selama proses studi di PBSI UNY. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Mas Ari, Dita, Hanaz, Wuri, Puput, Ayu dan penghuni kos Gang Kuwera yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada pihak yang tidak bisa saya sebutkan yang membantu saya selama proses penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis



Dian Desi Riswanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teoretis	9
1. Hakikat Diskusi	9
2. Diskusi yang Baik	10
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	17
4. Penilaian Keterampilan Berdiskusi	21
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Pikir	24

D. Hipotesis Tindakan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Setting Penelitian	28
1. Tempat penelitian.....	28
2. Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
1. Subjek Penelitian.....	29
2. Objek Penelitian	29
D. Prosedur Penelitian.....	30
1. Perencanaan.....	30
2. Pelaksanaan Tindakan	31
3. Pengamatan	33
4. Refleksi.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Validitas dan Reliabilitas Data.....	40
1. Validitas Data	40
2. Reliabilitas Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	42
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	44
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa.....	44
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Berdiskusi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	54
3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Melalui Model Pembelajaran Koooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	105
B. Pembahasan.....	107
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi	107

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	110
3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	119
4. Keterbatasan Penelitian	134
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Rencana Tindak Lanjut	136
C. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Model Penelitian Tindakan Kelas	28
Gambar II	: Pandangan mata S20 tidak terarah kepada peserta diskusi saat presentasi kelompok I	50
Gambar III	: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Tahap Pratindakan (dalam %)	52
Gambar IV	: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus I (dalam %)	59
Gambar V	: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I	62
Gambar VI	: Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang terlihat mulai berani berpendapat saat diskusi kelas	69
Gambar VII	: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus II (dalam %)	80
Gambar VIII	: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II	82
Gambar IX	: S2 berani menyampaikan ide/pendapat saat diskusi kelas ...	86
Gambar X	: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus III (dalam %)	95
Gambar XI	: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus II ke Siklus III	97
Gambar XII	: Siswa berani menyampaikan ide/pendapat tanpa malu	101
Gambar XIII	: Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, sampai pada Siklus III	107
Gambar XIV	: Foto Kegiatan Diskusi pada tahap Pratindakan	119
Gambar XV	: Foto Kegiatan Diskusi Siklus I	119
Gambar XVI	: Foto Kegiatan Diskusi Siklus II	120
Gambar XVII	: Foto Kegiatan Diskusi Siklus III	120

Gambar XVIII	: Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Siswa dari Tahap Pratindakan hingga Siklus III	122
Gambar XIX	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat dari Pratindakan sampai Siklus III	124
Gambar XX	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat dari Pratindakan sampai Siklus III ...	124
Gambar XXI	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat dari Pratindakan sampai Siklus III	126
Gambar XXII	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	127
Gambar XXIII	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Penguasaan Topik ...	128
Gambar XXIV	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Keberanian Berbicara	129
Gambar XXV	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kelancaran Berbicara	130
Gambar XXVI	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Pandangan Mata	131
Gambar XXVII	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kenyaringan Suara	132
Gambar XXVIII	: Diagram Batang Peningkatan Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa	38
Tabel 2	: Kategori Nilai Rata-Rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa	38
Tabel 3	: Pedoman Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa	39
Tabel 4	: Skor Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa Pratindakan	45
Tabel 5	: Peningkatan Skor Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I	61
Tabel 6	: Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II	81
Tabel 7	: Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus II ke Siklus III	96
Tabel 8	: Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, sampai pada Siklus III	106
Tabel 9	: Pencapaian Tindakan secara Proses melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	113
Tabel 10	: Pencapaian Tindakan secara Produk melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Co-op Co-op</i>	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	141
Lampiran 2	: Daftar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid	142
Lampiran 3	: Pedoman Observasi Siswa	143
Lampiran 4	: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi	146
Lampiran 5	: Kisi-Kisi Angket	150
Lampiran 6	: Angket Pratindakan	151
Lampiran 7	: Angket Pascatindakan	152
Lampiran 8	: Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas VIII B	154
Lampiran 9	: Silabus	155
Lampiran 10	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	156
Lampiran 11	: Catatan Lapangan	171
Lampiran 12	: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi	199
Lampiran 13	: Skor Tes Keterampilan Berdiskusi	203
Lampiran 14	: Rekapitulasi Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa	207
Lampiran 15	: Hasil Angket (dalam %).....	208
Lampiran 16	: Hasil Angket	210
Lampiran 17	: Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa	219
Lampiran 18	: Dokumentasi Foto	223
Lampiran 19	: Artikel yang digunakan dalam diskusi	227
Lampiran 20	: Surat Izin Penelitian	231

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *CO-OP CO-OP* PADA SISWA KELAS VIII B
SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG**

oleh

Dian Desi Riswanti
NIM 10201244060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B yang terdiri atas 31 siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan berdiskusi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, tes berdiskusi, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan diskusi siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari kesadaran kelompok, perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, proses belajar, dan kesempatan berbicara. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan diskusi dari pratindakan sampai siklus III. Pada pratindakan, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,97, kemudian meningkat menjadi 26,97 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 34,76 pada siklus II. Peningkatan yang terakhir terjadi pada siklus III yaitu menjadi sebesar 40,53. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus III sebesar 13,56 sedangkan skor rata-rata kelas dari pratindakan hingga siklus III sebesar 23,58.

Kata Kunci : keterampilan berdiskusi, model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara penting karena sebagai manusia memerlukan kontak atau hubungan dengan manusia lainnya. Terampil dalam berbicara itu sangat diperlukan. Menurut Semi (1992: 5) ada beberapa tindakan yang harus dilakukan bila ingin terampil berbicara seperti berdiskusi, berceramah, atau berpidato. Langkah utama yang harus dilakukan untuk terampil berbicara adalah berdiskusi. Menurut Tarigan (2008: 40), diskusi merupakan suatu percakapan untuk memecahkan suatu persoalan dengan proses berpikir kelompok. Berdiskusi memudahkan bagi pemecahan masalah karena memberikan sumber-sumber yang lebih banyak.

Seseorang yang ingin pandai berbicara harus membiasakan diri untuk berbicara dalam kegiatan resmi seperti dalam diskusi kelompok di sekolah (Semi, 1992: 6). Melalui pemikiran kelompok, ide-ide dan gagasan-gagasan dapat diuji secara memadai dan tidak memihak dari sudut pandang pribadi. Menurut Parera (2001: 16), diskusi membantu agar pelajaran dikembangkan secara terus-menerus atau disusun berangsur-angsur dan merangsang semangat bertanya dan minat perorangan. Berdiskusi merupakan sebuah keterampilan, maka perlu untuk mengetahui dan mempelajari teknik tersebut. Keterampilan berdiskusi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiskusi siswa mampu menyampaikan ide, gagasan, atau pendapatnya kepada orang lain. Siswa

juga berlatih untuk bersikap kritis terhadap permasalahan yang ada di dalam bahan diskusi. Pembelajaran berdiskusi dapat ditemui di sekolah. Pembelajaran berdiskusi di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap demokratis dan menekankan kerjasama dalam berpikir untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pembelajaran berdiskusi melibatkan siswa di dalam kelas untuk berpikir secara logis dan kritis.

Pembelajaran berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang ada, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi, pengembangan materi pembelajaran harus relevan dengan standar kompetensi yang ada. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tertuang di silabus, kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama adalah menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Hal ini sesuai dengan standar kompetensi berbicara yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama adalah mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Oleh karena itu, keterampilan berdiskusi yang diajarkan pada pembelajaran di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang juga harus didukung oleh kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pentingnya guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu pendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

Namun, di dalam pembelajaran berdiskusi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang ditemukan beberapa kendala dan masalah lemahnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pada 13 Februari 2014 ternyata pembelajaran berbicara khususnya, terdapat beberapa masalah yang relevan dengan keterampilan berdiskusi siswa yang masih rendah. Beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan diskusi, proses diskusi masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar, kurangnya semangat berinteraksi siswa dalam diskusi, dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi. Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kolaborator Bahasa Indonesia kelas VIII B yakni, Ibu Tutik Juwandari, S.Pd bahwa siswa kelas VIII B cenderung diam dan malu saat diminta untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Pembagian kelompok pun siswa memilih sendiri.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka perlu digunakan model pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran berdiskusi dan keterampilan berdiskusi siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yang

dapat membantu meningkatkan proses keterampilan berdiskusi. Pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan diskusi sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan bentuk *Group Investigation* yang menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan lainnya untuk mempelajari topik di kelas. *Co-op Co-op* memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, untuk meningkatkan pemahaman tentang diri mereka dan dunia, serta memberi kesempatan untuk berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya (Slavin, 2011: 229). Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* memberi kesempatan siswa untuk membentuk kelompok kecil. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, atau sanggahannya. Model pembelajaran ini mengharuskan masing-masing siswa untuk menyampaikan ide, pendapatnya melalui tugas yang diberikan oleh moderator mengenai topik yang didiskusikan. Model pembelajaran koooperatif tipe *Co-op Co-op* diharapkan dapat meningkatkan aspek pemerataan kesempatan berbicara. Melalui tugas yang diberikan oleh moderator, siswa berkewajiban untuk menyampaikan jawabannya kepada anggota kelompok kecilnya.

Permasalahan yang muncul dalam berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang merupakan latar belakang diadakannya Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain.

1. Masih sulitnya siswa untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata.
2. Rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan ide, gagasan, atau pendapatnya dalam kegiatan diskusi.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi.
4. Kurangnya kesadaran kelompok dalam kegiatan diskusi.
5. Proses diskusi masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi berdasarkan permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Peningkatan proses pembelajaran berdiskusi

Dalam proses pembelajaran berdiskusi peneliti membatasi permasalahan, kurangnya pemerataan kesempatan berbicara, siswa cenderung pasif, dan kurangnya kesadaran kelompok dalam proses berdiskusi. Pembatasan masalah tersebut dipilih karena hal-hal tersebut berpengaruh dalam proses pembelajaran berdiskusi.

2. Peningkatan keterampilan berdiskusi

Dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa, peneliti membatasi permasalahannya dalam hal masih sulitnya siswa dalam menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan. Hal ini berkaitan dengan keberanian siswa untuk menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini.

1. Meningkatkan proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

2. Meningkatkan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa

- a. Siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- c. Siswa mendapatkan pengalaman yang nyata melalui keberadaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

2. Bagi guru

- a. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Guru memperoleh sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui model pembelajaran kooperatif.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat bagi sekolah terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berdiskusi. Penelitian ini menanamkan pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

G. Batasan Istilah

1. Diskusi adalah pemikiran bersama atau kelompok bukan perorangan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan kelompok. Dengan demikian, diskusi dapat berlangsung apabila ada dua orang atau lebih yang mempunyai pikiran untuk memecahkan suatu masalah secara bersama.
2. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* adalah model pembelajaran kooperatif bentukan dari *Group Investigation* yang menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan lainnya untuk mempelajari topik di kelas. Model pembelajaran kooperatif ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Diskusi

Pada bagian ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai keterampilan berdiskusi. Berdiskusi adalah suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok (Tarigan, 2008: 40). Kelompok harus mempunyai tujuan yang sama dan pribadi dalam suatu kelompok saling bergantung satu dengan lainnya. Diskusi mengarahkan pemikiran kelompok terhadap suatu permasalahan. Sejalan dengan pendapat di atas, diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi (Semi, 1992: 10).

Parera (2001: 17), menguraikan bahwa diskusi ialah usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi sesuatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil. Soemirat, dkk (1980: 3), mengutarakan bahwa diskusi dapat berarti proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka, mengenai tujuan atau saran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, pengelolaan sendiri, atau pemecahan masalah. Hakikat diskusi akan itu akan terpenuhi apabila tercipta suasana pertukaran pikiran yang terarah dan bermanfaat (Semi, 1992: 11).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, jelas bahwa diskusi adalah pemikiran bersama atau kelompok bukan perorangan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan kelompok. Dengan demikian, diskusi dapat berlangsung apabila ada dua orang atau lebih yang mempunyai pikiran untuk memecahkan suatu masalah secara bersama.

2. Diskusi yang Baik

Salah satu ciri yang paling menonjol pada kelompok diskusi adalah forum atau masa tanya jawab. Forum terbuka memberi kesempatan para pendengar untuk memperoleh informasi lebih rinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi (Tarigan, 2008:41). Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang mempunyai minat untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama. Sebuah diskusi yang efektif, haruslah mengandung makna tidak sekedar kumpulan pribadi-pribadi saja (Tarigan, 2008: 40).

Namun, dalam suatu kelompok diskusi pasti bersifat dinamis karena terdapat berbagai jenis pemikiran atau sifat para anggotanya yang berbeda. Tiap pribadi dalam kelompok haruslah saling bergantung satu dengan yang lainnya. Mereka harus memperkenalkan diri dengan seluruh anggota kelompok dan mengetahui kalau mereka bekerjasama dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kelompok menunjukkan pemikiran masing-masing pribadinya, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai sama. Siswa berdiskusi di dalam kelompok-kelompok kecil, di bawah pimpinan

guru atau temannya, untuk berbagi informasi, memecahkan masalah, atau mengambil satu keputusan.

Dalam diskusi berarti siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasakan ada tekanan dari temannya. Agar diskusi lebih produktif juga harus tercipta keramahan dan keterbukaan. Menurut Parera (2001: 17) diskusi yang baik itu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sebelum guru memberi jawaban yang menentukan. Diskusi yang baik didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat yang dikemukakan oleh setiap orang yang hadir. Diskusi yang baik juga bermanfaat untuk melatih kebiasaan berpikir-berbicara efektif, reflektif, argumentatif, dan solutif dengan menjunjung tinggi objektivitas dan rasa empati (Nurjamal, Warta, Riadi, 2011: 52).

Diskusi yang baik juga ditunjang dengan kemampuan dalam berbicara. Berbicara yang baik adalah berbicara yang efektif. Faktor penunjang keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor-faktor tersebut diungkapkan oleh Arsjad (2005: 17) meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi/penalaran, (8) penguasaan topik.

Diskusi yang baik juga akan berjalan dengan lancar apabila terdapat pembagian dan pelaksanaan tugas masing-masing anggota secara tepat. Ketika dalam melaksanakan diskusi, anggota diskusi perlu memperhatikan hal-hal yang sangat penting dalam kegiatan berdiskusi. Menurut Semi (1992: 24) ada beberapa tugas anggota diskusi sebagai berikut.

a. Tugas dan Peranan Pemimpin Diskusi

Tugas seorang moderator atau pemimpin diskusi yaitu: menjelaskan topik diskusi dan menyebutkan tujuan yang hendak dicapai kepada semua peserta, sebagai penengah dan pengarah semua pembicaraan yang berlangsung, dan memperingatkan peserta diskusi agar kembali ke pokok masalah apabila ternyata ada peserta yang berbicara mulai keluar dari masalah pokok yang dibahas. Sejalan dengan itu, Wiyanto (2000: 21) menguraikan tugas pemimpin diskusi antara lain: membuat persiapan yang matang untuk diskusi, mengumumkan judul atau masalah dan mengemukakan tujuan, mengumumkan tata tertib diskusi, menyediakan serta menetapkan waktu bagi (a) pendahuluan, (b) diskusi, dan (c) rangkuman singkat yang isinya tentang kesimpulan yang dicapai, menjaga keteraturan diskusi, memberi kesempatan kepada setiap orang yang ingin mengemukakan pikiran, menjaga agar minat para peserta tetap besar, menjaga agar diskusi tetap bergerak maju, membuat catatan-catatan singkat pada akhir diskusi, mengumpulkan hasil diskusi.

b. Tugas dan Peranan Notulis

Pemimpin diskusi dibantu oleh seorang sekretariat yang biasa disebut notulis. Notulis bertugas antara lain: mempersiapkan segala kebutuhan diskusi

seperti alat tulis, mencatat hal-hal pokok yang terjadi selama diskusi, mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya bila ia terlupa, dan membantu pemimpin diskusi merumuskan kesimpulan diskusi.

c. Tugas dan Peranan Peserta Diskusi

Mutu hasil dan jalannya sebuah diskusi sangat ditentukan oleh kualitas ketertiban peserta diskusi selama kegiatan berlangsung. Secara garis besar tugas dan peranan peserta diskusi antara lain: peserta diskusi dengan penuh perhatian dan semangat berusaha memahami topik diskusi dan tujuan yang hendak dicapai, mengikuti jalannya diskusi dengan saksama, memberi gagasan atau pendapat secara jelas, menyatakan dukungan atau persetujuan terhadap suatu pendapat bila diyakini hal itu benar dan menyatakan keberatan bila diyakini itu tidak benar, pernyataan itu harus dilandasi oleh iktikad baik, dan menghormati semua keputusan yang telah diambil.

Begitupun juga menurut Dipodjojo (1984: 64) setiap anggota dalam diskusi kelompok hendaknya menyadari tujuan yang hendak dicapai, adanya kesadaran saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain serta ketertiban dalam tanya jawab. Jadi, di dalam diskusi kelompok harus terjalin beberapa pengertian sebagai berikut.

a. Sikap kooperatif di antara para anggota

Sikap ini merupakan modal terpenting dalam berdiskusi. Saat berdiskusi pasti ditemukan hal-hal yang kurang dapat diterima dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh anggota. Hendaknya tiap anggota menunjukkan sikap kooperatif demi tercapainya suatu hasil bersama.

b. Semangat berinteraksi

Interaksi dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara seseorang dengan orang lain. Jadi, setiap anggota diskusi mempengaruhi satu sama lain. Mereka saling mengutarakan reaksi, menerima baik secara keseluruhan maupun sebagian atau menerima pendapat orang lain dengan perubahan.

c. Kesadaran berkelompok

Individu dalam kelompok merupakan suatu kesatuan. Setiap anggota kelompok mempunyai tujuan atau cita-cita dan berharap cita-citanya itu dapat tercapai lewat diskusi. Jadi, setiap anggota memberikan saham atas keberhasilan diskusi.

d. Bahasa merupakan alat pokok komunikasi

Bahasa yang saling dikuasai oleh seluruh kelompok adalah alat yang efektif untuk dapat berinteraksi secara sempurna dalam kelompok. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang tertib dan sempurna sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya pencapaian bersama.

e. Kemampuan daya memahami persoalan

Kemampuan daya memahami persoalan yang seimbang pada tiap anggota merupakan hal yang dicita-citakan. Bila itu terjadi maka diskusi akan lebih lancar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa diskusi merupakan proses memberi dan menerima, adanya interaksi dan tenggang rasa di antara peserta diskusi (Dipodjojo, 1984: 65). Menurut Dipodjojo (1984: 67) ada beberapa

ketentuan agar diskusi kelompok dapat berhasil secara maksimal, yakni sebagai berikut.

a. Sikap tiap Anggota

Setiap anggota diskusi mempunyai hak: *an open mind*, *an open heart*, dan *an open mouth*. Setiap anggota bebas mengemukakan pendapat, tetapi setiap peserta hendaknya mempunyai sikap kerjasama dan menyadari bahwa dirinya merupakan anggota dari kelompok.

b. Persiapan

Keberhasilan suatu diskusi juga ditentukan oleh matangnya persiapan yang meliputi:

- (1) pemilihan masalah yang akan dipakai sebagai pokok diskusi,
- (2) penentuan tujuan apa yang akan dicapai dalam berdiskusi,
- (3) memilih dan menentukan siapa yang akan diminta mengambil bagian dalam diskusi,
- (4) penjajagan masalah,
- (5) menentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk diskusi tersebut,
- (6) menentukan tata tertib dan jalan diskusi,
- (7) menentukan kebutuhan fisik dan pengaturannya, misal kursi dan meja,
- (8) staf administrasi dan hal-hal yang berhubungan dengan kelancaran dan keberhasilan diskusi.

c. Persyaratan Kelompok

Kelompok merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya keinginan dan tujuan bersama. Diskusi akan berhasil dengan baik bila tiap anggota kelompok atau peserta diskusi memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- (1) setiap peserta dapat menerima tujuan diskusi,
- (2) setiap peserta mengetahui permasalahan yang akan diajukan dalam diskusi,
- (3) diskusi menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat para peserta diskusi,
- (4) setiap peserta saling bertanggung jawab dan saling menghormati,
- (5) pemimpin diskusi hendaknya orang yang berwibawa dan dihormati oleh peserta diskusi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi yang baik yang memiliki beberapa ciri antara lain, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, proses memberi dan menerima, adanya interaksi dan tenggang rasa di antara peserta diskusi, proses diskusi didukung oleh suasana yang ramah dan terbuka, tugas setiap anggota dapat dilaksanakan dengan tepat, dan setiap anggota mempunyai hak untuk membuka hati, pikiran, dan mulut.

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah khususnya keterampilan berdiskusi siswa, seorang guru harus mempunyai berbagai cara untuk melatih keterampilan berdiskusi siswa, misal dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Dari beberapa jumlah kegiatan berbicara, berdiskusi merupakan salah satu kegiatan yang paling dikenal siswa. Bentuk keterampilan yang difokuskan

dalam penelitian ini adalah berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu dengan membentuk suatu kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Wena, 2011: 189). Melalui model pembelajaran kooperatif siswa akan cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin (2005: 229) model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan bentuk *Group Investigation* yang menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan lainnya untuk mempelajari topik di kelas. Model pembelajaran kooperatif ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman.

Menurut Slavin (2005: 229) ada sembilan langkah spesifik dari metode ini adalah sebagai berikut.

a. Langkah ke-1

Diskusi Kelas Terpusat pada Siswa. Pada awal pelajaran ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka pada satu objek. Dalam tahap ini, dapat dilakukan kegiatan membaca, guru menyampaikan pelajaran, atau pengalaman. Tujuan dari diskusi ini, agar mendorong siswa agar terpancing rasa ingin tahu mereka terhadap topik yang sedang dipelajari.

b. Langkah ke-2

Menyeleksi Tim Pembelajaran Siswa dan Pembentukan Tim. Pada tahap ini, guru membagi kelas menjadi beberapa tim yang terdiri dari anggota heterogen. Misalnya, satu tim terdiri dari dua anggota.

c. Langkah ke-3

Seleksi Topik Tim. Siswa memilih sendiri topik untuk kelompoknya. Guru perlu mengawasi karena jangan sampai ada satu tim yang mempunyai topik yang sama.

d. Langkah ke-4

Pemilihan Topik Kecil. Tiap tim membuat pembagian tugas diantara anggota tim ke dalam topik kecil. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi yang unik terhadap kelompoknya.

e. Langkah ke-5

Persiapan Topik Kecil. Setelah para siswa membagi topik mereka menjadi topik-topik kecil, mereka akan bekerja secara individual. Kegiatan ini akan membuat ketertarikan mereka lebih dalam dalam topik yang dipilih, karena mereka akan membagikan hasil karyanya antara satu sama lain dan memberikan kontribusi terhadap presentasi tim.

f. Langkah ke-6

Presentasi Topik Kecil. Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka akan mempresentasikan kerja individual kepada teman satu timnya.

g. Langkah ke-7

Persiapan Presentasi Tim. Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim.

h. Langkah ke-8

Presentasi Tim. Selama waktu presentasinya, tim memegang kendali kelas. Karena tim mempunyai kesulitan dalam mengelola waktu, guru biasanya menunjuk seorang pengatur waktu yang bukan berasal dari anggota yang sedang presentasi.

i. Langkah ke-9

Evaluasi. Guru dan siswa melakukan evaluasi bersama. Jadi, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memudahkan siswa menerima pembelajaran, khususnya pembelajaran berdiskusi.

Keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif. Siswa diberi tes kemampuan berdiskusi dengan cara bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja tim. Di dalam kerja tim itu terdapat pembagian tugas masing-masing anggota. Lalu, setiap tim menampilkan hasil pekerjaan mereka. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* sebagai sebuah model pembelajaran kooperatif mempermudah siswa dalam berdiskusi, membantu

siswa dalam berekspresi. Selain itu, diskusi yang disampaikan lebih menarik dan menyenangkan.

Dari pendapat di atas, dapat dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran berdiskusi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan bahan bacaan, agar siswa menemukan sendiri permasalahan yang menarik bagi mereka.
2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
3. Guru menampilkan beberapa topik yang dipilih siswa. Guru dan siswa menentukan topik yang paling menarik.
4. Tiap kelompok membagi tugas masing-masing. Topik dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan pengetahuan. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik.
5. Setelah membagi tugas, siswa bekerja secara individual. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk membagi hasil karyanya untuk teman satu kelompok.
6. Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya. Tiap anggota kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil tugasnya.
7. Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kecil. Diskusi harus mengikuti sintesis materi topik kecil.

8. Selama presentasi, kelompok memegang kendali kelas. Guru dapat menunjuk seseorang untuk mengatur waktu.
9. Tahap terakhir, yaitu evaluasi.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang terkait dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa, khususnya berdiskusi dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat di muka umum.

4. Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Pengajaran dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, saat pembelajaran berlangsung perlu dilakukan pengamatan atau pemantauan keefektifan proses belajar mengajar tersebut. Di dalam peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini berperan untuk memantau cara belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penilaian ini juga dibutuhkan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berdiskusi. Dalam pembelajaran berdiskusi siswa berlatih untuk mengemukakan ide, pendapat, atau gagasan, menanggapi pendapat siswa lain, dan mempertahankan gagasannya dengan argumentasi yang logis. Untuk menilai capaian pembelajaran berdiskusi siswa maka dibutuhkan penilaian.

Nurgiyantoro (2012: 7), penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebaiknya, dalam menilai capaian pembelajaran sebaiknya mempergunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk maksud tersebut. Sependapat dengan hal tersebut, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Solihatin, 2011: 49). Jadi, penilaian adalah proses sistematis yang berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan hasil belajar siswa sampai sejauh mana seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan.

Keterampilan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan berdiskusi. Pedoman penskoran menurut Nurgiyantoro (2012: 420) dan Arsjad (2005: 17 dan 45-46) yang telah dimodifikasi meliputi kemampuan menyampaikan ide/pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan menerima pendapat orang lain, penguasaan topik, keberanian berbicara, kelancaran berbicara, pandangan mata, kenyaringan suara, ketepatan struktur dan kosakata, sedangkan pemerataan kesempatan berbicara dilihat dari pengamatan saat pelaksanaan diskusi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ruwet Rusiyono dalam skripsinya yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Dengan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Siswa Kelas X2 SMA Widya Kutoarjo*” yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu terlihat apa yang hendak diungkapkan siswa dalam kegiatan berdiskusi dengan suara yang lantang atau nyaring, siswa telah mampu memberikan pendapat yang rasional dan tepat sehingga diskusi berjalan lebih menarik, siswa telah fokus atau pandangan matanya kini tertuju pada lawan bicara saat kegiatan berdiskusi, terlihat dari hampir semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara serta siswa yang awalnya mendominasi pelaksanaan diskusi kini memberi kesempatan pada teman lainnya bahkan memotivasi siswa lain berbicara, siswa telah mampu memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata dengan baik.

Penelitian Ruwet Rusiyono relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas keterampilan berdiskusi. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Ruwet dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang diambil adalah model pembelajaran *project citizen*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, sedangkan dalam penelitian tersebut dilakukan di SMA Widya Kutoarjo.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Zelika Wulandari dengan judul Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Dengan Metode *Jig Saw* Pada Siswa Kelas X F SMA Negeri 1 Sayegan Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti peningkatan keterampilan berdiskusi dan menggunakan model/metode kooperatif. Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Zelika dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan adalah *Jig Saw*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif *Co-op Co-op*. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, sedangkan dalam penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Sayegan Kabupaten Sleman. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan berdiskusi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya masih rendah. Terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama. Siswa cenderung masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Beberapa siswa masih merasa malu, gerogi, dan tidak berani untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan diskusi. Proses diskusi masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar, kurangnya semangat berinteraksi siswa dalam diskusi, dan kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi.

Pengembangan metode pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* diduga dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* membagi siswa menjadi beberapa tim untuk bekerja sama memecahkan suatu persoalan melalui diskusi dalam kelompok kecil. Lalu, kelompok kecil itu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil membuat siswa yang cenderung malu dan tidak berani akan lebih mudah dan tidak takut untuk mengutarakan ide, gagasannya pada kelompok kecilnya. Pembagian siswa ke dalam kelompok kecil lebih memudahkan untuk pembagian tugas masing-masing anggota. Kelompok kecil juga membuat siswa lebih mudah berinteraksi antara satu sama lain dan membuat siswa aktif karena setiap anggota mempunyai kewajiban untuk memberikan pendapat dan menuangkan pemikirannya. Hal ini bertujuan agar semua anggota mendapatkan hak yang sama untuk berpendapat.

Penggunaan model kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat dilihat keberhasilannya dalam meningkatkan pembelajaran berdiskusi dari 10 kriteria penilaian meliputi, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat, aspek kemampuan menanggapi pendapat, aspek kemampuan mempertahankan pendapat, aspek kemampuan menerima pendapat orang lain, aspek penguasaan topik, aspek keberanian berbicara, aspek kelancaran berbicara, aspek pandangan mata, aspek kenyaringan suara, dan aspek ketepatan struktur dan kosakata. Model kooperatif tipe *Co-op Co-op* lebih meningkatkan aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat dan aspek penguasaan topik karena siswa wajib untuk mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh moderator. Hal ini

mengharuskan siswa untuk menguasai topik diskusi agar bisa menjawab tugas yang diberikan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yang tepat dalam pembelajaran diskusi diduga akan meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Hal ini terutama dalam aspek pemerataan kesempatan berbicara dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide/pendapatnya akan meningkat dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disampaikan di atas, apabila keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini dilakukan dengan tepat, maka dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

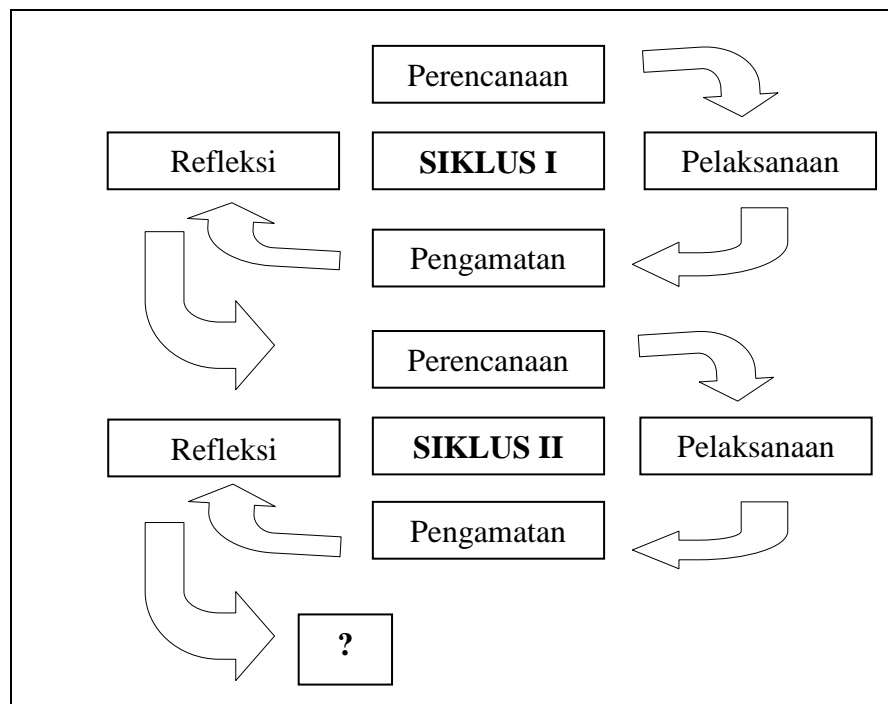
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan umum penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi yang berorientasi pada setting pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, penelitian ini digolongkan ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010:135) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan yang dilakukan dengan kegiatan yang sengaja dimunculkan dengan tujuan tertentu yang terjadi di dalam sebuah kelas. Jadi, penelitian ini merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menerapkan kinerja sekolah yang baik. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas merupakan penyelesaian suatu permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas dan berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2010: 138), adapun rangkaian penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model penelitian tindakan kelas yang telah dimodifikasi oleh Suharsimi Arikunto dapat digambarkan dalam bentuk bagan pada gambar di halaman berikut ini.



Gambar I: Model Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis dan Mc. Taggart(Arikunto, 2010: 137)

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang berlokasi di Jalan Letnan Tukiyat Kota Mungkid Magelang. Penelitian tindakan kelas ini tidak dapat dilakukan sendiri, peneliti perlu melakukan koordinasi dengan pihak lain yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Dalam hal ini kolaborator adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu Ibu Tutik Juwandari, S.Pd.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai Februari 2014 sampai Mei 2014, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan tahun ajaran 2013/2014 dan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang dengan masalah yang diteliti yakni, keterampilan berdiskusi. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang ada sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian yaitu, masih sulitnya siswa untuk mengemukakan ide/pendapat dalam kegiatan berdiskusi, rasa malu dan tidak berani untuk mengungkapkan ide, persetujuan, sanggahan, penolakan dalam kegiatan diskusi, kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi, kurangnya kesadaran kelompok siswa dalam diskusi, proses diskusi yang masih diwakili oleh siswa yang pintar, serta kurangnya pengembangan metode dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Pengambilan objek ini mencakup proses pembelajaran berdiskusi dan penilaian keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B. Objek peristiwa yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* di kelas

VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

D. Prosedur Penelitian

Secara lebih rinci, prosedur penelitian tindakan kelas di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan

Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal. Hasil pengamatan awal terhadap suatu situasi tertentu yang ditulis dan dicermati untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam tahap perencanaan ini, meliputi penetapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* sebagai salah satu komponen untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Kegiatan ini berupa penyusunan skenario dan komponen yang diberikan pada tiap-tiap siklus. Dalam tahap ini peneliti juga menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berdiskusi, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

Berdasarkan hasil pencermatan data awal dalam rangka meningkatkan keterampilan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka disusunlah rencana kegiatan oleh peneliti bersama guru kolaborator adalah sebagai berikut.

1. Persiapan untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
2. Menentukan topik dan bahan yang akan digunakan sebagai bahan diskusi.
3. Membuat Rencana Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
4. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa angket, catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian keterampilan berdiskusi.
5. Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam optimalisasi keterampilan berdiskusi.
6. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dua kali pertemuan untuk satu siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Langkah dalam pelaksanaan tindakan ini membawa kesiapan siswa untuk mengikuti materi dengan penyesuaian keadaan siswa pada pembelajaran yang disampaikan. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun pemahaman siswa tentang diskusi kelompok dengan tujuan

untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang dipelajari. Selanjutnya, guru melaksanakan pembelajaran diskusi.

Pembelajaran diskusi yang akan digunakan adalah diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Setelah siswa memahami apa saja yang harus dilakukan dalam kegiatan berdiskusi, guru melakukan diskusi yang terpusat pada siswa. Dalam diskusi ini diperoleh topik yang menarik perhatian seluruh kelas.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setelah setiap tim mendapat topik, maka tiap tim membagi tugas kepada masing-masing anggota. Tiap anggota harus mengetahui tanggung jawab tugas yang diberikan. Setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, masing-masing anggota mempresentasikan tugas yang diberikan di depan anggota timnya. Setelah diskusi kelompok selesai, maka dilakukan persiapan presentasi tim lalu, tim mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh siswa di depan kelas. Salah seorang siswa yang bukan berasal dari tim yang sedang presentasi menjadi pengatur waktu. Pada saat presentasi tim boleh mengadakan tanya-jawab, komentar, dan lain sebagainya.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa baik ketika diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan berdiskusi dan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

3. Pengamatan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala hal yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas yang berhubungan dengan berdiskusi. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa selama mengikuti diskusi, keaktifan siswa, perhatian siswa terhadap anggota lain dalam berbicara awal sampai akhir. Peneliti melakukan pengamatan atas hasil atau dampak pelaksanaan tindakan, yakni meliputi: dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) yang dilihat dari perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran berdiskusi setelah mendapat tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

Aspek yang diamati meliputi sikap kooperatif diantara para anggota, kesadaran kelompok, semangat berinteraksi, perhatian terhadap proses pembelajaran, keaktifan, proses belajar, kesempatan berbicara. Sedangkan, dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk) yang dilihat dari hasil peningkatan skor siswa yang diperoleh setiap siklus dalam pembelajaran berdiskusi meliputi kemampuan menyampaikan ide/pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan menerima pendapat orang lain, penguasaan topik, keberanian berbicara, kelancaran berbicara, pandangan mata, kenyaringan suara, ketepatan struktur dan kosakata, sedangkan pemerataan kesempatan berbicara dilihat dari pengamatan saat pelaksanaan diskusi. Selain itu, peneliti juga mengamati guru dalam memberi bimbingan, motivasi kepada siswa dalam melakukan diskusi.

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap proses pembelajaran berdiskusi menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Peneliti dan guru mendiskusikan untuk menganalisis hasil pengamatan, kemudian membuat kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Peneliti bersama guru antara lain, mengambil kesimpulan tentang keterampilan siswa setelah dikenai tindakan, menilai keaktifan siswa ketika pembelajaran berdiskusi, serta keterampilan masing-masing siswa dalam praktik berdiskusi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada PTK ini adalah sebagai berikut.

1. Angket

Angket merupakan instrumen untuk menghimpun data yang bersifat informatif (Kunandar, 2011: 173). Angket ini disusun untuk mengetahui beberapa hal tentang siswa dalam pembelajaran berdiskusi yakni sikap, tanggapan, dan partisipasi siswa dalam berdiskusi. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir tindakan. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

2. Observasi/Pengamatan Pembelajaran Diskusi

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat-alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009: 80). Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku subjek penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi pencatatan semua kejadian, kegiatan, dan semua hal yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan sehingga memudahkan pencapaian tujuan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran keterampilan berdiskusi yang dapat diamati melalui aktifitas-aktifitas fisik yang dilakukan siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yang dilakukan oleh peneliti, satu orang observer lain yang mempunyai latar belakang yang sama dengan peneliti dan dibantu satu orang guru sebagai pelaksana model pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan foto-foto aktifitas pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu (Sanjaya, 2009: 27). Wawancara ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan. Wawancara dilakukan oleh

peneliti dengan siswa maupun guru di luar jam pelajaran. Peneliti mewawancarai beberapa siswa saja sebagai perwakilan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan melalui bahasa segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, selama proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* berlangsung.

5. Tes Keterampilan Berdiskusi

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik berdiskusi. Tes ini untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Tes ini diwujudkan melalui penampilan siswa ketika diskusi kelompok. Tes keterampilan berdiskusi meliputi kemampuan menyampaikan ide/pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan menerima pendapat orang lain, penguasaan topik, keberanian berbicara, kelancaran berbicara, pandangan mata, kenyaringan suara, ketepatan struktur dan kosakata, sedangkan pemerataan kesempatan berbicara dilihat dari pengamatan saat pelaksanaan diskusi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Instrumen yang berupa tes terdiri dari angket, lembar penilaian, dan tes berdiskusi. Sedangkan, non tes berupa catatan kegiatan lapangan, pedoman

wawancara, dan lembar pengamatan. Berikut ini penjelasan dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Angket

Angket adalah serangkaian daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Angket terdiri dari dua jenis, yakni angket pratindakan dan pascatindakan. Angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan, ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada pembelajaran berdiskusi. Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

2. Lembar penilaian keterampilan berdiskusi

Lembar penilaian keterampilan berdiskusi siswa adalah pengamatan hasil penilaian berdiskusi siswa. Lembar penilaian berdiskusi digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Lembar penelitian keterampilan berdiskusi ini menggunakan penilaian berdasarkan Arsjad (2005: 17) yang telah dimodifikasikan dengan penilaian diskusi menurut Nurgiyantoro (2012: 420). Rincian tiap-tiap aspek terdapat dalam tabel halaman berikut.

Tabel 1: **Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa**

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

Lembar penilaian yang terdapat dalam tabel 1 digunakan peneliti sebagai instrumen penilaian keterampilan berdiskusi siswa baik sebelum tindakan maupun sesudah diberi tindakan. Untuk mendapatkan skor rata-rata kelas, jumlah skor yang didapatkan oleh masing-masing siswa dijumlahkan seluruhnya kemudian dibagi dengan jumlah siswa maka diketahui nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata tertinggi yang didapatkan adalah 5. Perolehan nilai rata-rata kelas tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut

Tabel 2: **Kategori Nilai Rata-Rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa**

No.	Nilai rata-rata kelas	Kategori
1.	≤ 5	Sangat Baik (SB)
2.	≤ 4	Baik (B)
3.	≤ 3	Cukup (C)
4.	≤ 2	Kurang (K)
5.	≤ 1	Sangat Kurang (SK)

3. Tes berdiskusi

Tes ini berupa praktik berdiskusi untuk mengukur kemampuan berdiskusi siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan.

4. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti telah dimodifikasi berdasarkan syarat-syarat terjadinya diskusi menurut Dipodjojo (1984: 64) dan Tarigan (2008: 50-51) yang berdasarkan pada tugas peserta diskusi yang harus dilakukan saat kegiatan diskusi berlangsung. Rincian tiap-tiap aspek terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3: Pedoman Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa

No.	Aspek	Skor					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Kesadaran kelompok						
2.	Perhatian terhadap proses pembelajaran						
3.	Keaktifan						
4.	Proses belajar						
5.	Kesempatan berbicara						

Keterangan:

Skor 5 : Sangat baik

Skor 4 : Baik

Skor 3 : Cukup

Skor 2 : Kurang

Skor 1 : Sangat kurang

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2011: 197). Catatan kegiatan lapangan dalam penelitian

ini digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas.

6. Pedoman Wawancara

Meliputi daftar pertanyaan wawancara dengan guru dan siswa yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran di dalam kelas.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Pada jenis penelitian tindakan kelas, validitas adalah keajekan proses penelitian. Burn (dalam Sanjaya, 2009: 41) mengungkapkan ada lima jenis validitas yang dapat diterapkan untuk menentukan keajekan pelaksanaan tindakan. Kelima validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas dialogis. Dalam penelitian ini menggunakan empat validitas yaitu, validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Mengenai validitas-validitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Validitas Demokratik

Validitas ini dicapai apabila semua pihak yang terkait terlibat meliputi, guru, siswa, peneliti, dosen pembimbing penelitian, serta keberhasilan seluruh objek untuk menyatakan pendapat. Semua pihak yang berkolaborasi dalam proses penelitian ini hendaknya diberi kesempatan yang sama untuk menyuarakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diberikan dari awal sampai akhir proses penelitian

untuk peningkatan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

b. Validitas Proses

Validitas proses dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Kriteria ini mengangkat tentang keterpercayaan dan kompetensi dari penelitian terkait kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data melalui pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut. Hal ini dikuatkan dengan adanya catatan lapangan dan penilaian yang ada dalam setiap siklus.

c. Validitas Dialogis

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Adanya dialog antara peneliti dengan guru kolaborator secara intensif selama proses penelitian dari awal sampai akhir menunjang agar tercapai tujuan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

d. Validitas Hasil

Validitas ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang bertujuan untuk penelitian membawa hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dicapai dengan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti setiap akhir pembelajaran. Hasil refleksi tersebut memunculkan permasalahan baru, lalu diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan agar hasil pembelajaran tersebut maksimal.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas dalam penelitian ini berupa penilaian data asli penelitian yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi, serta lembar penilaian keterampilan berdiskusi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis proses dan analisis hasil. Analisis proses diambil pada waktu pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dilaksanakan. Analisis hasil dilaksanakan pada saat siswa melakukan praktik berdiskusi di dalam kelas.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a) proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan;
- b) siswa aktif berpartisipasi menyampaikan ide, pendapat, atau sanggahan dalam memecahkan persoalan diskusi dalam kelompok;
- c) terjadi peningkatan kesempatan berbicara pada saat pembelajaran berdiskusi;

d) terjadi peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran berdiskusi.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Keberhasilan produk diperoleh apabila 75% siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan dengan 38 dari skor maksimal 50 setelah dikenai tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi empat hal yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa

Keterampilan awal berdiskusi siswa dilihat dari hasil penilaian tes berdiskusi sebelum dikenai tindakan. Tes pratindakan yang diberikan kepada siswa dilakukan untuk memperoleh skor untuk masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan berdiskusi. Lalu, dicari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan berdiskusi. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan cara menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan. Hasil penilaian tes keterampilan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan akan disajikan dalam tabel pada halaman berikut ini.

Tabel 4: **Skor Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa Pratindakan**

No.	Aspek	Rata-rata kelas	Kategori
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	1,53	K
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	1,77	K
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	1,33	K
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	1,67	K
5.	Penguasaan Topik	1,93	K
6.	Keberanian Berbicara	1,93	K
7.	Kelancaran Berbicara	1,87	K
8.	Pandangan Mata	1,63	K
9.	Kenyaringan Suara	1,87	K
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	1,43	K
Jumlah		16,97	

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan nilai rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan nilai rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 2

SK : Sangat kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 1

Keterampilan siswa dalam berdiskusi dideskripsikan lebih rinci tiap-tiap aspek pada kegiatan pratindakan di bawah ini.

a. Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/pendapat dalam kegiatan berdiskusi. Pada aspek ini hal yang diperhatikan adalah (1) bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/pendapat yang rasional dan tepat, (2) kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/pendapat yang rasional namun kurang tepat, (3) kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/pendapat namun kurang rasional, (4) kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/pendapat yang hanya bertanya,

dan (5) kemampuan siswa yang tidak menyampaikan ide/pendapat dalam kegiatan berdiskusi.

Pada pratindakan diperoleh hasil skor rata-rata kelas pada aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat sebesar 1,53. Dari skor tersebut dapat diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori kurang. Sebanyak 17 siswa masih malu, takut, sehingga belum berani menyampaikan ide/pendapat dalam kegiatan berdiskusi.

b. Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek kemampuan menanggapi pendapat berkaitan dengan bagaimana (1) kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional, (2) kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan kurang tepat dan rasional, (3) kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain namun tidak tepat dan rasional, (4) kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain namun tanpa memberikan alasan, dan (5) kemampuan siswa yang tidak mampu menanggapi pendapat orang lain.

Pada tes pratindakan aspek kemampuan menanggapi pendapat sebesar 1,77. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan menanggapi pendapat masuk dalam kategori kurang dan masih jauh dari harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun tanpa memberikan alasan. Hanya beberapa siswa yang memberikan alasan namun kurang tepat dan rasional. Kondisi yang mendukung hasil ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan Vinyet 1 pada halaman berikut ini.

.... Tanggapan yang dikemukakan oleh peserta diskusi antara lain dari S14 yang menyatakan sependapat dengan kelompok 4 namun memberikan alasan yang kurang rasional dan masih terlihat gugup. Tanggapan dari S14 ini membuat suasana kelas menjadi ribut sejenak.
CL. PT. 06-03-2014

c. Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat ini terkait dengan (1) kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan tepat dan dapat menyakinkan orang lain, (2) kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional, (3) kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional, (4) kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai tidak rasional, dan (5) kemampuan siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya.

Pada tes pratindakan diperoleh skor 1,33 dari aspek kemampuan mempertahankan pendapat. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan mempertahankan pendapat masuk dalam kategori kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya.

d. Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek kemampuan menerima pendapat orang lain ini berkaitan dengan (1) kemampuan siswa untuk menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat, (2) kemampuan siswa untuk menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat, (3) kemampuan siswa tidak menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan, (4) kemampuan siswa

menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan tidak tepat, dan (5) kemampuan siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada tes keterampilan berdiskusi tahap pratindakan aspek kemampuan menerima pendapat orang lain memperoleh skor sebesar 1,67. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan menerima pendapat orang lain termasuk dalam kategori kurang. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa yang berbicara langsung menerima pendapat orang lain tanpa disertai alasan yang tepat.

e. Aspek Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik berkaitan dengan (1) siswa yang menguasai topik, (2) siswa yang cukup menguasai topik, (3) siswa yang kurang menguasai topik, (4) siswa yang masih bingung dengan topik diskusi, dan (5) siswa yang tidak menguasai topik. Aspek ini mempengaruhi keberanian berbicara dan kelancaran berbicara. Dari tes pratindakan yang telah dilaksanakan 1,93. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek penguasaan topik masuk dalam kategori kurang. Masih banyak siswa yang membaca dan tersendat-sendat ketika berbicara, baik dalam menyampaikan pendapat maupun menyanggah pendapat.

f. Aspek Keberanian berbicara

Aspek keberanian berbicara dipengaruhi oleh perasaan malu, gerogi, dan takut saat menyampaikan pendapatnya. Aspek ini berkaitan dengan (1) siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, (2) siswa yang berani berbicara sesekali masih malu, (3) siswa yang berani berbicara namun kadang gugup, (4) siswa yang

kurang berani berbicara sehingga masih sering gugup, dan (5) siswa yang memilih diam karena tidak berani berbicara.

Pada tahap pratindakan ini masih banyak siswa yang malu, gugup, dan tidak berani ketika akan menyampaikan pendapatnya. Hal ini didukung oleh hasil dari tes pratindakan yang dilaksanakan sebesar 1,93. Skor tersebut menunjukkan aspek ini masuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dalam Vinyet 2 sebagai berikut.

.... Dilanjutkan oleh kelompok 1 yakni S23 sebagai moderator dan S26 sebagai notulis. Anggota kelompok lain masih cenderung malu dan tidak berani berbicara untuk menjawab pertanyaan dari peserta lain.
CL. PT. 06-03-2014

g. Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Pada aspek ini, siswa masih kurang lancar berbicara dalam menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 3 berikut ini.

.... S14 sebagai moderator masih terlihat malu, gugup sehingga penyampaian hasil diskusi masih kurang lancar sering tersendat-sendat. Kelompok ini juga berjalan kurang efektif karena kurangnya keseriusan dari kelompok saat presentasi.
CL. PT. 06-03-2014

Selain itu, kondisi tersebut juga didukung oleh nilai hasil tes pratindakan sebesar 1,87. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang.

h. Aspek Pandangan Mata

Aspek pandangan mata berhubungan saat siswa sedang berbicara. Aspek ini berkaitan dengan pandangan mata pembicara ke arah lawan bicara atau peserta

diskusi. Namun, kebanyakan siswa pandangan matanya kurang terarah dan masih ada siswa yang hanya menunduk atau menutupi mukanya dengan kertas selama presentasi berlangsung. Hasil tes pratindakan aspek ini termasuk dalam kategori kurang karena perolehan skor sebesar 1,63. Hal ini dapat digambarkan dalam catatan lapangan yang tergambar pada Vinyet 4 berikut ini.

Kelompok terakhir yang bertugas mempresentasikan hasil diskusinya adalah kelompok 1. S30 bertugas menjadi moderator dan S7 sebagai notulis. Kelompok ini dalam berdiskusi sudah cukup aktif, namun pandangan mata S20 kurang terarah ke arah peserta diskusi saat presentasi di depan kelas.

CL. PT. 06-03-2014

Selain itu, kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan foto penelitian berikut.



Gambar II: Pandangan mata S20 tidak terarah kepada peserta diskusi saat presentasi kelompok I

i. Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara ini berkaitan dengan volume suara yang dihasilkan. Suara yang dihasilkan nyaring atau bahkan tidak terdengar. Aspek ini meliputi (1) siswa yang berbicara dengan suara nyaring, (2) siswa yang berbicara

dengan suara nyaring namun sesekali kurang nyaring, (3) siswa yang berbicara dengan suara cukup nyaring, (4) siswa yang berbicara dengan suara kurang nyaring, dan (5) siswa yang berbicara dengan suara sangat pelan (tidak terdengar).

Pada tahap pratindakan sebagian siswa yang menyampaikan pendapatnya ada yang sudah bersuara nyaring namun ada juga yang bersuara pelan hampir tidak terdengar. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan ini sebesar 1,87. Skor ini termasuk dalam kategori kurang.

j. Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Aspek ketepatan dan struktur kosakata berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia baku, ketepatan struktur kalimat, dan pemilihan kata yang sesuai. Aspek ketepatan struktur dan kosakata termasuk dalam kategori kurang yang ditunjukkan dari skor rata-rata kelas sebesar 1,43. Hasil dari tes keterampilan diskusi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketepatan struktur dan kosakata yang digunakan siswa masih kurang. Siswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik yang ditunjukkan dari masih banyaknya siswa menggunakan bahasa daerah saat berbicara. Hal ini dapat digambarkan dalam catatan lapangan pada Vinyet 5 di bawah ini.

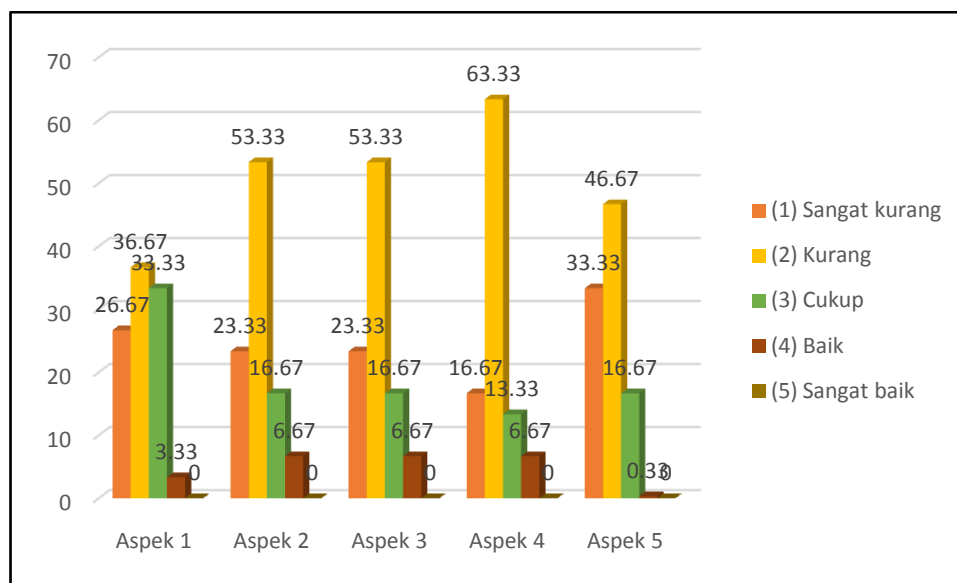
.... Dimoderatori oleh S14 dan S25 yang bertugas menjadi notulis. Moderator dalam menyampaikan hasil diskusinya banyak tertawa dan senyum (tidak serius). Penggunaan bahasa Jawa dalam membuka presentasi dipakai oleh moderator yang berkata, “Dari kelompok pira? Aku ora ngerti”. Namun, diingatkan oleh peserta lain yang mendengar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

CL. PT. 06-03-2014

Peneliti bersama guru kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran berdiskusi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama

proses pembelajaran berdiskusi berlangsung masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Siswa kurang memiliki kesadaran kelompok saat berdiskusi.

Siswa juga belum fokus mengikuti pembelajaran diskusi yang sedang berlangsung karena banyak siswa yang berbicara di luar materi dengan temannya. Siswa juga belum aktif dalam menyampaikan pendapat dalam kegiatan berdiskusi sehingga suasana kurang hidup. Pemerataan kesempatan berbicara pun belum merata. Hal ini dilihat dari hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan yang lain diam. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berdiskusi dapat dilihat dalam diagram batang di bawah ini.



Gambar III: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Tahap Pratindakan (dalam %)

Keterangan:

- Aspek 1 : Kesadaran kelompok
- Aspek 2 : Perhatian terhadap pembelajaran
- Aspek 3 : Keaktifan
- Aspek 4 : Proses belajar
- Aspek 5 : Kesempatan berbicara

Berdasarkan Gambar III dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dalam pengamatan proses termasuk dalam kategori kurang. Pada aspek kesadaran kelompok 36,67% siswa mendapat nilai kurang, pada aspek perhatian terhadap pembelajaran yang mendapat nilai kurang sebesar 53,33% siswa, pada aspek keaktifan 53,33% siswa mendapat nilai kurang, pada aspek proses belajar siswa yang mendapat nilai kurang sebesar 63,33%, dan pada aspek kesempatan berbicara nilai kurang yang diperoleh siswa sebesar 46,67%.

Berdasarkan hasil angket pratindakan yang diperoleh dari para siswa menunjukkan bahwa untuk soal angket yang terkait dengan partisipasi siswa dalam berdiskusi yakni menyampaikan ide/pendapat, persetujuan, maupun sanggahan sebanyak 12 siswa dari 30 siswa merasa takut dan malu dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pada saat tahap pratindakan, hampir sebagian siswa di kelas hanya diam dan malu. Berdasarkan hasil skor tes keterampilan berdiskusi sebanyak 17 siswa belum berani menyampaikan ide, pendapatnya. Selanjutnya soal angket yang terkait dengan pemerataan kesempatan berbicara 25 siswa menjawab belum adanya pemerataan kesempatan berbicara untuk menyampaikan ide/pendapatnya pada saat berdiskusi karena masih ada yang mendominasi pembicaraan.

Soal angket yang selanjutnya, sebanyak 30 siswa atau 100% siswa menyatakan perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan diskusi. Analisis data baik pengamatan, skor rata-rata pratindakan, catatan lapangan, dan angket pratindakan menunjukkan bahwa secara proses maupun produk dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1

Kota Mungkid Magelang masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi baik secara proses maupun produk.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Berdiskusi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang dilaksanakan dalam tiga siklus. Perbedaan yang terdapat dalam siklus pertama sampai siklus ketiga adalah hal-hal yang masih harus ditingkatkan pada aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya.

Aspek-aspek yang masih kurang difokuskan pada siklus berikutnya untuk diperbaiki. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bekerja sama dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ibu Tutik Juwandari, S.Pd. yang berperan sebagai guru kolaborator. Guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran selama tindakan dilakukan dan peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran.

a. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Setelah pelaksanaan tes pratindakan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang dilakukan selanjutnya. Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk

meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa baik dari segi proses maupun produk. Rancangan pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Persiapan untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- b) Menentukan tema sebagai bahan diskusi yang digunakan dalam pembelajaran berdiskusi. Tema yang digunakan adalah tema IPTEK.
- c) Menentukan bahan diskusi yang berupa artikel online terkait dengan tema dan masalah yang banyak diminati masyarakat. Judul artikel yang digunakan "Pengaruh Teknologi Bersmartphone Terhadap Remaja".
- d) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- e) Menyiapkan instrumen penilaian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.
- f) Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam optimalisasi keterampilan berdiskusi siswa.
- g) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu dua kali pertemuan untuk satu kali siklus.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran berdiskusi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

Pada pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada 8 Maret 2014. Adapun rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
- (2) Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- (3) Guru menjelaskan materi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan prosedur pelaksanaannya, serta menjelaskan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan berdiskusi.
- (4) Guru dan siswa berdiskusi menentukan topik diskusi.
- (5) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang.
- (6) Guru dibantu peneliti membagikan artikel yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dan nomor kepada masing-masing siswa sesuai nomor presensi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dan peneliti mengetahui identitas siswa, sehingga memudahkan dalam memberikan penilaian.
- (7) Siswa melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing.
- (8) Tiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota.
- (9) Setelah membagi tugas, siswa bekerja secara individual.

- (10) Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan jawaban kepada teman satu kelompoknya. Tiap anggota kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil tugasnya.
- (11) Siswa memadukan semua jawaban dalam presentasi kecil.
- (12) Siswa melakukan presentasi kelas berdasarkan kesimpulan presentasi kecil.
- (13) Setelah diskusi selesai dilakukan, lalu dilanjutkan dengan kelompok berikutnya.
- (14) Jam pelajaran selesai dan diskusi diakhiri.

b) Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

Pada siklus I pertemuan kedua ini dilaksanakan pada 13 Maret 2014. Pertemuan kedua siklus I ini melanjutkan dari pertemuan pertama siklus I. Tahap proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini sama dengan tahap pembelajaran pada pertemuan pertama. Tahap pembelajaran yang dilalui adalah guru membagikan nomor kepada siswa dan artikel yang digunakan sebagai bahan diskusi. Kemudian, siswa menempatkan diri pada kelompok yang sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, siswa melanjutkan presentasi kelas. Dalam diskusi kelas tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

Setelah diskusi kelas selesai, dilanjutkan kelompok berikutnya sampai semua kelompok mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Kemudian, guru melakukan refleksi dan

memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari. Selama proses berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap siswa.

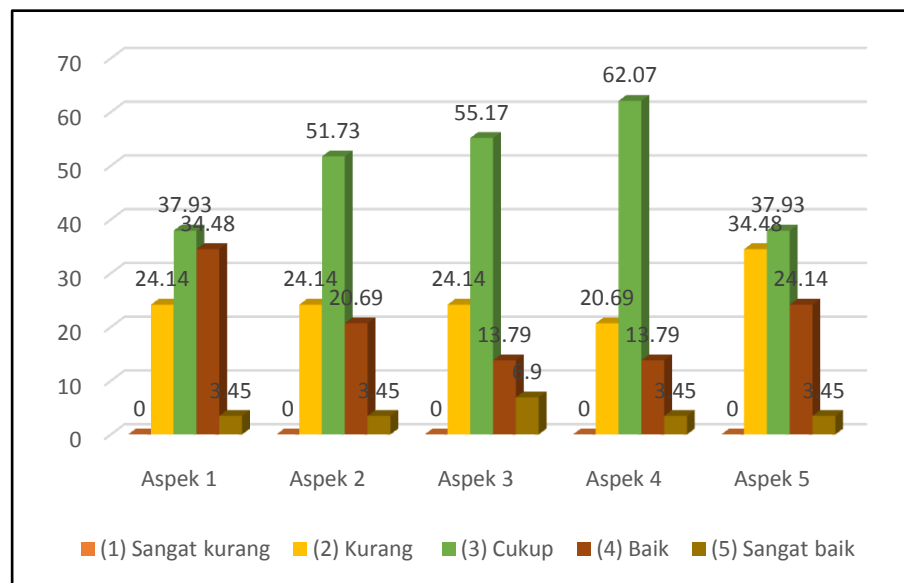
3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator secara cermat dan teliti dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil pengamatan meliputi dua bagian yakni pengamatan proses dan pengamatan produk.

a) Pengamatan proses

Pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham mengenai proses pembelajaran keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Meskipun kondisi pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek perilaku siswa. Perhatian siswa dalam pembelajaran berdiskusi sudah mulai terfokus pada pembelajaran dan keaktifan siswa mulai meningkat.

Siswa mulai bersemangat mengikuti pembelajaran berdiskusi. Siswa sudah mulai berani mengungkapkan ide atau pendapat yang sesuai dengan topik diskusi sehingga proses diskusi menjadi lebih hidup. Berikut ini adalah deskripsi hasil pengamatan diskusi pada tahap siklus I.



Gambar IV: **Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus I (dalam %)**

Keterangan:

Aspek 1 : Kesadaran kelompok

Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran

Aspek 3 : Keaktifan

Aspek 4 : Proses belajar

Aspek 5 : Kesempatan berbicara

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan berdiskusi siswa termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum dikenai tindakan. Pada tahap pratindakan keterampilan berdiskusi siswa secara proses masuk dalam kategori kurang.

Secara keseluruhan, semua aspek dalam pengamatan proses ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin mempunyai rasa kesadaran kelompok dengan cukup memberikan sumbangan pemikiran namun kurang berperan dalam mencapai satu tujuan yakni pemecahan masalah. Perhatian siswa dalam pembelajaran juga cukup baik menjadikan keaktifan siswa juga meningkat,

meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Proses pembelajaran juga berlangsung tertib meskipun saat pembagian kelompok suasana menjadi sedikit ramai. Pemerataan kesempatan berbicara sudah mulai terlihat karena adanya pembagian tugas yang jelas yang membuat masing-masing siswa mempresentasikan hasil jawaban pemikiran mereka. Hal tersebut tergambar dalam Vinyet 6 berikut ini.

Setelah ditegur, S18 yang mendapat tugas berupa saran pemecahan masalah yang ada di dalam artikel diskusi langsung mengerjakan tugasnya dan mulai aktif menyampaikan pendapatnya saat melakukan presentasi dalam kelompok kecil. Lalu, dilanjutkan dengan anggotanya yang lain mempresentasikan hasil jawaban permasalahan diskusi secara bergantian walaupun rata-rata hanya sebentar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan kesempatan berbicara sudah cukup baik.

CL. S1. 08-03-2014

Situasi pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada catatan lapangan yang terdapat dalam lampiran 11.

b) Pengamatan produk

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator dengan berpedoman pada lembar penilaian keterampilan berdiskusi. Skor penilaian keterampilan berdiskusi pada siklus I dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berdiskusi saat sebelum dikenai tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Berikut ini tabel dan diagram peningkatan keterampilan berdiskusi dari kegiatan pratindakan ke kegiatan diskusi siklus I.

Tabel 5: Peningkatan Skor Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I

No.	Aspek	Rata-rata Pratindakan	Rata-rata Siklus I	Peningkatan	Kategori
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	1,53	2,55	1,02	C
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	1,77	2,79	1,02	C
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	1,33	2,66	1,33	C
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	1,67	2,69	1,02	C
5.	Penguasaan Topik	1,93	2,97	1,04	C
6.	Keberanian Berbicara	1,93	2,86	0,93	C
7.	Kelancaran Berbicara	1,87	2,69	0,82	C
8.	Pandangan Mata	1,63	2,52	0,89	C
9.	Kenyaringan Suara	1,87	2,72	0,85	C
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	1,43	2,52	1,09	C
Jumlah		16,97	26,97	10,00	

Keterangan:

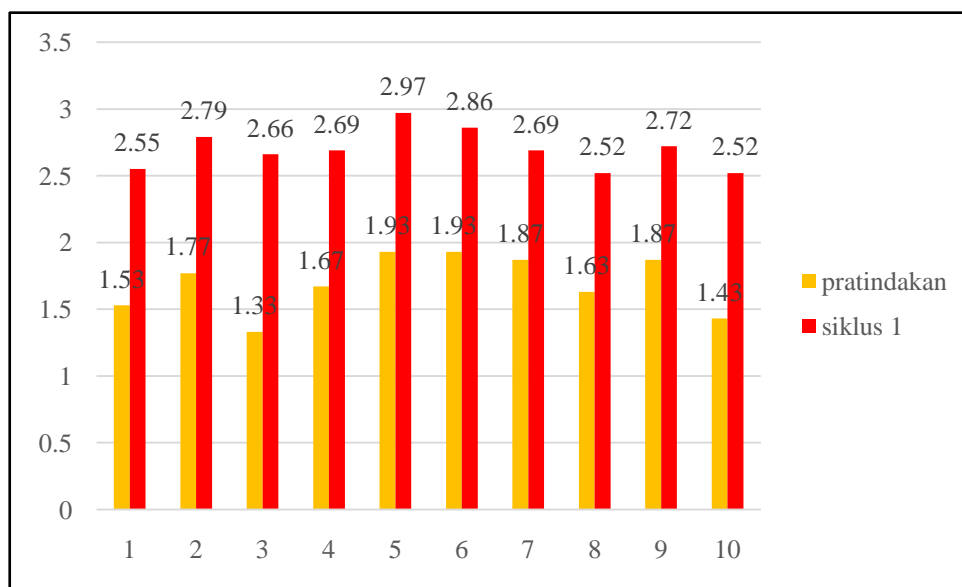
SB : Sangat baik dengan rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan nilai rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan nilai rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 2

SK : Sangat kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 1



Gambar V: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I

Dari Tabel 5 dan Gambar V dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa tiap-tiap aspek penilaian keterampilan berdiskusi setelah dikenai tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada aspek kemampuan mempertahankan pendapat yang meningkat sebesar 1,33, dilanjutkan aspek ketepatan struktur dan kosakata sebesar 1,09, aspek penguasaan topik sebesar 1,04, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat sebesar 1,02, aspek kemampuan menanggapi pendapat sebesar 1,02, aspek kemampuan menerima pendapat orang lain sebesar 1,02, aspek keberanian berbicara sebesar 0,93, aspek pandangan mata sebesar 0,89, aspek kenyaringan suara sebesar 0,85, dan yang terakhir adalah aspek kelancaran berbicara yang meningkat sebesar 0,82.

Berikut ini akan dideskripsikan mengenai peningkatan pada masing-masing aspek.

(1) Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Penilaian terhadap aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat didasarkan pada kriteria pedoman penilaian. Skor 5 untuk siswa yang dapat menyampaikan ide/pendapat yang rasional dan tepat. Skor 4 untuk siswa yang dapat menyampaikan ide/pendapat yang rasional namun kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang dapat menyampaikan ide/pendapat namun kurang rasional. Skor 2 untuk siswa yang dapat menyampaikan pendapat/ide yang hanya bertanya. Skor 1 untuk siswa yang tidak menyampaikan ide atau pendapat.

Pada siklus I ini, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat mengalami peningkatan daripada sebelum dikenai tindakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 5, yaitu semula pada tahap pratindakan nilai rata-rata kelas 1,53 menjadi 2,55 pada siklus I. Berdasarkan hasil skor tersebut, peningkatan yang terjadi pada siklus I sebesar 1,02. Peningkatan aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat masuk dalam kategori cukup. Dalam hal ini siswa sudah mulai menyampaikan ide/pendapatnya dengan disertai alasan.

Dibandingkan dengan tahap pratindakan dari 31 siswa yang hadir hanya 16 siswa yang berbicara menyampaikan pendapatnya, sedangkan pada siklus I hampir seluruh siswa sudah menyampaikan pendapatnya baik itu hanya bertanya, maupun menyampaikan ide/pendapat namun alasan yang diberikan kurang rasional. Hal tersebut tergambar pada Vinyet 7 pada halaman berikut ini.

Pendapat pertama dimulai oleh S10 dari kelompok IV yang menyatakan setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh kelompok presentasi. Suara S10 sudah cukup keras dan memberikan alasan namun kurang rasional karena masih tergesa-gesa dalam penyampaian. Dilanjutkan dengan pendapat dari kelompok VI yakni S9 yang menyatakan sependapat dengan kelompok penyaji....

CL. S1. 08-03-2014

(2) Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat

Penilaian aspek kemampuan menanggapi pendapat didasarkan pada skala penilaian sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skor 4 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan rasional namun kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional. Skor 2 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain, namun tanpa memberikan alasan. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Pada siklus I ini, aspek kemampuan menanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan. Skor rata-rata kelas yang diperoleh saat tahap pratindakan sebesar 1,77 yang meningkat menjadi 2,79 pada siklus I. Peningkatan skor dari pratindakan ke siklus I sebesar 1,02. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I menunjukkan kategori cukup karena kurang dari 3.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menanggapi pendapat siswa lain. Hal ini ditunjukkan dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 8 berikut.

....Setelah menyampaikan hasil diskusi, moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk menyampaikan pendapat, menyanggah, atau menyetujui pendapat. Tanggapan sekaligus pertanyaan muncul dari S13. Walaupun tanggapan yang diberikan S13 dengan alasan yang kurang rasional, namun sudah berani menyampaikannya.

CL. S1. 13-03-2014

(3) Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Penilaian aspek kemampuan mempertahankan pendapat berdasarkan kriteria penilaian diskusi. Skor 5 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skor 4 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan rasional namun kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun dapat alasan yang dikemukakan kurang rasional. Skor 2 untuk siswa yang dapat menanggapi pendapat orang lain, namun tanpa memberikan alasan. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Berdasarkan Tabel V dan Gambar V dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam aspek kemampuan mempertahankan pendapat. Skor rata-rata pada saat pratindakan sebesar 1,33 dan meningkat menjadi 2,66 pada siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,33. Pada siklus I ini, sebagian besar siswa mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dikemukakan kurang rasional. Kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya tergambar dalam Vinyet 9 pada halaman berikut.

....Tapi, kenapa jawabannya untuk menambah teman bukan untuk mengerjakan tugas atau media sosial. Apakah hanya itu penggunaan *smartphone* tidak ada yang lain?” Dijawab oleh S13 suara sudah keras namun, bahasa daerah masih digunakan. Seperti dalam kalimat jawaban berikut ini, “Kalau untuk belajar dan mengerjakan tugas terus ya *cupet*.” Nampaknya, S23 kurang puas dengan jawaban yang diberikan sehingga dia mulai berani untuk mempertahankan jawabannya tapi alasan yang digunakan kurang rasional.

CL. S1. 13-03-2014

(4) Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Penilaian aspek kemampuan menerima pendapat orang lain berdasarkan kriteria penilaian diskusi. Skor 5 untuk siswa yang dapat menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat. Skor 4 untuk siswa yang dapat menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang tidak menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan. Skor 2 untuk siswa yang dapat menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan tidak tepat. Skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada siklus I ini, skor rata-rata kelas pada aspek kemampuan menerima pendapat orang lain mengalami peningkatan. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 1,67 yang meningkat menjadi 2,69 pada siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,02.

Pada tahap pratindakan siswa cenderung menerima langsung pendapat dari peserta diskusi lain tanpa memberikan alasan. Namun, pada siklus I beberapa siswa sudah mulai tidak langsung begitu saja menerima pendapat siswa lain dengan memberikan alasan yang tepat dan beberapa siswa menerima langsung

pendapat orang lain disertai alasan. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 10 berikut ini.

....Kemudian, S25 menengahi jawaban atas pertanyaan dari S10 dengan alasan yang rasional. S10 dan S31 menerima pendapat yang dikeluarkan oleh S25, namun dengan alasan yang kurang tepat. Berhubung waktu sudah cukup maka diskusi dihentikan.

CL. S1. 13-03-2014

(5) Aspek Penguasaan Topik

Untuk mengetahui peningkatan dalam aspek penguasaan topik digunakan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang menguasai topik. Skor 4 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih membaca). Skor 3 untuk siswa yang kurang menguasai topik. Skor 2 untuk siswa yang masih bingung dengan topik diskusi. Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

Pada siklus I ini terjadi peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 1,04. Peningkatan ini terjadi karena skor rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 1,93 dan meningkat menjadi 2,97 pada tahap siklus I. Aspek penguasaan topik dalam pembelajaran berdiskusi ini menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan pendapat.

Pada tahap pratindakan, sebagian siswa terlihat kurang menguasai topik saat berdiskusi kelompok karena banyak yang sibuk beraktifitas diluar kegiatan berdiskusi. Namun, pada siklus I siswa terlihat lebih antusias dalam mempelajari topik diskusi. Hal ini juga disebabkan karena guru dan siswa juga berdiskusi menentukan topik diskusi yang sedang hangat di kalangan masyarakat. Meskipun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kurang menguasai topik diskusi tapi

sebagian siswa sudah cukup menguasai topik. Kondisi ini didukung dalam catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 11 berikut.

Dalam menyampaikan hasil diskusi oleh S28 sudah cukup bagus, suaranya lancar, keras dan jelas, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya sudah cukup mengarah pada peserta diskusi.
CL. S1. 13-03-2014

(6) Aspek Keberanian Berbicara

Penilaian aspek keberanian berbicara berdasarkan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah. Skor 4 untuk siswa yang berani berbicara sesekali masih malu, gugup, dan takut salah. Skor 3 untuk siswa yang berani berbicara namun kadang gugup dan takut salah. Skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara sehingga masih sering gugup dan takut salah. Skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara dan memilih diam.

Pada siklus I, terjadi peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,93. Peningkatan ini terjadi karena pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas diperoleh sebesar 1,93 dan pada siklus 1 meningkat menjadi 2,86. Aspek keberanian berbicara dipengaruhi oleh perasaan malu, takut, atau gugup saat akan mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus I ini, secara keseluruhan siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya, namun masih ada siswa yang masih malu dan takut untuk berpendapat. Kondisi ini dapat dilihat dari foto penelitian di bawah ini.



Gambar VI: Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang terlihat mulai berani berpendapat saat diskusi kelas

(7) Aspek Kelancaran Berbicara

Untuk mengetahui peningkatan dalam aspek kelancaran berbicara digunakan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang berbicara lancar dari awal sampai akhir. Skor 4 untuk siswa yang masih lancar berbicara namun sesekali masih tersendat-sendat. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara masih sering malu, gugup, dan takut salah (sering tersendat-sendat atau terputus-putus). Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara.

Pada siklus I ini, skor rata-rata kelas sebesar 2,69. Skor rata-rata kelas ini meningkat sebesar 0,82. Hal ini dikarenakan skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,87. Pada aspek ini, sebagian besar siswa sudah cukup lancar

dalam mengemukakan pendapatnya, namun ada beberapa siswa yang masih terlalu cepat dalam menyampaikan pendapatnya sehingga masih tersendat-sendat.

Hal ini ditunjukkan dalam catatan lapangan yang ada pada Vinyet 12 berikut.

<p>Moderator mengucapkan terimakasih atas tanggapan yang sudah diberikan. Tidak lama kemudian muncul tanggapan sekaligus pertanyaan dari S17. Suara cukup jelas namun memang masih terlihat kelancaran berbicaranya masih tersendat-sendat.</p>

CL. S1. 08-03-2014

(8) Aspek Pandangan Mata

Penilaian aspek pandangan mata berdasarkan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang pandangan matanya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain. Skor 4 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah. Skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya kadang-kadang tidak terarah. Skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya sering kurang terarah. Skor 1 untuk siswa tidak mengarahkan mata ke lawan bicara (menunduk atau menutupi mukanya dengan kertas).

Berdasarkan Tabel V dan Gambar V dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada aspek pandangan mata sebesar 0,89. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,63 yang mengalami peningkatan sebesar 2,52.

Kebanyakan siswa ketika menyampaikan pendapatnya, pandangan matanya kadang-kadang masih tidak terarah. Hal ini, didukung dengan catatan lapangan yang terdapat dalam Vinyet 13 pada halaman berikut.

....Giliran selanjutnya adalah kelompok I. S22 bertugas menjadi moderator dan S1 yang mempresentasikan hasil diskusi. Moderator membuka presentasi dengan gerogi yang mengakibatkan suara kurang keras dan pandangan matanya juga kadang-kadang kurang terarah.
CL. S1. 13-03-2014

(9) Aspek Kenyaringan Suara

Penilaian aspek kenyaringan suara berdasarkan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang berbicara dengan suara nyaring. Skor 4 untuk siswa yang berbicara dengan suara nyaring namun sesekali kurang nyaring. Skor 3 untuk siswa yang berbicara dengan suara cukup nyaring. Skor 2 untuk siswa yang berbicara dengan suara kurang nyaring. Skor 1 untuk siswa yang berbicara dengan suara sangat pelan (tidak terdengar).

Pada siklus I ini, terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan sebesar 1,87 yang meningkat menjadi 2,72 pada siklus I. Peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,85. Sebagian siswa dalam berbicara menyampaikan pendapatnya sudah cukup terdengar sampai ke belakang. Hal ini dikarenakan posisi peneliti berada di belakang. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 14 berikut.

Pendapat pertama dimulai oleh S10 dari kelompok IV yang menyatakan setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh kelompok presentasi. Suara S10 sudah cukup keras....
CL. S1. 08-03-2014

(10) Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Untuk mengetahui peningkatan dalam aspek ketepatan struktur dan kosakata digunakan kriteria sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 4 untuk

siswa yang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata namun sesekali tidak memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.

Pada siklus I ini terjadi peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 1,09. Hal ini dikarenakan skor rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 1,43 yang meningkat menjadi 2,52 pada siklus I. Pada siklus I ini masih ada siswa yang menggunakan bahasa Daerah atau kata-kata yang kurang baku dalam menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam catatan lapangan yang ada pada Vinyet 15 berikut.

<p>Dijawab oleh S13 suara sudah keras namun, bahasa daerah masih digunakan. Seperti dalam kalimat jawaban berikut ini, “Kalau untuk belajar dan mengerjakan tugas terus ya <i>cupet</i>.”</p>

CL. S1. 13-03-2014

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran berdiskusi. Siswa lebih ikut berperan dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam topik bahan diskusi. Kesadaran kelompok siswa meningkat karena adanya pembagian tugas masing-masing anggota diskusi. Jadi, masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk pemecahan masalah yang diberikan oleh moderator. Selain itu, siswa lebih fokus memperhatikan proses pembelajaran diskusi yang berlangsung. Hal tersebut berpengaruh pada keaktifan siswa. Siswa mulai aktif dalam menyampaikan ide/pendapatnya, meskipun masih terdapat siswa yang malu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara dalam diskusi kelompok karena jawaban dari tugas masing-masing anggota diskusi yang diberikan oleh moderator harus dipresentasikan di depan anggota kelompoknya. Namun, masih terdapat siswa yang diam dan tidak berpendapat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini belum sepenuhnya berhasil dan mencapai hasil yang diinginkan sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Secara produk, peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berdiskusi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat pada pratindakan mendapatkan skor rata-rata kelas sebesar 1,53 yang meningkat pada siklus I sebesar 2,55. Terjadi peningkatan sebesar 1,02. (2) Aspek kemampuan menanggapi pendapat yang mengalami peningkatan sebesar 1,02, yaitu meningkat dari tahap pratindakan 1,77

menjadi 2,79 pada siklus I. (3) Aspek kemampuan mempertahankan pendapat meningkat dari 1,33 pada tahap pratindakan menjadi 2,66 pada siklus I. Peningkatan yang diperoleh sebesar 1,33. (4) Aspek kemampuan menerima pendapat orang lain mengalami peningkatan sebesar 1,02 yang meningkat dari 1,67 menjadi 2,69. (5) Aspek penguasaan topik mengalami peningkatan sebesar 1,04. (6) Aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,93. (7) Aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,82. (8) Aspek pandangan mata mengalami peningkatan sebesar 0,89. (9) Aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan sebesar 0,85. (10) Aspek ketepatan struktur dan kosakata mengalami peningkatan sebesar 1,09.

Hasil yang diperoleh dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan meskipun masih belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala saat proses pembelajaran berdiskusi berlangsung. Kendala tersebut didiskusikan peneliti bersama guru kolaborator untuk mencari jalan keluar menuju siklus berikutnya. Kendala yang dihadapi pada siklus I ini adalah sebagai berikut.

- a) Pemahaman siswa yang kurang mengenai prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- b) Kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya, menanggapi pendapat dengan menyertakan alasan yang rasional dan tepat.
- c) Penguasaan topik sudah cukup, namun perlu ditingkatkan karena mempengaruhi keberanian dan kelancaran berbicara siswa.
- d) Pandangan mata dan kenyaringan suara masih perlu ditingkatkan.

- e) Ketepatan struktur dan kosakata serta pemerataan kesempatan berbicara masih kurang.

Permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi pada siklus I akan menjadi dasar perbaikan perencanaan siklus II.

b. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada Sabtu 15 Maret 2014. Pelaksanaan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Diantaranya adalah aspek kemampuan menyampaikan pendapat, aspek menanggapi pendapat orang lain, aspek penguasaan topik yang mempengaruhi keberanian dan kelancaran berbicara, aspek pandangan mata dan kenyaringan suara, aspek struktur dan kosakata serta pemerataan kesempatan berbicara siswa. Aspek tersebut perlu ditingkatkan agar tercapai hasil yang maksimal.

Secara proses siswa diharapkan lebih memiliki rasa kesadaran berkelompok dan aktif. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Guru akan menjelaskan kembali mengenai diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan prosedur pelaksanaannya.
- b) Guru akan kembali menjelaskan kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berdiskusi. Penjelasan guru ditekankan pada aspek penguasaan topik karena berkaitan dengan keberanian dan kelancaran

berbicara, aspek pandangan mata dan kenyaringan suara, aspek struktur dan kosakata serta pemerataan kesempatan berbicara, aspek menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat dengan disertai alasan yang tepat dan rasional karena siswa kurang mampu dalam hal tersebut, terutama siswa kurang mampu mempertahankan pendapat. Selain itu, siswa dimotivasi agar lebih bersemangat.

- c) Peneliti dan guru menentukan tema sebagai bahan diskusi. Tema yang diambil sebagai bahan diskusi pada siklus II adalah hiburan. Judul artikel yang digunakan adalah “Yuk Keep Smile Siap Tayang Setiap Hari”.
- d) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.
- e) Peneliti menentukan waktu pelaksanaan yaitu dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Adapun tahap-tahap tindakan siklus II dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Guru juga menjelaskan mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berdiskusi. Guru meminta siswa untuk lebih memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi dan meminta

siswa lebih aktif untuk menyampaikan pendapat, sanggahan yang disertai dengan alasan, maupun mempertahankan pendapat.

Guru menjelaskan kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* agar siswa lebih memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Dengan semakin pahamnya siswa mengenai penerapan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini diharapkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek yang diharapkan pada kegiatan diskusi. Adapun rincian kegiatan pembelajaran berdiskusi dalam siklus II pada pertemuan pertama akan dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Guru mempersiapkan siswa untuk masuk ke pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- (2) Guru menjelaskan kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.
- (3) Guru memberikan motivasi siswa agar lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat dan mempertahankan pendapat dengan disertai alasan yang tepat dan rasional, serta memperhatikan penggunaan bahasa.
- (4) Guru dan siswa menentukan topik bahan yang akan didiskusikan.
- (5) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok sebanyak lima siswa.
- (6) Guru dibantu peneliti membagikan nomor dan bahan diskusi kepada siswa.
- (7) Tiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota. Lalu, siswa bekerja secara individual.

- (8) Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan jawaban kepada teman satu kelompoknya.
- (9) Siswa memadukan semua jawaban dalam presentasi kecil.
- (10) Siswa melakukan presentasi kelas untuk melakukan diskusi kelas.
- (11) Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya diskusi.
- (12) Setelah jam pelajaran selesai, pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
- (13) Siswa mengembalikan nomor kepada guru.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus II ini melanjutkan pembelajaran diskusi yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Guru dibantu peneliti membagikan nomor kepada siswa. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Setelah itu, guru membagikan bahan diskusi kelas dan melanjutkan presentasi kelompok di depan kelas. Hal tersebut dilakukan sampai semua kelompok mendapat bagian untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran diskusi berlangsung hingga waktu pelajaran habis. Kegiatan belajar mengajar diakhiri. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan siklus I. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan dalam dua bagian yaitu pengamatan secara proses

tercermin dari aktifitas siswa serta situasi pembelajaran berdiskusi di kelas, dan pengamatan secara produk tercermin dari nilai tes keterampilan berdiskusi siswa pada tahap siklus II.

a) Pengamatan Proses

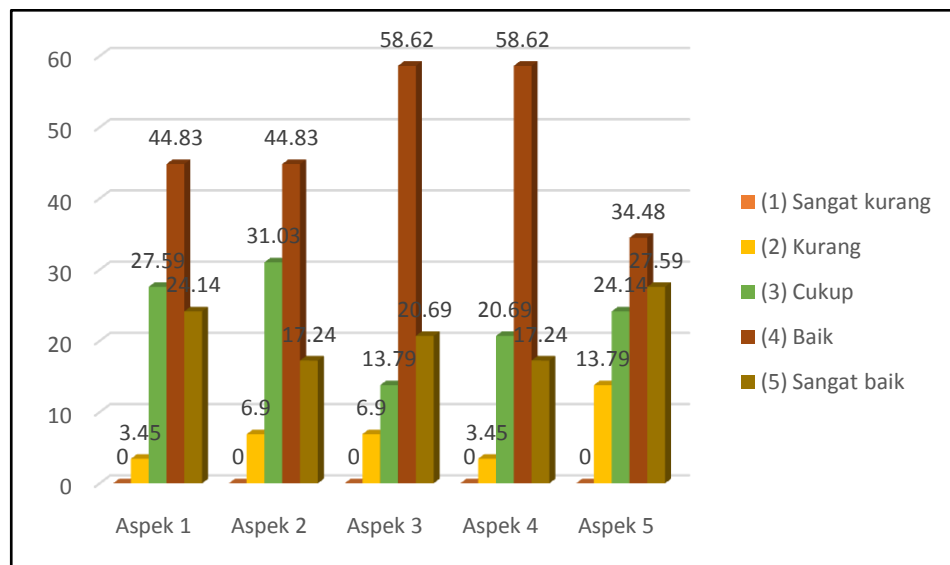
Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran berdiskusi berlangsung. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus II ini semakin menarik dan menyenangkan karena pemilihan topik yang sedang menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat. Siswa juga semakin memiliki rasa kesadaran berkelompok untuk memecahkan masalah yang ada di dalam bahan diskusi secara bersama.

Siswa juga semakin fokus pada proses pembelajaran berdiskusi yang berlangsung sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Berkurangnya siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran diskusi. Hal tersebut ditunjukkan pada catatan lapangan yang ada dalam Vinyet 16 berikut.

<p>Suasana pembelajaran pada pertemuan ini lebih menyenangkan sehingga antusias dan semangat siswa lebih tinggi. Siswa juga lebih memperhatikan pembelajaran. Siswa ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah namun kurang memberikan dukungan terhadap anggota kelompoknya. Kelompok yang terdiri dari S23, S25, S12, S31, dan S21 terlihat saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain.</p>
--

CL. S2. 15-03-2014

Proses pembelajaran berdiskusi mengalami peningkatan pada setiap aspeknya secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan keterampilan berdiskusi pada tahap siklus I masuk dalam kategori cukup, pada tahap siklus II ini semua aspek keterampilan berdiskusi masuk dalam kategori baik. Hasil pengamatan proses berdiskusi pada tahap siklus II dideskripsikan dalam diagram batang pada halaman berikut ini.



Gambar VII: Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus II (dalam %)

Keterangan:

- Aspek 1 : Kesadaran kelompok
 Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran
 Aspek 3 : Keaktifan
 Aspek 4 : Proses belajar
 Aspek 5 : Kesempatan berbicara

b) Pengamatan Produk

Secara produk, keberhasilan tindakan dapat ditunjukkan dengan nilai keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II. Kegiatan berdiskusi yang dilaksanakan pada siklus II ini mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya. Siswa mengalami peningkatan pada setiap aspeknya dalam kegiatan berdiskusi. Tabel dan diagram peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II akan dideskripsikan pada halaman berikut ini.

Tabel 6: Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan	Kategori
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	2,55	3,31	0,76	B
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	2,79	3,55	0,76	B
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	2,66	3,34	0,68	B
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	2,69	3,38	0,69	B
5.	Penguasaan Topik	2,97	3,59	0,62	B
6.	Keberanian Berbicara	2,86	3,62	0,76	B
7.	Kelancaran Berbicara	2,69	3,48	0,79	B
8.	Pandangan Mata	2,52	3,34	0,82	B
9.	Kenyaringan Suara	2,72	3,66	0,94	B
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	2,52	3,48	0,96	B
Jumlah		26,97	34,76	7,79	

Keterangan:

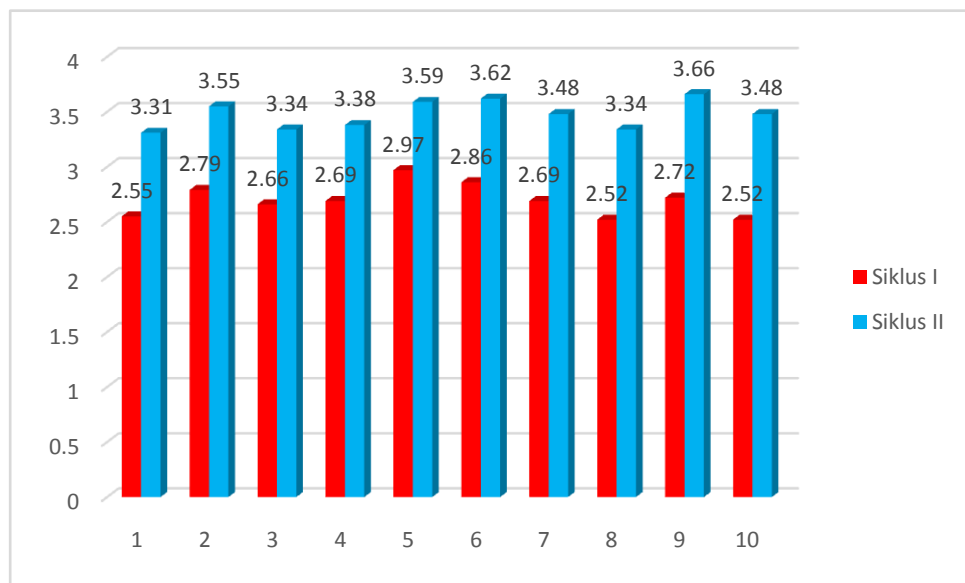
SB : Sangat baik dengan rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan nilai rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan nilai rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 2

SK : Sangat kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 1



Gambar VIII: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar VIII, keterampilan berdiskusi siswa meningkat setelah dikenai tindakan pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas yang tertinggi adalah aspek ketepatan struktur dan kosakata, sedangkan aspek penguasaan topik mengalami peningkatan nilai rata-rata terkecil. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek akan dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat ini terkait dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat yang ada di pikirannya. Pada siklus II ini aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat mengalami peningkatan. Siswa dalam menyampaikan ide/pendapatnya sudah disertai dengan alasan yang rasional meskipun kadang kurang tepat dengan topik yang dibicarakan. Hal tersebut tergambar dalam Vinyet 17 pada halaman berikut ini.

S23 menyampaikan pendapatnya disertai alasan yang rasional meskipun agak kurang tepat dan bertanya mengenai adu ponco yang mendapatkan hadiah di program YKS, lalu dijawab oleh S10 dengan suara cukup keras dan pandangan mata terarah pada lawan bicara.

CL. S2. 20-03-2014

Pada siklus II ini, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat masuk dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh yaitu sebesar 3,31. Skor tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,76 dibandingkan dengan skor rata-rata kelas yang diperoleh dari siklus I yang mendapat skor rata-rata sebesar 2,55.

(2) Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek kemampuan menanggapi pendapat dalam diskusi pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I. Peningkatan yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,79 yang meningkat menjadi 3,55. Skor rata-rata kelas pada siklus II menunjukkan bahwa aspek kemampuan menanggapi pendapat masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada siklus II ini siswa sudah berani memberikan tanggapan disertai dengan alasan yang rasional, meskipun terkadang jawaban yang diberikan kurang tepat. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam Vinyet 18 berikut.

Tanggapan lain muncul dari S21 yang menyatakan bahwa kasihan artis pengisi acaranya kalau YKS tayang setiap hari. Spontan peserta diskusi lain tertawa terbahak-bahak. Tanggapan yang diberikan memang rasional, namun kurang tepat. Moderator mengucapkan terimakasih untuk tanggapan yang diberikan oleh peserta diskusi.

CL. S2. 20-03-2014

(3) Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat terkait dengan kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain. Apabila siswa mampu menanggapi pendapat pendapat orang lain, maka siswa tersebut juga lebih mampu mempertahankan pendapatnya.

Pada siklus II ini, siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang rasional. Walaupun, masih ada beberapa siswa yang mempertahankan pendapatnya dengan disertai alasan yang kurang rasional. Hal ini dapat dilihat dalam Vinyet 19 berikut.

Pertanyaan muncul dari S24 dengan suara cukup keras dan tidak malu-malu. Lalu, dijawab oleh S28 dengan suara keras dan jawaban yang rasional. Namun, S24 masih belum puas dan mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang rasional. Mengetahui akan hal itu, S16 membantu menjawab pertanyaan....

CL. S2. 20-03-2014

Pada siklus II ini skor rata-rata yang diperoleh kelas pada aspek kemampuan mempertahankan pendapat sebesar 3,44. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 0,68, karena skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 2,66.

(4) Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek kemampuan menerima pendapat orang lain terkait dengan kemampuan siswa dalam menerima pendapat orang lain, apakah siswa tersebut langsung menerima pendapat orang lain atau tidak langsung menerima pendapat dengan memberikan alasan. Peningkatan pada aspek kemampuan menerima

pendapat orang lain mengalami peningkatan sebesar 0,69. Skor rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 2,69 dan 3,38 pada siklus II.

Pada siklus II ini, siswa dalam menerima pendapat orang lain tidak lagi langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan. Namun, siswa sudah mampu menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan, meskipun kadang masih kurang rasional. Hal ini ditunjukkan dalam catatan lampiran yang tergambar dalam Vinyet 20 berikut.

....S5 menyatakan menerima pendapat disertai alasan yang memang agak kurang rasional atas jawaban yang diberikan oleh S2. Disusul oleh S22 yang memberikan tanggapan bahwa ia setuju dengan jawaban S2 dan pendapat S5. Pertanyaan selanjutnya disampaikan oleh S31 dengan suara yang cukup keras dan menguasai topik.

CL. S2. 20-03-2014

(5) Aspek Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik pada siklus II ini mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,62 dari 2,97 pada siklus I menjadi 3,59 pada siklus II. Pada siklus II ini, siswa sudah menguasai bahan diskusi dengan baik. Walaupun, masih banyak siswa yang masih masuk dalam kategori cukup menguasai topik berdiskusi. Hal ini ditunjukkan dalam catatan lapangan yang tergambar di Vinyet 21 berikut ini.

Walaupun hanya beranggotakan tiga orang, presentasi kelompok ini sudah lebih hidup dan aktif. S32 menyampaikan hasil diskusi dengan suara cukup keras dan lancar, cukup menguasai topik, dan pandangan matanya cukup terarah ke semua peserta diskusi.

CL. S2. 20-03-2014

(6) Aspek Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tindakan pada siklus I. Peningkatan yang diperoleh pada siklus II ini sebesar 0,76. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 2,86 yang meningkat menjadi 3,62 pada siklus II. Skor rata-rata kelas pada siklus II menunjukkan bahwa aspek keberanian berbicara masuk dalam kategori baik.

Aspek keberanian berbicara berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan tanggapan, sanggahan, dan pendapat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa mulai berani menyampaikan pendapatnya namun sesekali masih terlihat malu. Kondisi ini dapat dilihat dari foto penelitian berikut ini.



Gambar IX: S2 berani menyampaikan ide/pendapat saat diskusi kelas

(7) Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara berkaitan dengan lancar atau tidaknya ketika sedang berbicara. Pada siklus II ini, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,79. Skor rata-rata kelas pada siklus I 2,69 meningkat

menjadi 3,48 pada siklus II. Pada aspek ini, secara keseluruhan siswa sudah lancar namun sesekali masih tersendat-sendat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui catatan lapangan dalam Vinyet 22 berikut ini.

Pertanyaan selanjutnya disampaikan oleh S31 dengan suara yang cukup keras dan menguasai topik. Cara penyampaian pun sudah lancar walaupun masih tersendat-sendat sesekali.

CL. S2. 20-03-2014

(8) Aspek Pandangan Mata

Aspek pandangan mata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,82 dibandingkan pada siklus sebelumnya. Skor rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam berdiskusi untuk aspek pandangan mata pada siklus I sebesar 2,52 dan siklus II sebesar 3,34. Pada siklus II, aspek pandangan mata pada saat kegiatan diskusi masuk dalam kategori baik.

Aspek pandangan mata dalam berdiskusi berkaitan dengan pandangan mata siswa saat berbicara tertuju pada peserta diskusi atau tidak. Pada siklus II, pandangan mata siswa sudah cukup terarah ke peserta diskusi atau lawan bicara. Namun, masih ada siswa yang pandangan matanya kadang-kadang tidak terarah. Hal tersebut dibuktikan oleh Vinyet 23 berikut.

S25 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya pun sudah tidak malu-malu dan pandangan matanya cukup terarah ke semua peserta diskusi. Ketika menanggapi pertanyaan dari S1, S28, dan S26 pun kelompok III sudah terlihat cukup menguasai topik diskusi.

CL. S2. 15-03-2014

(9) Aspek Kenyaringan suara

Aspek kenyaringan suara pada siklus II mengalami peningkatan dari pembelajaran berdiskusi yang dikenai tindakan pada siklus I. Jumlah peningkatan yang diperoleh pada siklus II dibandingkan pada saat siklus I sebesar 0,94. Pada siklus I, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 2,72 sedangkan pada II skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 3,66. Aspek kenyaringan suara pada siklus II ini masuk dalam kategori baik.

Aspek kenyaringan suara dalam diskusi berkaitan dengan keras tidaknya suara. Pada siklus II, siswa sudah berbicara dengan nyaring meskipun sesekali masih terdengar kurang nyaring. Keadaan tersebut tergambar pada Vinyet 24 berikut ini.

<p>Hasil diskusi disampaikan oleh S28 dengan cukup bagus, suaranya nyaring meskipun sesekali masih terdengar kurang nyaring, sudah cukup menguasai...</p>

CL. S2. 20-03-2014

(10) Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Aspek ketepatan struktur dan kosakata mengalami peningkatan daripada tindakan yang dilakukan pada siklus I. jumlah peningkatan yang diperoleh pada siklus II sebesar 0,96. Pada siklus I, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 2,52 sedangkan pada siklus II skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 3,48. Aspek ketepatan struktur dan kosakata pada siklus II termasuk dalam kategori baik.

Pada siklus II ini, banyak siswa yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa daerah pada saat kegiatan

berdiskusi. Walaupun, masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada Vinyet 25 berikut ini.

<p>Penggunaan bahasa daerah sudah jauh lebih berkurang pada pertemuan kali ini. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara, meskipun sesekali masih menggunakan bahasa daerah. Waktu berdiskusi kelompok V sudah cukup.</p>

CL. S2. 20-03-2014

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Setelah melakukan pengamatan, tahap yang dilakukan adalah refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator dengan berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Peneliti bersama guru kolaborator menganalisis dan mengartikan hasil perlakuan pada siklus II. Kegiatan refleksi ini didasarkan pada kriteria keberhasilan penelitian.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berdiskusi siswa, baik secara proses maupun produk. Secara proses, kesadaran berkelompok meningkat terlihat dari tanggung jawab masing-masing anggota untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah pada bahan diskusi. Selain itu, proses pembelajaran di kelas terlihat lancar dan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun masih ada beberapa siswa yang masih bergurau dengan siswa lain. Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat juga mengalami peningkatan. Pemerataan kesempatan berbicara pun sudah terlihat karena masing-masing siswa memiliki tugas untuk mempresentasikan hasil pemikirannya dalam kelompok kecil.

Secara produk, keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berdiskusi secara kuantitatif. Peningkatan dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada siklus I ke siklus II. Skor rata-rata kelas untuk semua aspek pada siklus I sebesar 26,97, sedangkan pada siklus II sebesar 34,76.

Hasil yang diperoleh dari siklus II sudah mengalami peningkatan, baik proses maupun produk. Namun, peningkatan yang diperoleh belum maksimal karena masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang ada didiskusikan bersama guru kolaborator untuk diperbaiki dalam siklus berikutnya. Kendala yang dihadapi selama tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Pada siklus II masih terdapat siswa yang bergurau dan berbicara diluar materi diskusi sehingga kesadaran kelompok yang dimiliki belum maksimal.
- b) Skor rata-rata kelas pada aspek penguasaan topik masih berada pada urutan terbawah jika dibandingkan dengan aspek lain, sehingga aspek tersebut perlu difokuskan pada tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- c) Nilai peningkatan yang diperoleh pada siklus II masih belum maksimal. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kendala-kendala yang dihadapi pada siklus II akan menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus III.

c. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus III dilaksanakan pada Sabtu 22 Maret 2014. Penelitian tindakan kelas pada siklus III membahas tentang

peningkatkan kemampuan berdiskusi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Penelitian ini meliputi empat tahap yaitu tahap perencanaan siklus III, pelaksanaan tindakan siklus III, pengamatan siklus III, dan refleksi siklus III.

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator terkait dengan masih adanya kendala pada siklus III. Oleh sebab itu, peneliti bersama guru kolaborator mendiskusikan untuk merencanakan tindakan pada siklus III. Pada siklus III, penelitian akan memfokuskan pada kesadaran berkelompok serta keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, dan mempertahankan pendapat. Tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru kolaborator dan peneliti adalah sebagai berikut.

- a) Guru bersama peneliti menyiapkan bahan diskusi yang akan digunakan pada pembelajaran berdiskusi. Artikel yang digunakan bertema teknologi dengan judul “Awat Akibat Game Online Anak Bisa Membunuh Merampok Memperkosat”.
- b) Guru akan kembali menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berdiskusi. Guru memotivasi siswa agar lebih bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam bahan diskusi dengan meningkatkan kesadaran berkelompok dan lebih fokus pada pembelajaran. Guru menjelaskan lebih detail terkait dengan kemampuan menyampaikan pendapat, menyanggah pendapat, menerima pendapat, maupun mempertahankan pendapat. Siswa juga diminta agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan saat berdiskusi.

- c) Guru akan kembali menjelaskan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* serta prosedur pelaksanaannya.
- d) Menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar observasi, lembar pedoman penilaian, serta angket pascatindakan.
- e) Menentukan waktu pelaksanaan yaitu dua kali pertemuan untuk satu siklus.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus III dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus II. Berikut ini merupakan tahap-tahap pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus III ini, guru mengulas kembali kegiatan berdiskusi pada siklus sebelumnya. Lalu, guru menjelaskan kembali mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berdiskusi. Guru lebih menekankan pada aspek penguasaan topik, kemampuan menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat, menerima pendapat, dan mempertahankan pendapat karena aspek tersebut belum berhasil secara maksimal. Selain itu, siswa juga diingatkan untuk lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi. Setelah itu, guru dan siswa berdiskusi menentukan topik diskusi. Lalu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota berjumlah lima orang. Selanjutnya, guru dibantu peneliti membagikan nomor dan artikel untuk didiskusikan.

Setelah siswa mendapat nomor dan artikel yang didiskusikan, guru meminta siswa untuk melakukan praktik diskusi. Lalu, masing-masing kelompok

membagi tugas masing-masing. Siswa bekerja secara individual. Setelah masing-masing siswa menemukan jawabannya, tiap kelompok melakukan presentasi kecil. Hasil dari presentasi kecil itu kemudian dibuat kesimpulan untuk bahan presentasi di depan kelas. Kemudian, kelompok pertama yang mendapatkan jatah untuk presentasi segera duduk di depan kelas. Namun, pada siklus III ini hanya satu kelompok yang mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sedangkan lima kelompok lainnya akan diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan diskusi kelompok pada siklus III ini berjalan lancar. Setiap siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan lebih fokus pada kegiatan pembelajaran diskusi berlangsung.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus III melanjutkan kegiatan diskusi yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Guru mengingatkan siswa mengenai kegiatan diskusi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru mengkondisikan siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setelah itu, siswa melakukan kegiatan diskusi kelas seperti pada pertemuan selanjutnya. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, guru melakukan refleksi dan membagikan angket pascatindakan. Lalu, pembelajaran berdiskusi diakhiri. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Pengamatan pada siklus III ini menggunakan instrumen penelitian yang sama

dengan penelitian pada siklus II. Hasil pengamatan dapat dijelaskan dalam dua bagian, yaitu pengamatan secara proses dan secara produk. Secara proses dapat dilihat dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran berdiskusi berlangsung dan secara produk dapat dilihat dari nilai tes keterampilan berdiskusi siswa.

a) Pengamatan Proses

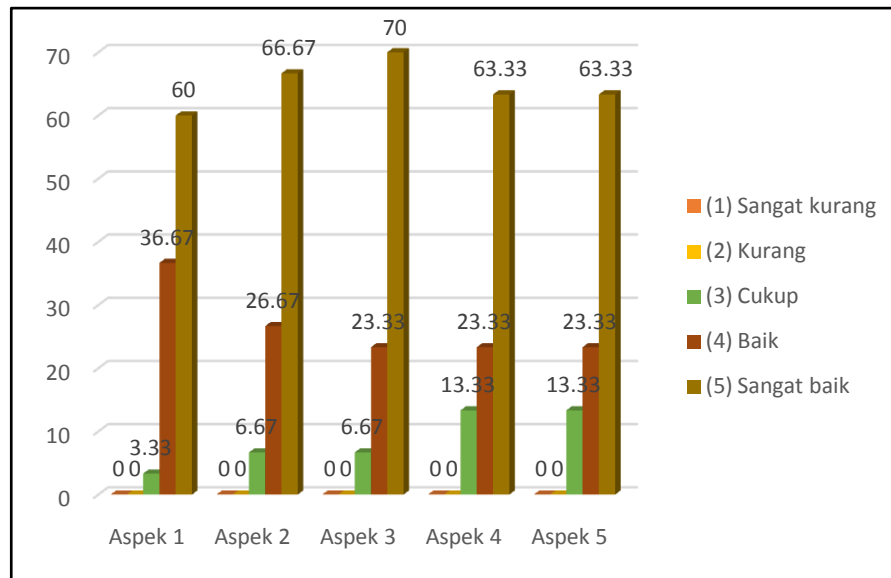
Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru dengan mengamati jalannya diskusi baik diskusi kelompok kecil maupun diskusi kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pembelajaran berdiskusi pada siklus III sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa sudah memiliki kesadaran kelompok di antara anggota yang satu dengan anggota yang lain untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam bahan diskusi. Keaktifan siswa juga semakin bertambah. Siswa juga semakin fokus terhadap pembelajaran berdiskusi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam catatan lapangan yang ada di Vinyet 26 berikut ini.

Perhatian terhadap proses pembelajaran pun terlihat semakin baik, banyak siswa yang fokus menerima pelajaran. Pada saat presentasi jawaban dari tugas masing-masing individu juga terlihat semakin aktif dan tidak malu-malu. Hal ini berkaitan dengan pemerataan kesempatan berbicara di dalam kelompok. Dengan mempresentasikan jawabannya, maka masing-masing siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

CL. S3. 22-03-2014

Pada siklus III, pengamatan proses yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam proses berdiskusi sudah sangat baik. Pada aspek kesadaran kelompok 60% siswa masuk dalam kategori sangat baik, aspek perhatian terhadap proses pembelajaran 66,67% siswa masuk dalam kategori sangat baik, aspek keaktifan 70% siswa masuk dalam

kategori sangat baik, aspek proses belajar 63,33% siswa masuk dalam kategori sangat baik, dan aspek pemerataan kesempatan berbicara 63,33% siswa masuk dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan secara proses dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar X: **Diagram Batang Hasil Pengamatan Pembelajaran Berdiskusi pada Siklus III (dalam %)**

Keterangan:

- Aspek 1 : Kesadaran kelompok
- Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran
- Aspek 3 : Keaktifan
- Aspek 4 : Proses belajar
- Aspek 5 : Kesempatan berbicara

b) Pengamatan Produk

Keberhasilan tindakan secara produk dapat dilihat dari nilai keterampilan berdiskusi yang diperoleh oleh siswa. Nilai keterampilan berdiskusi siswa pada siklus III mengalami peningkatan. Berikut ini tabel dan diagram peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dari kegiatan siklus II ke kegiatan pada siklus III.

Tabel 7: Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus II ke Siklus III

No.	Aspek	Rata-rata Siklus II	Rata-rata Siklus III	Peningkatan	Kategori
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	3,31	4,27	0,96	SB
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	3,55	4,03	0,48	SB
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	3,34	3,77	0,43	B
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	3,38	4,03	0,65	SB
5.	Penguasaan Topik	3,59	4,27	0,68	SB
6.	Keberanian Berbicara	3,62	4,07	0,45	SB
7.	Kelancaran Berbicara	3,48	3,93	0,45	B
8.	Pandangan Mata	3,34	4,07	0,73	SB
9.	Kenyaringan Suara	3,66	4,13	0,47	SB
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	3,48	3,97	0,49	B
Jumlah		34,76	40,53	5,77	

Keterangan:

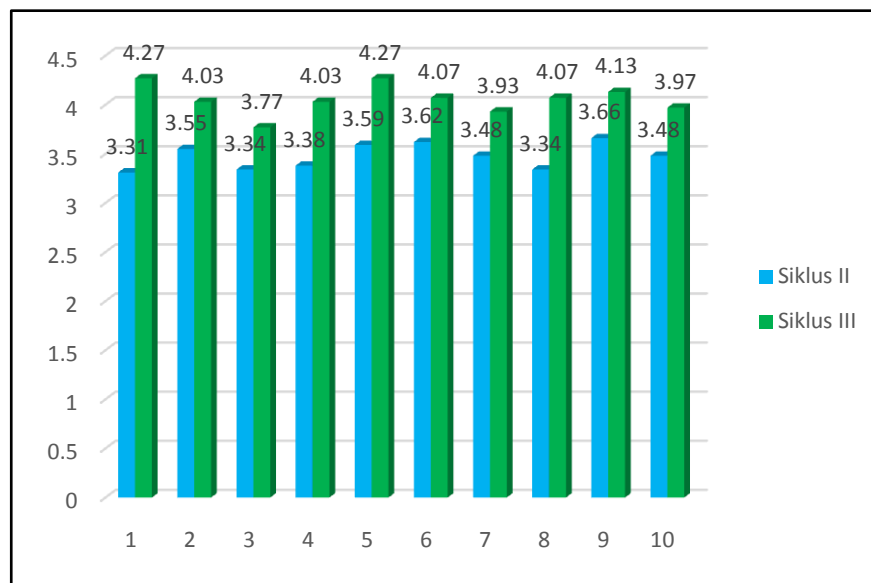
SB : Sangat baik dengan rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan nilai rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan nilai rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 2

SK : Sangat kurang dengan nilai rata-rata kelas ≤ 1



Gambar XI: Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi dari Siklus II ke Siklus III

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar XI, dapat dilihat bahwa semua aspek dalam keterampilan berdiskusi mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat, sedangkan peningkatan paling rendah adalah aspek kemampuan mempertahankan pendapat.

(1) Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat pada siklus III ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,96. Pada siklus II, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 3,31 dan meningkat pada siklus III menjadi sebesar 4,27. Pada siklus III, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat mengalami banyak peningkatan.

Siswa sudah berani menyampaikan ide/pendapatnya, dan tidak malu-malu lagi, serta gugup. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam Vinyet 27 berikut ini.

Pertanyaan pertama dari S3 dengan suara jelas, keras, dan pandangan mata tertuju ke arah lawan bicara. Dilanjutkan oleh S17 yang menyampaikan pendapatnya bahwa ia setuju dengan hasil diskusi kelompok II dengan disertai alasan yang rasional.

CL. S3. 27-03-2014

(2) Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek kemampuan menanggapi pendapat mengalami peningkatan yakni pada siklus II aspek ini masuk dalam kategori baik, sedangkan pada siklus III masuk dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 3,55 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,03. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,48.

Pada siklus III ini, siswa sudah mampu menanggapi pendapat siswa lain dengan disertai alasan yang tepat dan rasional. Meskipun, beberapa siswa kadang-kadang kurang tepat dalam menanggapi pendapat. Hal ini dapat ditunjukkan dalam Vinyet 28 berikut.

S3 membantu menjawab dengan disertai alasan yang rasional. S14 membantu menjawab pertanyaan dari S13 dengan disertai alasan yang cukup rasional. Terlihat juga S23 memberikan tanggapannya lagi disertai alasan yang rasional dan tepat.

CL. S3. 22-03-2014

(3) Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat mengalami peningkatan yang paling sedikit jika dibandingkan dengan aspek lainnya. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 3,34 meningkat menjadi sebesar 3,77 pada siklus III. Peningkatan skor rata-rata kelas yang diperoleh dari siklus II ke siklus III adalah 0,43. Pada siklus III ini, aspek kemampuan mempertahankan pendapat masuk dalam kategori baik.

Pada siklus III, kebanyakan siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya disertai dengan alasan yang rasional. Bahkan, beberapa siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya disertai alasan yang rasional yang mampu menakutkan siswa lain. Hal tersebut tergambar pada Vinyet 29 berikut.

<p>Pertanyaan selanjutnya dari S1 dijawab oleh S13 dengan penuh percaya diri dan suara keras. S1 mempertahankan pendapatnya dengan disertai alasan yang rasional, S23 membantu menjawab dengan disertai alasan yang rasional.</p>

CL. S3. 27-03-2014

(4) Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Kemampuan menerima pendapat orang lain pada siklus III ini masuk dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas yang diperoleh mengalami peningkatan dari skor 3,38 pada siklus II menjadi 4,03 pada siklus III. Pada siklus III siswa sudah mulai berani menerima pendapat orang lain dengan disertai alasan, meskipun kurang tepat. Namun, beberapa siswa sudah menerima pendapat orang lain disertai dengan alasan yang tepat dan rasional. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 30 pada halaman berikut ini.

Lalu, S10 menjawab pertanyaan dari S1 dengan disertai alasan yang rasional. S1 menerima jawaban yang diberikan oleh S10 dengan disertai alasan yang tepat.

CL. S3. 22-03-2014

(5) Aspek Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik mengalami peningkatan dalam skor rata-rata kelas dari siklus II sebesar 3,59 ke siklus III sebesar 4,27. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus II ke siklus III sebesar 0,68. Aspek penguasaan topik pada siklus III ini, masuk dalam kategori sangat baik.

Kebanyakan siswa sudah mulai menguasai topik diskusi sehingga hampir semua siswa berani menyampaikan ide/pendapatnya dengan percaya diri. Walaupun, beberapa siswa masih kurang menguasai topik diskusi. Hal ini digambarkan pada Vinyet 31 berikut.

S5 dalam membuka presentasi dengan suara yang nyaring dan jelas, tidak malu-malu, pandangan mata sudah ke arah peserta diskusi. S10 dan S3 dalam penyampaian hasil diskusi sudah bagus, lancar, dan menguasai topik diskusi.

CL. S3. 22-03-2014

(6) Aspek Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara termasuk dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 3,62 menjadi 4,07 pada siklus III. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus II sebesar 0,45. Pada siklus III ini, kebanyakan siswa sudah mulai berani untuk berbicara tanpa malu, gugup. Hal ini dikarenakan siswa mulai terlatih saat harus mempresentasikan jawaban dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Hal ini ditunjukkan dalam gambar pada halaman berikut ini.



Gambar XII: Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang berani menyampaikan ide/pendapat tanpa malu pada siklus III

(7) Aspek Kelancaran Berbicara

Pada siklus III, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan skor rata-rata kelas pada siklus II sebesar 3,48 menjadi 3,93 pada siklus III. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,45. Aspek kelancaran berbicara pada siklus III termasuk dalam kategori baik.

Kebanyakan siswa sudah mulai lancar berbicara, meskipun sesekali masih tersendat-sendat. Namun, beberapa siswa sudah mulai berbicara lancar dari awal sampai akhir. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 32 berikut.

S23 bertugas menjadi moderator dan S8 bertugas menjadi notulis. Moderator membuka presentasi dengan penuh percaya diri, suara nyaring, lancar, dan pandangan mata sudah tertuju ke arah peserta diskusi.

CL. S3. 27-03-2014

(8) Aspek Pandangan Mata

Aspek pandangan mata pada siklus III termasuk dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas pada aspek pandangan mata mengalami peningkatan

pada siklus II sebesar 3,34 menjadi 4,07 pada siklus III. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus II ke siklus III sebesar 0,73.

Pada siklus III ini, pandangan mata siswa sudah terarah ke peserta diskusi maupun lawan bicara. Walaupun, masih ada beberapa siswa yang pandangan matanya masih cukup terarah. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 33 berikut ini.

Hasil diskusi disampaikan oleh S13, S18, dan S31 dengan suara yang keras, jelas, lancar, dan pandangan mata juga sudah terarah pada peserta diskusi. Setelah menyampaikan hasil diskusi, moderator membuka sesi jawab untuk peserta diskusi apabila ada pertanyaan, sanggahan, atau pendapat.

CL. S3. 27-03-2014

(9) Aspek Kenyaringan suara

Pada siklus III, aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan sebesar 0,47. Hasil skor rata-rata kelas meningkat pada siklus II sebesar 3,66 ke siklus III menjadi 4,13. Aspek kenyaringan suara pada siklus III ini, termasuk dalam kategori sangat baik.

Aspek kenyaringan suara pada siklus III ini, banyak siswa yang sudah berbicara nyaring saat menyampaikan ide/pendapat, sanggahan, maupun tanggapan. Hanya ada beberapa siswa yang berbicara sudah nyaring, namun sesekali terdengar kurang nyaring. Hal ini ditunjukkan pada Vinyet 34 berikut ini.

Kelompok ini dimoderatori oleh S5 dan S3 sebagai notulis. S5 dalam membuka presentasi dengan suara yang nyaring dan jelas, tidak malu-malu, pandangan mata sudah ke arah peserta diskusi.

CL. S3. 22-03-2014

(10) Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata

Aspek ketepatan struktur dan kosakata pada siklus III termasuk dalam kategori baik. Skor rata-rata kelas mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 3,48 ke siklus III menjadi 3,97. Peningkatan yang terjadi pada aspek ketepatan struktur dan kosakata sebesar 0,49.

Siswa hampir sudah tidak menggunakan kosakata bahasa daerah lagi dalam kegiatan berdiskusi. Hanya beberapa siswa yang masih mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Tapi, kebanyakan siswa juga sudah memperhatikan lafal/ucapan maupun kosakatanya. Hal ini ditunjukkan dalam catatan lapangan yang terdapat di Vinyet 35 berikut.

Siswa sudah bisa menghargai satu sama lain dan saling menanggapi. Mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan struktur kosakata yang baik. Hanya saja masih ada beberapa siswa menggunakan kata dari bahasa daerah.

CL. S3. 22-03-2014

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada siklus III berjalan lebih baik dibandingkan dari siklus-siklus sebelumnya. Peneliti dan guru kolaborator mengadakan refleksi. Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi sebagai salah satu alternatif peningkatan keterampilan berdiskusi siswa.

Tanggapan siswa mengenai pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini, mereka mendapatkan pengalaman baru. Masing-masing siswa lebih merasa memiliki tanggung jawab untuk memecahkan permasalahan diskusi yang ada. Siswa juga mau tidak mau harus menyampaikan hasil pemikiran mereka pada teman satu kelompoknya. Hal tersebut membuat siswa lebih berani berbicara tanpa rasa malu-malu. Siswa juga merasa senang berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* karena menciptakan suasana yang menyenangkan.

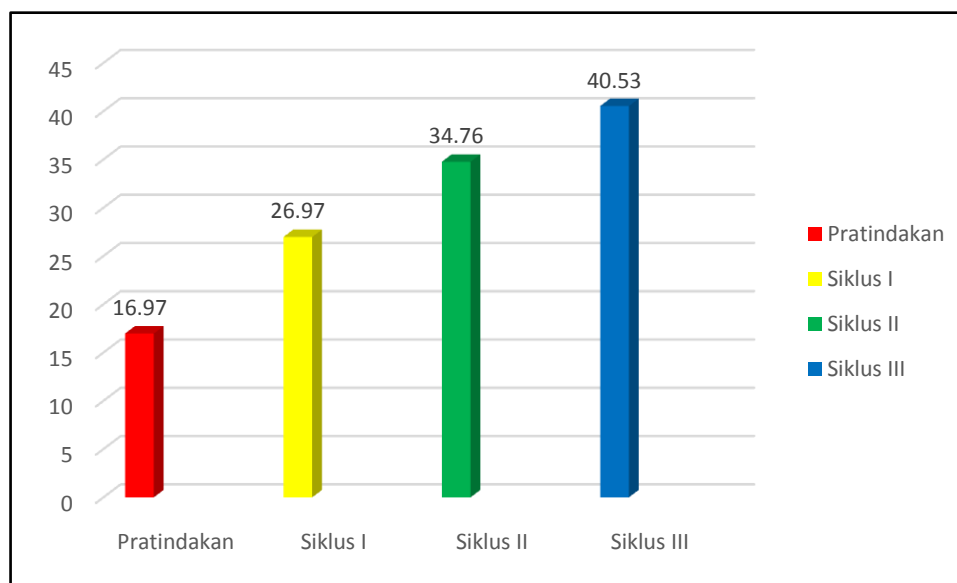
Secara proses maupun produk, semua aspek berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan. Secara proses, proses pembelajaran berdiskusi dilaksanakan dengan menyenangkan, kesadaran kelompok siswa mengalami peningkatan, pemerataan kesempatan berbicara sangat baik, siswa aktif menyampaikan ide/pendapatnya, tanggapan, maupun sanggahan selama proses pembelajaran berlangsung, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran berdiskusi meningkat. Secara produk, seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 38. Pada indikator keberhasilan produk, penelitian ini dinyatakan berhasil jika 75% siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 38. Jadi, penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan baik secara proses maupun produk.

3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Berdasarkan hasil tes keterampilan berdiskusi dari tahap pratindakan hingga siklus III terdapat peningkatan dalam keterampilan berdiskusi siswa. Tes keterampilan berdiskusi siswa merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi sebelum dikenai tindakan maupun setelah dikenai tindakan. Aspek penilaian yang digunakan yaitu (1) kemampuan menyampaikan ide/pendapat, (2) kemampuan menanggapi pendapat, (3) kemampuan mempertahankan pendapat, (4) kemampuan menerima pendapat orang lain, (5) penguasaan topik, (6) keberanian berbicara, (7) kelancaran berbicara, (8) pandangan mata, (9) kenyaringan suara, (10) ketepatan struktur dan kosakata. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dari tahap pratindakan ke siklus I, siklus II, dan siklus III akan disajikan dalam tabel dan diagram yang dideskripsikan pada halaman berikut ini.

Tabel 8: Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, sampai pada Siklus III

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan dari Pratindakan hingga siklus III
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	1,53	2,55	3,31	4,27	2,74
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	1,77	2,79	3,55	4,03	2,26
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	1,33	2,66	3,34	3,77	2,44
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	1,67	2,69	3,38	4,03	2,36
5.	Penguasaan Topik	1,93	2,97	3,59	4,27	2,34
6.	Keberanian Berbicara	1,93	2,86	3,62	4,07	2,14
7.	Kelancaran Berbicara	1,87	2,69	3,48	3,93	2,06
8.	Pandangan Mata	1,63	2,52	3,34	4,07	2,44
9.	Kenyaringan Suara	1,87	2,72	3,66	4,13	2,26
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	1,43	2,52	3,48	3,97	2,54
	Jumlah	16,97	26,97	34,76	40,53	23,58



Gambar XIII: Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, sampai pada Siklus III

B. Pembahasan

Bagian pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, dan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi

Sebelum dikenai tindakan, siswa diberi tugas oleh guru kolaborator untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi. Diskusi yang dilakukan adalah diskusi kelompok yang dilanjutkan oleh diskusi kelas. Kegiatan diskusi yang dilakukan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan. Nilai rata-rata kelas tiap aspek sebelum dikenai tindakan adalah (1) kemampuan menyampaikan ide/pendapat sebesar 1,53,

(2) kemampuan menanggapi pendapat sebesar 1,77, (3) kemampuan mempertahankan pendapat sebesar 1,33, (4) kemampuan menerima pendapat orang lain sebesar 1,67, (5) penguasaan topik sebesar 1,93, (6) keberanian berbicara sebesar 1,93, (7) kelancaran berbicara sebesar 1,87, (8) pandangan mata sebesar 1,63, (9) kenyaringan suara sebesar 1,87, (10) ketepatan struktur dan kosakata sebesar 1,43.

Hasil pengamatan pembelajaran berdiskusi pada tahap pratindakan juga masuk dalam kategori kurang. Pada aspek kesadaran kelompok 36,67% siswa mendapat nilai kurang. Siswa memilih untuk diam saat kegiatan berdiskusi berlangsung tanpa memberikan pendapat atau sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah dalam diskusi. Siswa juga cenderung menyerahkan pemecahan masalah kepada siswa yang pandai. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 36 berikut ini.

Berbeda halnya dengan kelompok 2, pada saat diskusi S21 sibuk mengerjakan tugas lainnya, bukan ikut berdiskusi kelompok memecahkan masalah yang ada dalam teks bacaan. S21 cenderung tidak peduli dan cuek pada kelompoknya.

CL. PT. 06-03-2014

Pada aspek perhatian terhadap pembelajaran yang mendapat nilai kurang sebesar 53,33% siswa. Siswa tidak fokus mengikuti proses pembelajaran berdiskusi dibuktikan dengan aktifitas siswa di luar kegiatan berdiskusi misal, bergurau dengan teman sebangku, masih sering menengok ke luar kelas melalui jendela atau pintu, bahkan sibuk memotong kuku. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 37 pada halaman berikut.

.... banyak siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang asik melakukan aktifitas seperti berbicara diluar materi diskusi. Sebagai contoh S10 dan S16 yang sibuk membicarakan hal-hal diluar materi.

CL. PT. 06-03-2014

Pada aspek keaktifan 53,33% siswa mendapat nilai kurang. Siswa masih cenderung pasif memilih untuk diam dan kurang memberikan argumen dalam menyampaikan pendapat. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 38 berikut ini.

Anggota yang lain hanya diam dan malu untuk berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan anggotanya, S8 sering menunduk selama presentasi berlangsung tidak berani memandang peserta lain.

CL. PT. 06-03-2014

Pada aspek proses belajar siswa yang mendapat nilai kurang sebesar 63,33%. Siswa kurang tertib dalam menjalankan tugas berdiskusi dari awal sampai akhir kegiatan berdiskusi. Masih banyak siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas dan bergurau diluar materi diskusi. Hal ini digambarkan dalam Vinyet 39 berikut ini.

Suasana sempat ribut dikarenakan siswa mencari kelompoknya dan mengatur posisi tempat duduknya. S18 masih saja berjalan-jalan di dalam kelas. Namun, guru dapat mengendalikan situasi.

CL. PT. 06-03-2014

Pada aspek kesempatan berbicara nilai kurang yang diperoleh siswa sebesar 46,67%. Aspek ini masuk dalam kategori kurang, hampir sebagian siswa tidak mendapatkan kesempatan berbicara atau menyampaikan ide/pendapatnya karena kegiatan diskusi tahap pratindakan diwakili siswa-siswa yang pintar saja. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 40 pada halaman berikut ini.

S13 sebagai moderator masih banyak tersenyum (tidak serius). Kelompok ini dalam melaksanakan diskusi tidak berjalan efektif karena yang mendominasi pembicaraan adalah S13. Anggota yang lain hanya diam dan malu untuk berbicara.

CL. PT. 06-03-2014

Nilai rata-rata kelas tiap aspek pada tahap pratindakan masuk dalam kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan, bahwa keterampilan berdiskusi siswa masih kurang. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mengenai kendala atau masalah-masalah yang dihadapi ketika melakukan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa saat melakukan kegiatan diskusi adalah sebagai berikut.

- a. Masih sulitnya siswa untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata.
- b. Rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan ide, gagasan, atau pendapatnya dalam kegiatan diskusi.
- c. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi.
- d. Kurangnya kesadaran kelompok dalam kegiatan diskusi.
- e. Proses diskusi masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar.

Dari hasil penilaian terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada tahap pratindakan, masih banyak siswa yang malu untuk dan tidak berani untuk menyampaikan ide/pendapatnya, sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan ide/pendapatnya. Siswa juga masih kurang fokus terhadap pembelajaran berdiskusi, melainkan banyak bergurau dengan temannya yang menyebabkan kesadaran kelompok berkurang. Partisipasi dalam kelompok kurang dan hanya mengandalkan teman yang pintar.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa diperlukan beberapa alat ukur. Penilaian tersebut meliputi (1) kemampuan menyampaikan ide/pendapat, (2) kemampuan menanggapi pendapat, (3) kemampuan mempertahankan pendapat, (4) kemampuan menerima pendapat orang lain, (5) penguasaan topik, (6) keberanian berbicara, (7) kelancaran berbicara, (8) pandangan mata, (9) kenyaringan suara, (10) ketepatan struktur dan kosakata. Peningkatan aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh suasana diskusi yang tercipta saat berlangsungnya kegiatan diskusi.

Pada siklus I, hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilaksanakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak siswa yang bingung mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, sehingga suasana menjadi gaduh saat seharusnya masing-masing siswa melakukan presentasi tugas yang diberikan moderator. Banyak siswa yang masih belum berperan dalam kelompok. Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat, mempertahankan pendapat, serta ketepatan struktur dan kosakata belum berhasil secara maksimal.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Kendala yang terdapat pada siklus I didiskusikan oleh peneliti bersama guru kolaborator pada tahap refleksi. Peneliti dan guru kolaborator menyepakati bahwa pada pertemuan berikutnya siklus II, guru perlu menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran berdiskusi berlangsung.

Pada tahap siklus II, guru kembali menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* termasuk prosedur pelaksanaannya dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan berdiskusi. Penjelasan ditekankan pada aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat, kemampuan mempertahankan pendapat, aspek kelancaran berbicara, aspek pandangan mata, serta aspek ketepatan struktur dan kalimat karena aspek tersebut belum maksimal pada siklus I. Pada siklus II ini, semua aspek mengalami peningkatan yang lebih baik, namun aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat masih kurang maksimal.

Pelaksanaan pada siklus III bertujuan untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang pada siklus II yaitu, aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus III menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus III siswa masih terlihat senang dalam melaksanakan kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Pada halaman berikut ini disajikan tabel pencapaian dari siklus I sampai siklus III baik secara proses maupun produk.

Tabel 9: Pencapaian Tindakan secara Proses melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

No.	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus		
				I	II	III
1.	Kesadaran kelompok	Siswa cenderung cuek, tidak peduli dan memilih untuk diam saat kegiatan berdiskusi berlangsung tanpa memberikan pendapat atau sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah dalam diskusi. Siswa cenderung menyerahkan pemecahan masalah kepada siswa yang pandai.	Siswa ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah dalam kelompok diskusi dengan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran.	-	-	√
2.	Perhatian terhadap proses pembelajaran	Siswa tidak fokus mengikuti proses pembelajaran berdiskusi, hal ini dibuktikan dengan aktifitas siswa diluar kegiatan berdiskusi misal, bergurau dengan teman teman sebangku, masih sering menengok ke luar kelas melalui jendela atau pintu, bahkan sibuk memotong kuku tangan.	Siswa fokus dan berkonsentrasi terhadap proses pembelajaran berdiskusi dan tidak melakukan hal-hal diluar kegiatan berdiskusi.	-	-	√
3.	Keaktifan	Siswa masih pasif dan memilih diam dan kurang memberikan argumen dalam menyampaikan pendapat. Siswa malu untuk berbicara dan menunduk jika presentasi berlangsung.	Siswa aktif menyampaikan ide baik itu bertanya, menanggapi, menyanggah dengan disertai alasan. Siswa berani berbicara dan memandang lawan bicara.	-	√	√

Lanjutan Tabel 9: **Pencapaian Tindakan secara Proses melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op***

No.	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus		
				I	II	III
4.	Proses belajar	Siswa kurang tertib dalam menjalankan tugas berdiskusi serta cenderung untuk berbicara diluar materi diskusi.	Siswa tertib, mematuhi peraturan dalam kegiatan berdiskusi, siswa menjalankan tugasnya dengan baik.	-	-	√
5.	Kesempatan berbicara	Siswa kurang mendapat kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya karena adanya siswa-siswa tertentu yang mendominasi.	Siswa mendapat kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, tanggapan, ataupun sanggahan saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas	-	-	√

Keterangan:

✓ = aspek sudah berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

- = aspek belum berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

Tabel 10: Pencapaian Tindakan secara Produk melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

No.	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus		
				I	II	III
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	Siswa masih malu, gerogi, atau takut untuk menyampaikan ide/pendapat.	Siswa berani menyampaikan ide/pendapat yang rasional dan tepat.	-	-	√
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	Siswa tidak dapat menanggapi pendapat orang lain.	Siswa dapat menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.	-	√	√
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	Siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya.	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan dapat menyakinkan orang lain.	-	-	√
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.	Siswa dapat menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.	-	√	√
5.	Penguasaan Topik	Siswa tidak menguasai topik.	Siswa menguasai topik.	-	-	√
6.	Keberanian Berbicara	Banyak siswa yang tidak berani berbicara dan memilih diam.	Siswa sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	-	-	√

Lanjutan Tabel 10: **Pencapaian Tindakan secara Produk melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op***

No.	Aspek	Keadaan Awal	Target	Siklus		
				I	II	III
7.	Kelancaran Berbicara	Siswa tidak lancar berbicara. Berbicara masih tersendat-sendat, malu, gugup dan takut salah.	Siswa dapat berbicara lancar dari awal sampai akhir.	-	-	√
8.	Pandangan Mata	Siswa tidak mengarahkan mata ke lawan bicara saat melakukan presentasi atau menyampaikan ide/pendapat, tanggapan, maupun sanggahan (menunduk atau menutupi mukanya dengan kertas).	Pandangan mata siswa sudah tertuju ke lawan bicara dan peserta lain saat berbicara.	-	√	√
9.	Kenyaringan Suara	Banyak siswa yang berbicara dengan suara sangat pelan bahkan hampir tidak terdengar.	Siswa berbicara dengan suara keras dan nyaring.	-	√	√
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	Siswa tidak memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Banyak siswa yang masih menggunakan bahasa daerah saat berbicara.	Siswa memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata. Siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baku (resmi).	-	-	√

Keterangan:

✓ = aspek sudah berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

- = aspek belum berhasil ditingkatkan sesuai dengan indikator keberhasilan

Dari Tabel 9 dan 10 dapat dilihat pencapaian tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Tabel tersebut menunjukkan aspek-aspek yang telah dicapai pada tiap aspeknya. Aspek yang belum tercapai

akan difokuskan pada siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh meningkat, sedangkan aspek yang telah dicapai dipertahankan dan ditingkatkan.

Pembelajaran berdiskusi yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* menciptakan diskusi yang menyenangkan. Siswa terhindar dari proses diskusi yang hanya diwakili oleh siswa pintar, melainkan masing-masing siswa mempunyai peranan dalam memberikan masukan dan ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah dalam diskusi kelompok. Dengan adanya tugas berupa pemecahan masalah dalam artikel diskusi yang diberikan moderator kepada masing-masing anggota kelompok. Siswa juga memiliki kesempatan berbicara yang rata karena masing-masing siswa berkewajiban mempresentasikan hasil pemikiran mereka kepada teman satu kelompoknya.

Hal ini membuat siswa tidak bergantung pada siswa lain. Pada tahap pratindakan sebanyak 17 siswa belum menyampaikan ide/ pendapatnya karena malu. Siswa juga kurang berperan dalam pemecahan masalah dalam kelompok. Ditambah pada tahap pratindakan siswa banyak bergurau dan tidak memperhatikan pembelajaran berdiskusi saat berkelompok. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh moderator, siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kolaborator dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi karena membuat lebih berani berbicara dalam hal ini berpendapat. Hal tersebut

dikarenakan, siswa sudah terbiasa mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelompok melalui presentasi jawaban dari tugas yang diberikan oleh moderator. Hal ini menyebabkan meratanya kesempatan berbicara. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap dua orang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang siswa sebagai perwakilan dapat dideskripsikan bahwa siswa merasa senang saat pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Siswa merasa lebih berani untuk menyampaikan ide/pendapat karena sudah terlatih menyampaikan ide/pendapatnya saat mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh moderator. Siswa juga merasa memiliki kesempatan berbicara saat proses berdiskusi berlangsung. Selain itu, peneliti juga membagikan angket pascatindakan yang 100% menyatakan menyetujui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran berdiskusi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru maupun siswa dan hasil angket pascatindakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* merupakan model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk diterapkan dalam kegiatan diskusi karena memungkinkan siswa lebih berani berbicara menyampaikan ide/pendapat, tanggapan, maupun sanggahan dan meratanya kesempatan berbicara. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* memberikan kesempatan masing-masing siswa untuk berbicara.

3. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Penilaian keterampilan berdiskusi dilakukan untuk mengetahui keterampilan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan setelah dikenai tindakan. Di bawah ini disajikan foto dokumentasi selama kegiatan berdiskusi berlangsung dan diagram peningkatan keterampilan berdiskusi siswa pada tahap pratindakan hingga siklus III. Peningkatan yang diperoleh secara proses dapat dibuktikan dengan foto dokumentasi di bawah ini.



Gambar XIV: Foto Kegiatan Diskusi Kelompok II Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang Diskusi pada tahap Pratindakan



Gambar XV: Foto Kegiatan Diskusi Kelompok II Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang Diskusi pada tahap Siklus I



Gambar XVI: Foto Kegiatan Diskusi Kelompok V Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang Diskusi pada Siklus II



Gambar XVII: Foto Kegiatan Diskusi Kelompok II Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang Diskusi pada Siklus III

Keempat foto dokumentasi di atas dapat dilihat perbedaan pada tahap sebelum dikenai tindakan dengan setelah dikenai tindakan. Gambar XIV menunjukkan proses kegiatan diskusi pada tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan, siswa lebih banyak bergurau bersama temannya sehingga tidak fokus dalam pembelajaran. Siswa masih memperhatikan hal-hal lain diluar kegiatan diskusi. Siswa belum memiliki kesadaran berkelompok untuk berpartisipasi dalam memecahkan persoalan diskusi. Hal ini juga ditunjukkan dalam Vinyet 41 berikut ini.

Masih banyak siswa yang asik melakukan aktifitas seperti berbicara diluar materi diskusi. Sebagai contoh S10 dan S16 yang sibuk membicarakan hal-hal diluar materi. Hal ini mengakibatkan kesadaran berkelompok menjadi kurang, proses pembelajaran menjadi kurang tertib dan keaktifan siswa sendiri menjadi kurang. Mereka malah aktif sendiri di luar materi.

CL. PT. 06-03-2014

Pada gambar XV menunjukkan proses kegiatan diskusi setelah dikenai tindakan pada siklus I. Terlihat adanya peningkatan meskipun masih ada beberapa siswa yang masih kurang memiliki perhatian terhadap kegiatan berdiskusi. Hal ini dibuktikan dalam Vinyet 42 di bawah ini.

.... masih saja ada beberapa siswa di kelompok IV yang asik sendiri berbicara di luar materi diskusi yakni, S16, S18, dan S11. Namun, ditegur oleh S10 sebagai moderator agar anggotanya kembali fokus dalam berdiskusi. Setelah ditegur, S18 yang mendapat tugas berupa saran pemecahan masalah yang ada di dalam artikel diskusi langsung mengerjakan tugasnya dan mulai aktif menyampaikan pendapatnya saat melakukan presentasi dalam kelompok kecil.

CL. S1. 08-03-2014

Pada gambar XVI menunjukkan proses kegiatan diskusi pada siklus II. Sebagian besar siswa sudah terlihat ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Anggota kelompok yang lain pun terlihat memperhatikan dengan seksama saat anggota dari kelompoknya mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan moderator. Hal ini ditunjukkan dalam Vinyet 43 berikut ini.

Suasana pembelajaran pada pertemuan ini lebih menyenangkan sehingga antusias dan semangat siswa lebih tinggi. Siswa juga lebih memperhatikan pembelajaran. Siswa ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah namun kurang memberikan dukungan terhadap anggota kelompoknya. Kelompok yang terdiri dari S23, S25, S12, S31, dan S21 terlihat saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain saat anggotanya melakukan presentasi jawaban, tugas yang tadi diberikan oleh moderator.

CL. S2. 15-03-2014

Pada gambar XVII menunjukkan proses kegiatan diskusi pada siklus III. Foto tersebut menunjukkan siswa aktif menyampaikan pendapatnya dalam berpartisipasi memecahkan permasalahan diskusi. Siswa juga terfokus pada proses kegiatan diskusi. Siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan bergurau

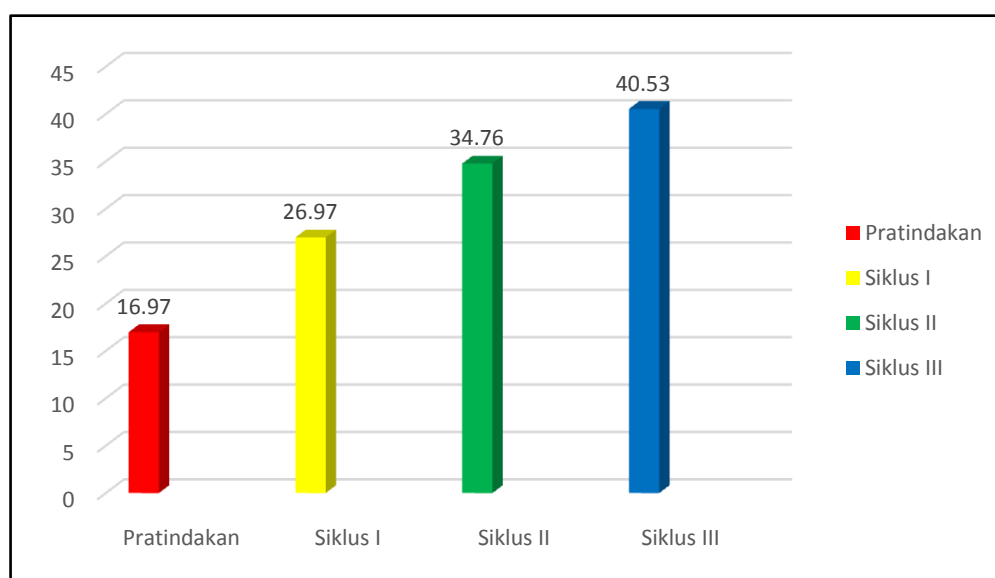
sudah banyak berkurang dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini dibuktikan dalam Vinyet 44 di bawah ini.

Hal ini juga terlihat pada kelompok II, pada saat presentasi jawaban dari tugas masing-masing individu juga terlihat semakin aktif dan tidak malu-malu. Hal ini berkaitan dengan pemerataan kesempatan berbicara di dalam kelompok. Dengan mempresentasikan jawabannya, maka masing-masing siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

CL. S3. 22-03-2014.

Secara proses, penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan secara proses. Semua kriteria tersebut telah dipenuhi setelah dikenai tindakan hingga siklus III.

Setelah peningkatan secara proses sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, berikut ini adalah peningkatan secara produk yang dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.



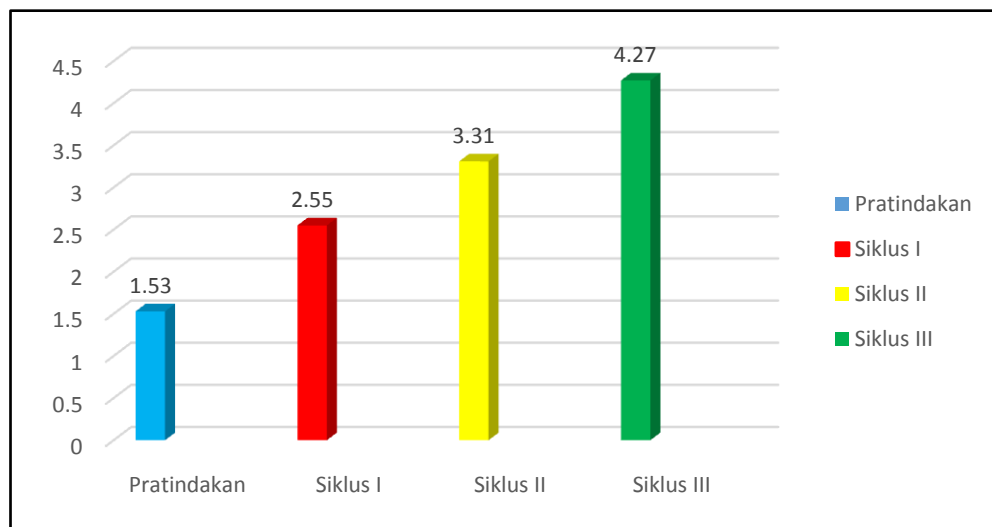
Gambar XVIII: Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari tahap Pratindakan hingga Siklus III

Gambar XVIII dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,97 kemudian meningkat menjadi 26,97 pada siklus I, meningkat menjadi 34,76 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 40,53 pada siklus III. Secara produk, penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan produk. Dalam penelitian ini lebih dari 75% siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 38. Peningkatan keterampilan berdiskusi masing-masing aspek dideskripsikan sebagai berikut.

a. Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat mengalami peningkatan sebesar 2,74. Pada tahap pratindakan sebanyak 17 siswa masih malu, takut, sehingga belum berani menyampaikan ide/pendapat dalam kegiatan berdiskusi. Pada siklus III seluruh siswa sudah berani untuk menyampaikan ide/pendapatnya tanpa rasa malu dan gugup.

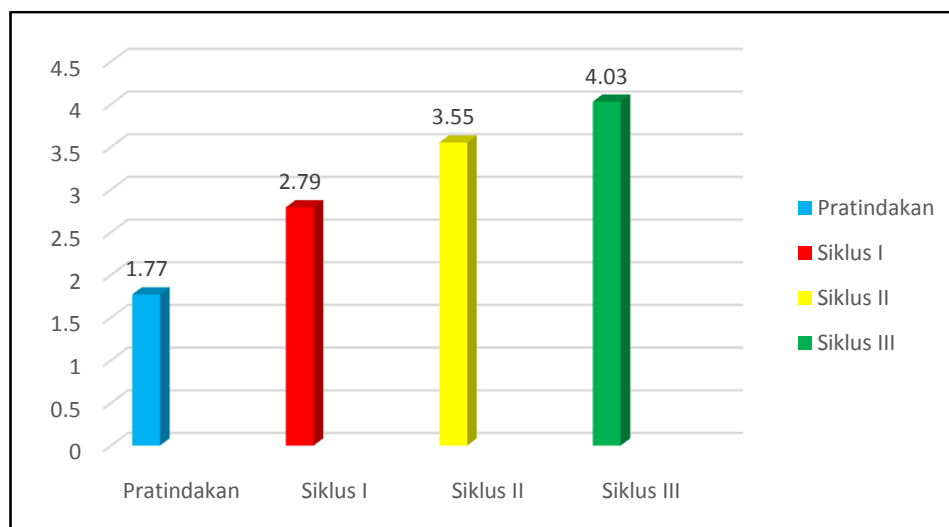
Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 1,53. Pada siklus I skor rata-rata kelas menjadi sebesar 2,55. Pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi 3,31. Lalu, meningkat menjadi sebesar 4,27 pada siklus III. Pada halaman berikut ini disajikan diagram peningkatan aspek kemampuan menyampaikan ide/pendapat dari tahap pratindakan sampai siklus III.



Gambar XIX: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat dari Pratindakan sampai Siklus III

b. Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat

Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun tanpa memberikan alasan. Di bawah ini disajikan diagram peningkatan aspek kemampuan menanggapi pendapat.



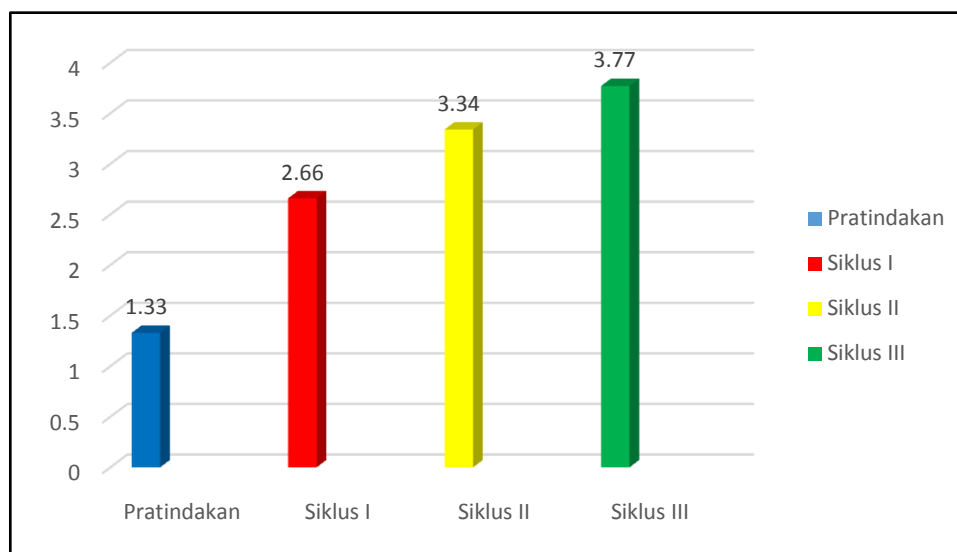
Gambar XX: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menanggapi Pendapat dari Pratindakan sampai Siklus III

Berdasarkan gambar XX dapat dilihat bahwa aspek kemampuan menanggapi pendapat mengalami peningkatan. Skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,77. Pada siklus I skor rata-rata kelas menjadi 2,79. Pada siklus II skor rata-rata kelas sebesar 3,55. Lalu, pada siklus III meningkat menjadi 4,03. Peningkatan yang terjadi dari tahap pratindakan sampai siklus III sebesar 2,26.

c. Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Pada tahap pratindakan aspek kemampuan mempertahankan pendapat termasuk dalam kategori kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya. Pada siklus III aspek kemampuan mempertahankan pendapat meningkat karena siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya disertai dengan alasan yang rasional dan meyakinkan.

Namun, skor rata-rata aspek ini mendapatkan skor terendah diantara aspek lainnya. Hal ini dikarenakan faktor dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat siswa sedang mempertahankan pendapat, siswa lainnya meminta untuk segera menyudahi saja. Siswa yang masih ingin mempertahankan pendapatnya, merasa canggung dan tidak enak dengan temannya sendiri. Akhirnya, siswa tidak melanjutkan untuk mempertahankan jawabannya. Hal ini digambarkan dalam diagram peningkatan pada aspek kemampuan mempertahankan pendapat pada halaman berikut.

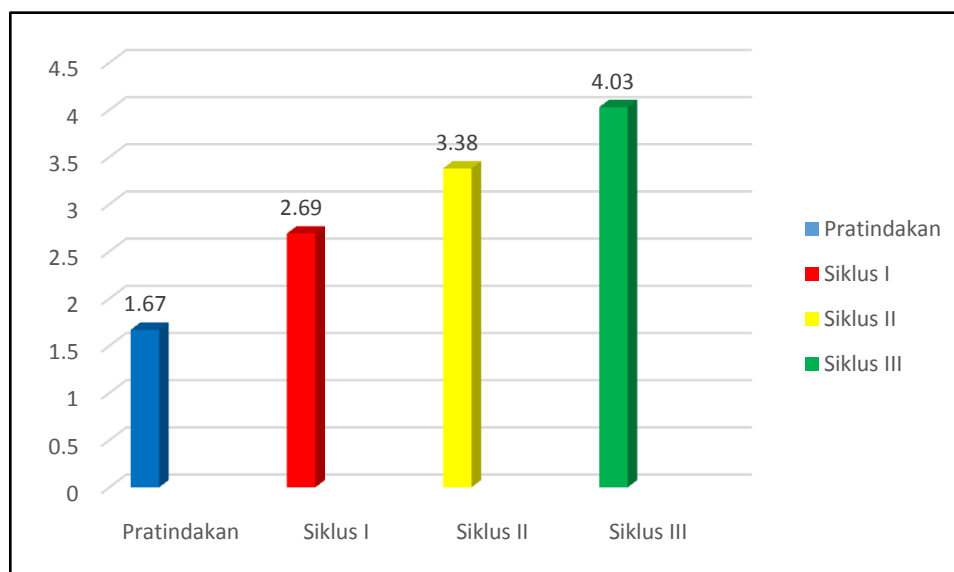


Gambar XXI: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapatan dari Pratindakan sampai Siklus III

Berdasarkan gambar XXI dapat dilihat peningkatan yang terjadi dari aspek kemampuan mempertahankan pendapat mulai dari tahap pratindakan sampai siklus III sebesar 2,44. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 1,33 meningkat menjadi 2,66 pada siklus I. Lalu, meningkat lagi menjadi 3,34 dan menjadi sebesar 3,77 pada siklus III.

d. Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek kemampuan menerima pendapat orang lain berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan. Pada tahap pratindakan sebagian besar siswa yang berbicara langsung menerima pendapat orang lain tanpa disertai alasan yang tepat. Skor rata-rata kelas pada aspek kemampuan menerima pendapat orang lain masuk dalam kategori kurang. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.



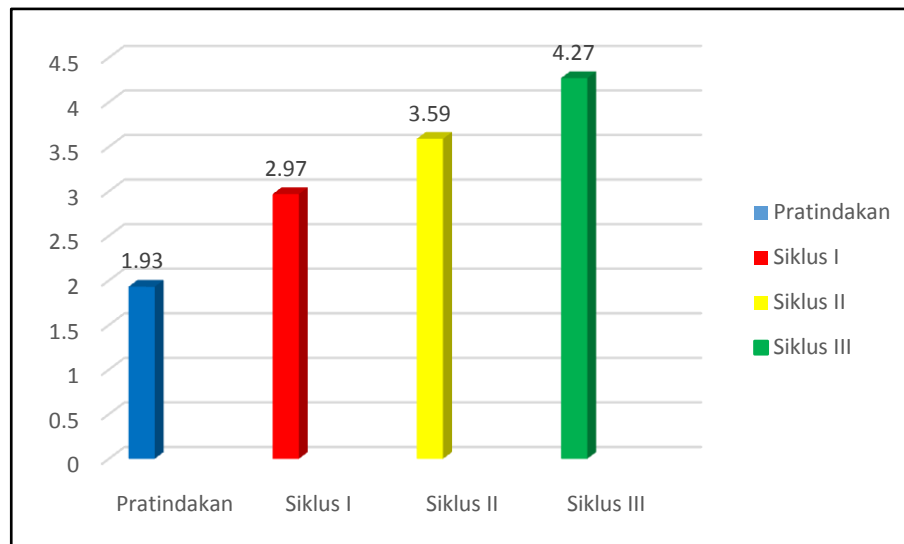
Gambar XXII: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain dari Pratindakan sampai Siklus III

Dari hasil gambar XXII dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas aspek kemampuan menerima pendapat orang lain pada tahap pratindakan hingga siklus III meningkat sebesar 2,36. Skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,67. Skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 2,69. Skor rata-rata kelas kelas pada siklus II sebesar 3,38. Lalu, meningkat sebesar 0,65 menjadi 4,03 pada siklus III.

e. Aspek Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik berkaitan dengan penguasaan topik/bahan diskusi siswa. Pada tahap pratindakan siswa terlihat kurang menguasai topik saat berdiskusi kelompok karena banyak yang sibuk beraktifitas diluar kegiatan berdiskusi. Namun, pada siklus III kebanyakan siswa sudah mulai menguasai topik diskusi sehingga hampir semua siswa berani menyampaikan ide/pendapatnya dengan percaya diri. Walaupun, beberapa siswa masih kurang

menguasai topik diskusi. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa pada aspek penguasaan topik dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



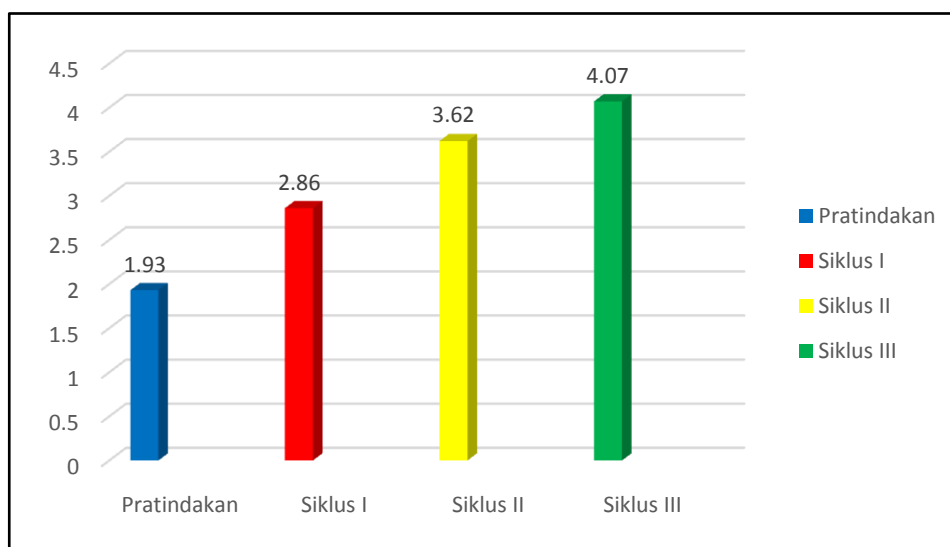
Gambar XXIII: **Diagram Batang Peningkatan Aspek Penguasaan Topik dari Pratindakan sampai Siklus III**

Dari hasil gambar XXIII, dapat dilihat bahwa peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek penguasaan topik dari tahap pratindakan hingga siklus III sebesar 2,34. Skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,93. Pada siklus I skor rata-rata kelas menjadi sebesar 2,97. Pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi sebesar 3,59. Lalu, meningkat 0,68 menjadi 4,27 pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penguasaan topik masuk dalam kategori sangat baik.

f. Aspek Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara berkaitan dengan siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu. Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang malu, gugup, dan tidak berani ketika menyampaikan pendapatnya. Pada siklus III ini aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan, kebanyakan siswa sudah

mulai berani berbicara tanpa malu dan gugup. Hal ini dikarenakan siswa mulai terlatih saat harus mempresentasikan jawaban dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.



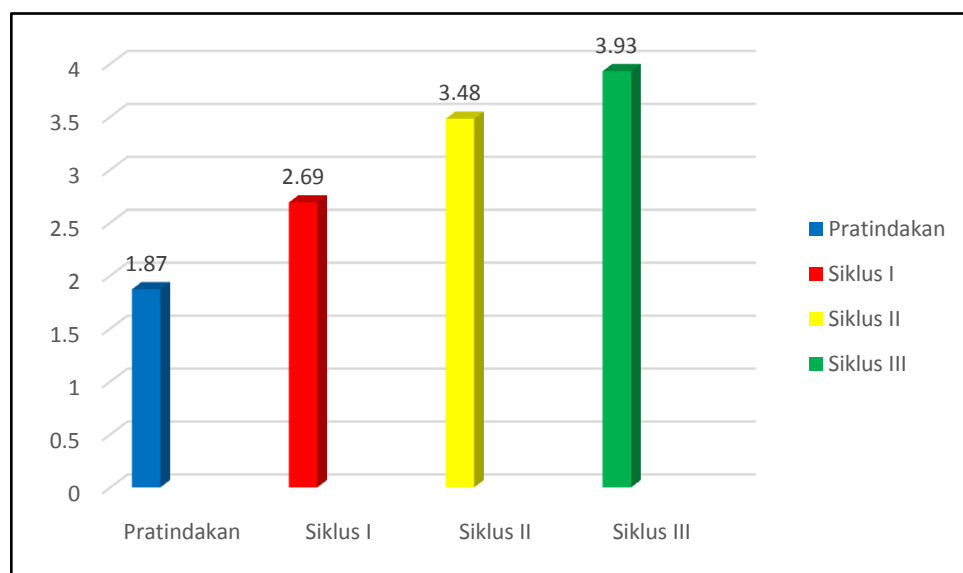
Gambar XXIV: Diagram Batang Peningkatan Aspek Keberanian Berbicara dari Pratindakan sampai Siklus III

Gambar XXIV menunjukkan skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,93. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,86. Pada siklus II menjadi sebesar 3,62. Lalu, meningkat lagi 0,45 menjadi 4,07 pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keberanian berbicara meningkat dan masuk dalam kategori sangat baik.

g. Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Pada tahap pratindakan, siswa masih kurang lancar berbicara. Pada siklus III aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan kebanyakan siswa sudah mulai lancar berbicara, meskipun

sesekali masih tersendat-sendat. Namun, beberapa siswa sudah mulai berbicara lancar dari awal sampai akhir. Berikut ini adalah diagram batang peningkatan skor rata-rata aspek kelancaran berbicara.



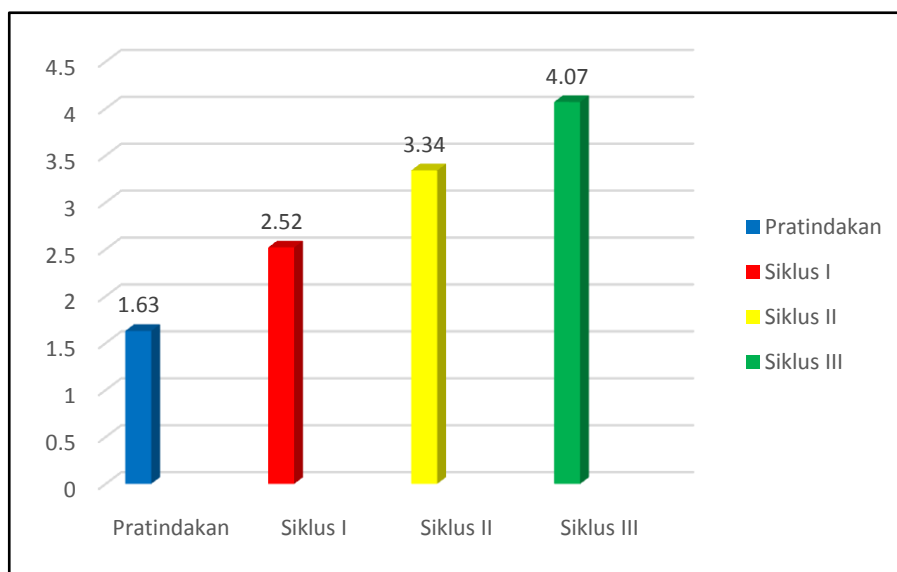
Gambar XXV: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kelancaran Berbicara dari Pratindakan sampai Siklus III

Berdasarkan gambar XXV dapat dilihat bahwa aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan hingga siklus III sebesar 2,06. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas sebesar 1,87. Pada tahap siklus I skor rata-rata kelas sebesar 2,69. Pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi sebesar 3,48. Lalu, meningkat sebesar 0,45 menjadi 3,93 pada siklus III.

h. Aspek Pandangan Mata

Aspek pandangan mata pada tahap pratindakan kebanyakan siswa pandangan matanya kurang terarah dan masih ada siswa yang hanya menunduk atau menutupi mukanya dengan kertas selama presentasi berlangsung. Pada siklus

III aspek pandangan mata termasuk dalam kategori sangat baik. Pandangan mata siswa sudah terarah ke peserta diskusi maupun lawan bicara. Walaupun, masih ada beberapa siswa yang pandangan matanya masih cukup terarah. Berikut ini adalah diagram batang yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata kelas aspek pandangan mata pada tahap pratindakan hingga siklus III.



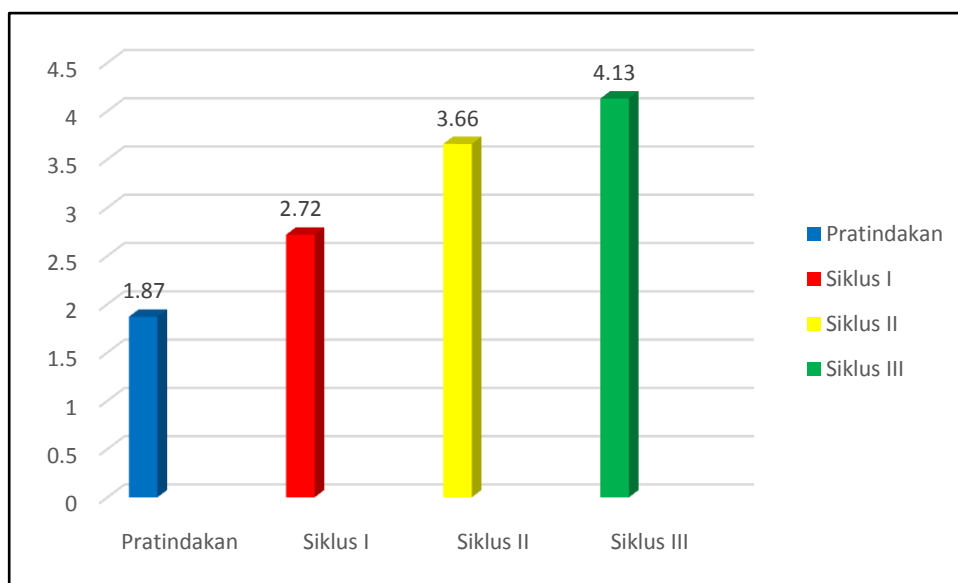
Gambar XXVI: Diagram Batang Peningkatan Aspek Pandangan Mata dari Pratindakan sampai Siklus III

Berdasarkan gambar XXVI dapat dilihat bahwa peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pandangan mata dari pratindakan hingga siklus III sebesar 2,44. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada pratindakan sebesar 1,63. Pada siklus I skor rata-rata kelas sebesar 2,52. Pada siklus II skor rata-rata kelas sebesar 3,34. Lalu, meningkat sebesar 0,73 menjadi sebesar 4,07 pada siklus III.

i. Aspek Kenyaringan Suara

Pada tahap pratindakan sebagian siswa yang menyampaikan pendapatnya ada yang sudah bersuara nyaring namun ada juga yang bersuara pelan hampir tidak terdengar. Aspek ini sudah mengalami peningkatan pada siklus III dengan

ditunjukkan banyak siswa yang sudah berbicara nyaring saat menyampaikan ide/pendapat, sanggahan, maupun tanggapan. Hanya ada beberapa siswa yang berbicara sudah nyaring, namun sesekali terdengar kurang nyaring. Peningkatan dari aspek kenyaringan suara dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar XXVII: Diagram Batang Peningkatan Aspek Kenyaringan Suara dari Pratindakan sampai Siklus III

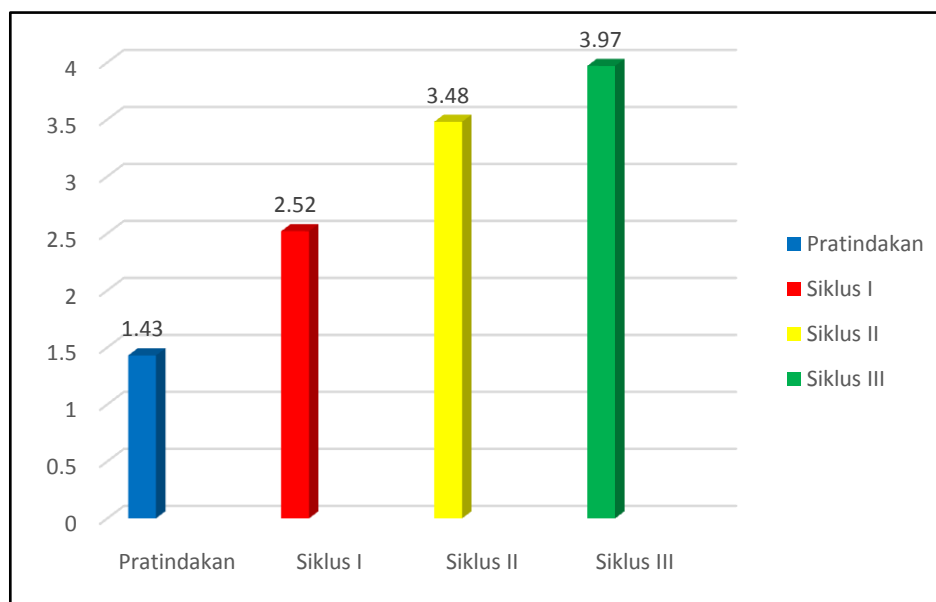
Berdasarkan gambar XXVII dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pada aspek kenyaringan suara dari pratindakan hingga siklus III mengalami peningkatan sebesar 2,26. Skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 1,87. Skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 2,72. Skor rata-rata kelas pada siklus II sebesar 3,66. Pada siklus III, mengalami peningkatan sebesar 0,47 menjadi 4,13.

j. Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata.

Aspek ketepatan dan struktur kosakata berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia baku, ketepatan struktur kalimat, dan pemilihan kata yang

sesuai. Pada tahap pratindakan siswa belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik yang ditunjukkan dari masih banyaknya siswa menggunakan bahasa daerah saat berbicara. Pada siklus III, aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan dengan ditunjukkan siswa hampir sudah tidak menggunakan kosakata bahasa daerah lagi dalam kegiatan berdiskusi.

Hanya beberapa siswa yang masih mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Peningkatan dari aspek ketepatan struktur dan kosakata dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar XXVIII: Diagram Batang Peningkatan Aspek Ketepatan Struktur dan Kosakata dari Pratindakan sampai Siklus III

Berdasarkan gambar XXVIII dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas yang terjadi pada pratindakan hingga siklus III sebesar 2,54. Skor rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 1,43. Skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 2,52. Skor rata-rata kelas meningkat menjadi 3,48 pada siklus II. Lalu, pada siklus III skor rata-rata kelas yang diperoleh adalah 3,97.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada pembelajaran berdiskusi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang dapat terlihat peningkatan pada setiap aspeknya. Aspek yang mengalami skor rata-rata terbesar adalah menyampaikan ide/pendapat dan penguasaan topik. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* membagi siswa dalam kelompok kecil dan mengharuskan setiap anggota untuk mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan moderator terkait topik yang didiskusikan. Cara ini efektif untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara. Siswa juga mau tidak mau harus mempelajari topik agar bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Semua siswa pun memiliki kesempatan berbicara.

Sedangkan, skor rata-rata terendah yakni aspek kemampuan mempertahankan pendapat. Hal ini dikarenakan, situasi dan keadaan yakni, teman-teman dari siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya meminta untuk tidak mempertahankan pendapat atau menyuruh untuk setuju saja. Skor aspek kelancaran berbicara berada di bawah aspek ketepatan struktur dan kosakata disebabkan siswa sudah tepat dalam pemilihan struktur dan kalimat, namun siswa berbicara dengan perlahan dan hati-hati karena takut salah.

4. Keterbatasan Penelitian

Peningkatan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dihentikan pada siklus III karena telah terjadi peningkatan pada pratindakan sebesar 16,97 menjadi sebesar 40,53 pada siklus III. Hasil diskusi yang diperoleh siswa sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu, sebanyak 75% atau lebih siswa mendapat skor 38 dari skor maksimal 50.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) kesadaran kelompok, (2) perhatian terhadap proses pembelajaran, (3) keaktifan, (4) proses belajar, (5) kesempatan berbicara. Secara proses, setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* kesadaran kelompok siswa meningkat yang dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah dalam kelompok. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran berdiskusi menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan menjalankan tugasnya dengan baik. Pemerataan kesempatan berbicara pun sudah lebih merata.

Semua anggota kelompok mempresentasikan jawaban yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam kelompok. Peningkatan siswa dari tahap pratindakan sampai siklus III selalu terjadi peningkatan. Pada tahap pratindakan sebagian besar siswa memiliki keterampilan diskusi yang masih kurang, kemudian

menjadi cukup pada siklus I, meningkat lagi menjadi baik pada siklus II, dan sangat baik pada siklus III.

2. Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) kemampuan menyampaikan ide/pendapat, (2) kemampuan menanggapi pendapat, (3) kemampuan mempertahankan pendapat, (4) kemampuan menerima pendapat orang lain, (5) penguasaan topik, (6) keberanian berbicara, (7) kelancaran berbicara, (8) pandangan mata, (9) kenyaringan suara, (10) ketepatan struktur dan kosakata. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus III.

Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,97 meningkat menjadi sebesar 26,97 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 34,76 pada siklus II. Lalu, pada siklus III meningkat lagi menjadi sebesar 40,53. Kenaikan skor rata-rata kelas dari tahap siklus I sampai siklus III sebesar 13,56. Sedangkan, kenaikan skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan sampai siklus III sebesar 23,58. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus III ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 38. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 38.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada siswa kelas VIII B SMP

Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka penelitian ini ditindaklanjuti sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang sebagai salah satu alternatif dalam penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran berdiskusi.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran berdiskusi.

C. Saran

1. Bagi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang sebaiknya memilih model pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran berdiskusi dan dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* sebagai salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran berdiskusi.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih memiliki kesadaran kelompok yang baik dalam berdiskusi sehingga dapat meningkatkan keaktifan partisipasi siswa dan pemerataan kesempatan berbicara siswa.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. "Awas Akibat Game Online Anak Bisa Membunuh Merampok". <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2012/09/06/20504/>. Diunduh tanggal 24 februari 2014.
- . 2013. "Pengaruh Teknologi Bersmartphone Terhadap Remaja". <http://news.liputan6.com/read/797577/>. Diunduh tanggal 24 Februari 2014.
- . 2013. "Pengguna Sepeda Motor di Kalangan Pelajar Semakin Marak". <http://taselamedia.com/2013/09/>. Diunduh tanggal 24 Februari 2014.
- . 2013. "Yuk Keep Smile Siap tayang Setiap Hari". <http://hot.detik.com/read/2013/09/30/203114/2373741/230/> diunduh tanggal 24 Februari 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. 2005. *Pembinaan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Erlangga.
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurjamal, Warta, Riadi. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Parera, Jos Daniel. 2001. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Erlangga: Jakarta.
- Rusiyono, Ruwet. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Dengan Model Pembelajaran *PROJECT CITIZEN* Pada Siswa Kelas X2 SMA Widya Kutoarjo". *Skripsi*. Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: FBS.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

- Semi, M Atar. 1992. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Soemirat, dkk. 1980. *Metode Diskusi*. Jakarta: Depdikbud.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Seri Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, Zelika. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Dengan Metode JIG SAW Pada Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Sayegan Kabupaten Sleman". *Skripsi*. Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: FBS.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel Lampiran 1: **Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

No.	Hari,tanggal	Kegiatan	Observer
1.	Kamis, 06 Maret 2014	Pratindakan	Dian Desi R.
2.	Sabtu, 08 Maret 2014	Siklus I pertemuan 1	Dian Desi R.
3.	Kamis, 13 Maret 2014	Siklus I pertemuan II	Dian Desi R.
4.	Sabtu, 15 Maret 2014	Siklus II pertemuan I	Dian Desi R.
5.	Kamis, 20 Maret 2013	Siklus II pertemuan II	Dian Desi R.
6.	Sabtu, 22 Maret 2013	Siklus III pertemuan I	Dian Desi R.
7.	Kamis, 27 Maret 2013	Siklus III pertemuan II	Dian Desi R.

**Lampiran 2: Daftar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid
Magelang**

**Tabel Lampiran 2: Daftar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota
Mungkid Magelang**

No.	Inisial	NIS
1.	S1	4699
2.	S2	4763
3.	S3	4859
4.	S4	-
5.	S5	4798
6.	S6	4768
7.	S7	4706
8.	S8	4738
9.	S9	4833
10.	S10	4866
11.	S11	4804
12.	S12	4774
13.	S13	4744
14.	S14	4810
15.	S15	4714
16.	S16	4872
17.	S17	4839
18.	S18	4780
19.	S19	4874
20.	S20	4750
21.	S21	4845
22.	S22	4878
23.	S23	4815
24.	S24	4719
25.	S25	4756
26.	S26	4786
27.	S27	4881
28.	S28	4821
29.	S29	4852
30.	S30	4885
31.	S31	4726
32.	S32	4792

Lampiran 3: Pedoman Observasi Siswa

Tabel Lampiran 3: **Pedoman Observasi Siswa**

No.	Aspek	Skor					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Kesadaran kelompok						
2.	Perhatian terhadap proses pembelajaran						
3.	Keaktifan						
4.	Proses belajar						
5.	Kesempatan berbicara						

Tabel Lampiran 3: **Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa**

No.	Aspek	Skor	Indikator
1.	Kesadaran kelompok	5	Sangat baik: Siswa dalam kelompok memberikan masukan dan dukungan terhadap siswa lain, siswa ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah, siswa ikut memberikan sumbangan pemikiran, ikut berperan dalam pemecahan masalah dalam kelompok.
		4	Baik: Siswa kurang memberikan masukan dan dukungan terhadap siswa lain, tetapi masih ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah, siswa ikut memberikan sumbangan pemikiran, ikut berperan dalam pemecahan masalah dalam kelompok.
		3	Cukup: Siswa kurang memberikan masukan dan dukungan terhadap siswa lain, ikut memberikan sumbangan pemikiran, tetapi kurang berperan dalam pemecahan masalah dalam kelompok.
		2	Kurang: Siswa tidak memberikan masukan dan dukungan terhadap siswa lain, partisipasi kurang, sedikit memberikan sumbangan pemikiran, dan kurang berperan dalam pemecahan masalah dalam kelompok.
		1	Sangat Kurang: Siswa tidak memberikan masukan maupun dukungan kepada siswa lain, tidak memberikan saham dalam pemecahan pemikiran, tidak ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah dalam kelompok.

No.	Aspek	Skor	Indikator
2.	Perhatian terhadap proses pembelajaran	5	Sangat baik: Fokus siswa pada pembelajaran sangat tinggi, siswa berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa ikut berpartisipasi, dan mampu bekerjasama dengan siswa lain.
		4	Baik: Fokus pada pembelajaran sudah baik dan bekerjasama dengan siswa lain.
		3	Cukup: Fokus siswa terhadap pembelajaran masih kurang, siswa masih terpecah konsentrasinya dengan hal-hal lain di luar pembelajaran, masih ikut berpartisipasi tetapi kemampuan bekerjasama dengan siswa lain masih kurang.
		2	Kurang: Fokus siswa terpecah dengan hal-hal lain di luar pembelajaran, siswa hanya sedikit berpartisipasi, kemampuan bekerjasama dengan siswa lain masih kurang.
		1	Sangat kurang: siswa bersikap tidak fokus pada pembelajaran dan cenderung tidak memperdulikan proses pembelajaran.
3.	Keaktifan	5	Sangat baik: siswa sangat aktif bertanya, menyetujui, dan memberikan argumen yang logis.
		4	Baik: Siswa aktif bertanya, membantah, menyetujui, memberikan argumen tetapi kurang logis.
		3	Cukup: Siswa cukup aktif bertanya, membantah, menyetujui tanpa memberikan argumen yang logis.
		2	Kurang: Siswa hanya mampu menyetujui pendapat siswa lain tanpa memberikan argumen.
		1	Sangat kurang: Siswa pasif, tidak bertanya, membantah, menyetujui, maupun berargumen.

No.	Aspek	Skor	Indikator
4.	Proses belajar	5	Sangat baik: Siswa tertib, mematuhi peraturan dalam diskusi, siswa menjalankan tugasnya dengan baik.
		4	Baik: Siswa tertib, mematuhi peraturan dalam diskusi, siswa menjalankan tugasnya dengan kurang baik
		3	Cukup: Siswa kurang tertib, sesekali melanggar peraturan dalam diskusi, menjalankan tugasnya dengan kurang baik
		2	Kurang: Siswa tidak tertib, sering melanggar aturan dalam diskusi, dan tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
		1	Sangat kurang: Siswa tidak tertib, siswa sama sekali tidak mematuhi peraturan dalam diskusi, dan tidak menjalankan tugasnya dengan baik.
5.	Kesempatan berbicara	5	Sangat baik: siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, bertanya, menanggapi, maupun menyetujui dengan menyampaikan gagasan-gagasannya.
		4	Baik: siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, bertanya, namun tidak bisa menanggapi pendapat peserta lain.
		3	Cukup: siswa hanya mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.
		2	Kurang: siswa hanya memiliki kesempatan untuk menanyakan setuju atau tidak tanpa bisa mengungkapkan gagasannya.
		1	Sangat kurang: siswa sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk berbicara.

Lampiran 4: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Tabel Lampiran 4: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

Tabel Lampiran 4: Kriteria Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	5	Siswa dapat menyampaikan ide/pendapat yang rasional dan tepat.
		4	Siswa dapat menyampaikan ide/pendapat yang rasional namun kurang tepat.
		3	Siswa dapat menyampaikan ide/pendapat namun kurang rasional.
		2	Siswa dapat menyampaikan pendapat/ide yang hanya bertanya.
		1	Siswa yang tidak menyampaikan ide atau pendapat.
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	5	Siswa dapat menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.
		4	Siswa dapat menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan rasional namun kurang tepat.
		3	Siswa dapat menanggapi pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang rasional.
		2	Siswa dapat menanggapi pendapat orang lain, namun tanpa memberikan alasan.

No.	Aspek	Skor	Kriteria
		1	Siswa tidak menanggapi pendapat orang lain.
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	5	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan dapat menyakinkan orang lain.
		4	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional.
		3	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional.
		2	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai tidak rasional.
		1	Siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya.
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	5	Siswa dapat menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.
		4	Siswa dapat menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat.
		3	Siswa tidak menerima pendapat orang lain dengan memberikan alasan.
		2	Siswa dapat menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan tidak tepat.
		1	Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.
5.	Penguasaan Topik	5	Siswa menguasai topik.
		4	Siswa cukup menguasai topik (terkadang masih membaca).
		3	Siswa kurang menguasai topik.
		2	Siswa masih bingung dengan topik diskusi.
		1	Siswa tidak menguasai topik.
6.	Keberanian Berbicara	5	Siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.
		4	Siswa yang berani berbicara sesekali masih malu, gugup, dan takut salah.
		3	Siswa yang berani berbicara namun kadang gugup dan takut salah.

No.	Aspek	Skor	Kriteria
		2	Siswa yang kurang berani berbicara sehingga masih sering gugup dan takut salah.
		1	Siswa tidak berani berbicara dan memilih diam.
7.	Kelancaran Berbicara	5	Siswa yang berbicara lancar dari awal sampai akhir.
		4	Siswa yang lancar berbicara namun sesekali masih tersendat-sendat.
		3	Siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus).
		2	Siswa kurang lancar berbicara masih sering malu, gugup, dan takut salah (sering tersendat-sendat atau terputus-putus).
		1	Siswa yang tidak lancar berbicara.
8.	Pandangan Mata	5	Siswa yang pandangan matanya tertuju ke lawan bicara dan peserta lain.
		4	Siswa yang pandangan matanya cukup terarah.
		3	Siswa yang pandangan matanya kadang-kadang tidak terarah.
		2	Siswa yang pandangan matanya sering kurang terarah.
		1	Siswa yang tidak mengarahkan mata ke lawan bicara (menunduk atau menutupi mukanya dengan kertas).
9.	Kenyaringan Suara	5	Siswa yang berbicara dengan suara nyaring.
		4	Siswa yang berbicara dengan suara nyaring namun sesekali kurang nyaring.
		3	Siswa yang berbicara dengan suara cukup nyaring.
		2	Siswa yang berbicara dengan suara kurang nyaring.
		1	Siswa yang berbicara dengan suara sangat pelan (tidak terdengar).
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	5	Siswa yang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.

No.	Aspek	Skor	Kriteria
		4	Siswa yang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata namun sesekali tidak memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.
		3	Siswa yang cukup memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.
		2	Siswa yang kurang memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.
		1	Siswa yang tidak memperhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.

Lampiran 5: Kisi-Kisi Angket

Tabel Lampiran 5: **Kisi-Kisi Angket Pratindakan**

No	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Pengetahuan awal siswa tentang diskusi	1,2
2.	Keterarikan pada diskusi	3,4
3.	Keterampilan berbicara pada kegiatan berdiskusi	5,6,7
4.	Kemauan untuk maju	8

Tabel Lampiran 5: **Kisi-Kisi Angket Pascatindakan**

No.	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Kesadaran kelompok	5, 6, 7
2.	Keaktifan	3
3.	Keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i>	1, 2, 4
4.	Penilaian siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i>	8, 9, 10

Lampiran 6: Angket Pratindakan**ANGKET PRATINDAKAN****Nama :****Kelas :****No. Absen :****Beri tanda silang (x) pada jawaban yang Anda pilih. Terima kasih.**

1. Apakah Anda sering melakukan diskusi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Ketika proses pembelajaran di kelas, apakah guru sering memberi perintah kepada Anda untuk berdiskusi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda senang jika mendapat perintah dari guru untuk berdiskusi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Anda aktif saat pembelajaran berdiskusi dengan menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah pada saat pembelajaran berdiskusi Anda masih merasa malu, takut, atau minder dalam menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah ada seorang atau beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan saat proses berdiskusi berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh peserta menyampaikan ide/gagasan, bantahan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Menurut Anda, perlukah suatu model atau teknik pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran diskusi?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 7: Angket Pascatindakan**ANGKET PASCATINDAKAN**

Nama :
No.Absen :
Kelas :

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar yang telah kita laksanakan. Jawablah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor. Terimakasih.

1. Apakah Anda merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?
 a. Ya
 b. Tidak
2. Ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, apakah semua anggota kelompok Anda sudah melakukan dengan benar?
 a. Ya
 b. Tidak
3. Sudahkah semua peserta kelompok Anda menyampaikan pendapat, penolakan, persetujuan, dan sanggahan dalam diskusi secara merata?
 a. Ya
 b. Tidak
4. Setelah mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Apakah Anda masih merasa malu, takut, atau gugup untuk menyampaikan pendapat di depan orang lain (forum diskusi)?
 a. Ya
 b. Tidak
5. Apakah masih ada peserta diskusi yang berbicara paling sering?
 a. Ya
 b. Tidak
6. Apakah semua peserta diskusi ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam proses diskusi?
 a. Ya
 b. Tidak
7. Apakah Anda sudah saling mendengarkan pendapat satu sama lain?
 a. Ya
 b. Tidak
8. Menurut Anda, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berdiskusi Anda?
 a. Ya
 b. Tidak

Lampiran 8: Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang

- A. Pedoman Wawancara dengan Guru (Pratindakan)
 1. Apakah Ibu sering mengadakan pembelajaran berdiskusi?
 2. Menurut Ibu, bagaimana proses pembelajaran keterampilan berdiskusi yang telah Ibu lakukan selama ini?
 3. Metode atau model pembelajaran seperti apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?
 4. Apa kesulitan yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan berdiskusi?
 5. Bagaimana dengan kecenderungan nilai siswa untuk keterampilan berbicara khususnya dalam berdiskusi bila dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya?
 6. Apakah selama ini siswa antusias ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan berdiskusi?
 7. Menurut Ibu, kelemahan-kelemahan seperti apakah yang terjadi ketika pembelajaran berdiskusi?
 8. Pernahkah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?
 9. Bagaimana tanggapan ibu dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?

- B. Pedoman Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)
 1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini?
 2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran berdiskusi?
 3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide secara merata?
 4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini bisa diterapkan dalam setiap pelajaran Bahasa Indonesia?
 5. Apakah kendala yang Ibu rasakan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?

- C. Pedoman Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)
 1. Bagaimana pendapatmu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?
 2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini bisa membantu kamu dalam berdiskusi?
 3. Apakah kamu setuju kalau model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini diterapkan dalam pelajaran?
 4. Apakah kamu mengalami kesulitan selama proses diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini?

Lampiran 9 : Silabus

SILABUS

Sekolah : SMP Negeri 1 Kota Mungkid

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII (Delapan) / 2 (Dua)

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.	Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengamati model diskusi, kemudian membahas mekanisme berdiskusi ○ Mendiskusikan etika menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi melalui pengamatan model ○ Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan mekanisme diskusi • Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif 	Observasi	Lembar observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian diskusi sesuai mekanisme diskusi: Sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai. ▪ Ketepatan penggunaan kalimat sanggahan: sangat tepat, tepat, kurang tepat, tidak tepat, dst. 	4 X 40'	Lingkungan Narasumber, Media cetak ataupun elektronik, Model, Buku teks, Buku referensi
❖ Karakter siswa yang diharapkan :								
Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>)								
Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)								
Tekun (<i>dilligence</i>)								
Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)								
Berani (<i>courage</i>)								

Lampiran 10: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PRATINDAKAN

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kota Mungkid
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Standar Kompetensi	: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar	: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
Indikator	: 1. Mampu menentukan mekanisme diskusi. 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian diskusi
2. Etika berdiskusi
3. Tugas dan peranan moderator, notulis, dan anggota diskusi.
4. Cara menyampaikan pendapat:
 - Persetujuan
 - Sanggahan/penolakan

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3) Apersepsi	10'
Inti	1) Guru menjelaskan materi tentang diskusi, diantaranya pengertian diskusi, etika berdiskusi, tugas dan peranan moderator, notulis, dan anggota diskusi, serta cara menyampaikan pendapat. 2) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. 3) Guru membagikan bahan yang akan didiskusikan. 4) Guru memberi tugas kepada siswa untuk melakukan diskusi kelompok. 5) Siswa melakukan diskusi. 6) Setelah selesai, siswa mempresentasikan hasil diskusi.	60'
Penutup	1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran.	10'

E. Sumber Belajar

Maryati dan Sutopo. 2008. *BSE Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 69.

Suwandi, Suwarji dan Sutarmo. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 152.

Laksono, Kisyani, dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 119-120.

Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. JAKARTA: Depdiknas. Hlm. 110.

<http://taselamedia.com/2013/09/pengguna-sepeda-motor-dikalangan-pelajar-makin-marak/> diakses tanggal 24 Februari 2014.

F. Penilaian

1. Teknik : Tugas Kelompok
2. Bentuk Instrumen : Format Penilaian
3. Soal : Diskusikanlah artikel tersebut dan kerjakan perintah di bawah ini!
 - a) Apa masalah yang terdapat dalam bacaan?
 - b) Bagaimana masalah tersebut dapat terjadi? Jelaskan secara rinci!
 - c) Berikan tanggapan terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!
 - d) Ajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!

4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Tabel: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

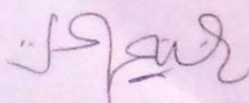
Skor maksimal: 50

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 -100 :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal (50)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Magelang, 05 Maret 2014

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,



Tutik Juwandari, S.Pd
NIP. 196106231984032006

Peneliti,



Dian Desi Riswanti
NIM. 10201244060

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS 1**

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kota Mungkid
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Standar Kompetensi	: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar	: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
Indikator	: 1. Mampu menentukan mekanisme diskusi. 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

B. Materi Pembelajaran

1. Syarat diskusi yang baik
2. Cara menyampaikan pendapat:
 - Persetujuan
 - Sanggahan/penolakan

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3) Apersepsi	10'

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan proses diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i>. 2) Guru mengingatkan siswa tentang hal-hal yang harus diperhatikan dan dikuasai saat kegiatan diskusi berlangsung. 3) Guru dan siswa berdiskusi menentukan topik diskusi. Namun, guru mengarahkan siswa untuk memilih topik yang sedang hangat di masyarakat. 7) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. 8) Setelah kelompok dan topik diskusi ditentukan, guru membagikan nomor kepada siswa. 9) Guru membagikan bahan yang akan didiskusikan. 10) Tiap kelompok membagi tugas masing-masing. 11) Setelah membagi tugas, siswa bekerja secara individual. 12) Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan jawaban kepada teman satu kelompoknya. Tiap anggota kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil tugasnya. 13) Siswa memadukan semua jawaban dalam presentasi kecil. 14) Siswa melakukan presentasi kelompok berdasarkan kesimpulan presentasi kecil. 15) Siswa lain yang tidak presentasi wajib memberikan komentar, sanggahan, persetujuan, atau pertanyaan dengan alasan yang tepat. 16) Kelompok yang melakukan presentasi menyimpulkan hasil diskusi. 	60'
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran. 	10'

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Apersepsi 	10'

Inti	1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. 2) Guru membagikan nomor dan bahan diskusi kepada siswa. 3) Siswa melanjutkan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i> .	60'
Penutup	1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran.	10'

E. Sumber Belajar

- Maryati dan Sutopo. 2008. *BSE Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 69.
- Suwandi, Suwarji dan Sutarmo. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 152.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 119-120.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. JAKRTA: Depdiknas. Hlm. 110.
- <http://news.liputan6.com/read/797577/pengaruh-teknologi-bersmartphone-terhadap-remaja/> diakses tanggal 24 Februari 2014.

F. Penilaian

1. Teknik : Tugas Kelompok
2. Bentuk Instrumen : Format Penilaian
3. Soal : Diskusikanlah artikel tersebut dan kerjakan perintah di bawah ini!
 - a. Apa masalah yang terdapat dalam bacaan?
 - b. Bagaimana masalah tersebut dapat terjadi? Jelaskan secara rinci!
 - c. Berikan tanggapan terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!
 - d. Ajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!

4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Tabel: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

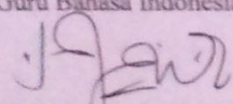
No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

Skor maksimal: 50

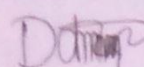
Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 -100 :

$$\frac{\text{Jumlah skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (50)}} = \dots\dots\dots$$

Magelang, 07 Maret 2014

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,

Tutik Juwandari, S.Pd.
NIP. 196106231984032006

Peneliti,


Dian Desi Riswanti
NIM. 10201244060

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS 2**

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kota Mungkid
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Standar Kompetensi	: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar	: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
Indikator	: 1. Mampu menentukan mekanisme diskusi. 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

B. Materi Pembelajaran

1. Tugas dan peranan moderator, notulis, dan anggota diskusi.
2. Cara menyampaikan pendapat:
 - Persetujuan
 - Sanggahan/penolakan

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3) Apersepsi	10'

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan kembali aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam diskusi dan ditekankan kepada aspek keberanian berbicara dalam hal mengutarakan ide atau pendapat, menyanggah pendapat, atau mempertahankan pendapat, dan kemampuan menggunakan bahasa. 2) Guru menjelaskan kembali proses diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i>. 3) Guru memberikan motivasi terhadap siswa agar lebih bersikap berani dalam mengutarakan ide/pendapat, menyanggah pendapat, atau mempertahankan pendapat, dan kemampuan menggunakan bahasa. Guru juga menyemangati siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi. 4) Guru dan siswa menentukan topik bahan yang akan didiskusikan. 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. 6) Guru membagikan nomor kepada siswa. 7) Guru membagikan bahan yang akan didiskusikan. 8) Tiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota. 9) Setelah membagi tugas, siswa bekerja secara individual. 10) Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan jawaban kepada teman satu kelompoknya. Tiap anggota kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil tugasnya. 11) Siswa memadukan semua jawaban dalam presentasi kecil. 12) Siswa melakukan presentasi kelompok berdasarkan kesimpulan presentasi kecil. 13) Siswa lain yang tidak presentasi wajib memberikan komentar, sanggahan, persetujuan, atau pertanyaan dengan alasan yang tepat. 14) Kelompok yang melakukan presentasi menyimpulkan hasil diskusi. 	60'
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran. 	10'

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Apersepsi	10'
Inti	1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. 2) Guru membagikan nomor dan bahan diskusi kepada siswa. 3) Siswa melanjutkan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i> .	60'
Penutup	1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran.	10'

E. Sumber Belajar

- Maryati dan Sutopo. 2008. *BSE Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 69.
- Suwandi, Suwarji dan Sutarmo. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 152.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 119-120.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. JAKARTA: Depdiknas. Hlm. 110.
- <http://hot.detik.com/read/2013/09/30/203114/2373741/230/yuk-keep-smile-siap-tayang-setiap-hari/> diakses tanggal 24 Februari 2014.

F. Penilaian

1. Teknik : Tugas Kelompok
2. Bentuk Instrumen : Format Penilaian
3. Soal : Diskusikanlah artikel tersebut dan kerjakan perintah di bawah ini!
 - b. Apa masalah yang terdapat dalam bacaan?
 - c. Bagaimana masalah tersebut dapat terjadi? Jelaskan secara rinci!
 - d. Berikan tanggapan terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!
 - e. Ajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!

4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi
Tabel: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

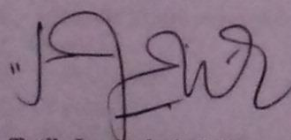
Skor maksimal: 50

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 -100 :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

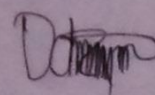
Magelang, 14 Maret 2014

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,



Tutik Juwandari, S.Pd
NIP 196106231984032006

Peneliti,



Dian Desi Riswanti
NIM 10201244060

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS 3**

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kota Mungkid
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/Genap
Standar Kompetensi	: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
Kompetensi Dasar	: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
Indikator	: 1. Mampu menentukan mekanisme diskusi. 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

B. Materi Pembelajaran

1. Tugas dan peranan moderator, notulis, dan anggota diskusi.
2. Cara menyampaikan pendapat:
 - Persetujuan
 - Sanggahan/penolakan

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3) Apersepsi	10'

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam diskusi dan ditekankan kepada aspek keberanian berbicara dalam hal mengutarakan ide atau pendapat, menyanggah pendapat, atau mempertahankan pendapat, dan kemampuan menggunakan bahasa. Aspek kenyaringan suara maupun pandangan mata. 2) Guru menjelaskan kembali proses diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i>. 3) Guru memotivasi siswa agar lebih bersikap berani dalam mengutarakan ide/pendapat, menyanggah pendapat, atau mempertahankan pendapat, dan kemampuan menggunakan bahasa. Guru juga menyemangati siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi. 4) Guru dan siswa menentukan topik bahan yang akan didiskusikan. 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. 6) Guru membagikan nomor kepada siswa. 7) Guru membagikan bahan yang akan didiskusikan. 8) Tiap kelompok membagi tugas masing-masing. 9) Setelah membagi tugas, siswa bekerja secara individual. 10) Setelah tugas individu selesai, lalu mempresentasikan jawaban kepada teman satu kelompoknya. Tiap anggota kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil tugasnya. 11) Siswa memadukan semua jawaban dalam presentasi kecil. 12) Siswa melakukan presentasi kelompok berdasarkan kesimpulan presentasi 	60'
------	---	-----

	kecil. 13) Siswa lain yang tidak presentasi wajib memberikan komentar, sanggahan, persetujuan, atau pertanyaan dengan alasan yang tepat. 14) Kelompok yang melakukan presentasi menyimpulkan hasil diskusi.	
Penutup	1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran.	10'

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Apersepsi	10'
Inti	1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. 2) Guru membagikan nomor dan bahan diskusi kepada siswa. 3) Siswa melanjutkan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Co-op Co-op</i> .	60'
Penutup	1) Guru dan siswa melakukan refleksi. 2) Guru menutup pelajaran.	10'

E. Sumber Belajar

- Maryati dan Sutopo. 2008. *BSE Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 69.
- Suwandi, Suwarji dan Sutarmo. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 152.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. JAKARTA: Depdiknas. Hlm. 110.
- <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/09/06/20504/awas-akibat-game-online-anak-bisa-membunuh-merampok-memperkosa/#sthash.>

F. Penilaian

1. Teknik : Tugas Kelompok
2. Bentuk Instrumen : Format Penilaian
3. Soal : Diskusikanlah artikel tersebut dan kerjakan perintah di bawah ini!

- a) Apa masalah yang terdapat dalam bacaan?
- b) Bagaimana masalah tersebut dapat terjadi? Jelaskan secara rinci!
- c) Berikan tanggapan terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!
- d) Ajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang ada di dalam bacaan!

4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Tabel: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

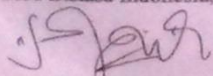
No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat					
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat					
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain					
5.	Penguasaan Topik					
6.	Keberanian Berbicara					
7.	Kelancaran Berbicara					
8.	Pandangan Mata					
9.	Kenyaringan Suara					
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
Jumlah skor						

Skor maksimal: 50


Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 -100 :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Magelang, 21 Maret 2014

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,Tutik Juwandari, S.Pd
NIP 196106231984032006

Peneliti,

Dian Desi Riswanti
NIM 102012440

Lampiran 11: Catatan Lapangan

Siklus	: Pratindakan
Hari, tanggal	: Kamis, 6 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Pengguna Motor dikalangan Pelajar Makin Marak”
Pukul	: 07.10 – 08.30 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 30 siswa (1 siswa sakit: S31)

Hasil Catatan Lapangan

Peneliti bersama kolaborator memasuki kelas VIII B pada pukul 07.10 WIB. Suasana kelas langsung meriah dengan tepuk tangan semua siswa. Hal ini disebabkan guru tidak masuk sendiri namun diikuti oleh peneliti yang berjalan dibelakangnya. Guru meminta siswa untuk tenang dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah berdoa, siswa berdiri untuk mengucapkan salam kebangsaan dan selamat pagi. Kemudian, guru memperkenalkan kepada siswa identitas peneliti dilanjutkan dengan mempresensi kehadiran siswa dan diketahui bahwa ada seorang siswa yang tidak hadir karena sakit yakni S31.

Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Diawali dengan pertanyaan tentang pengertian diskusi dan dilanjutkan dengan memberikan materi diskusi. Setelah siswa jelas guru meminta siswa untuk melakukan praktik diskusi. Sebelum melaksanakan praktik diskusi guru dibantu peneliti membagikan *number text* ke seluruh siswa sesuai dengan nomor urut absennya masing-masing. Hal ini dilakukan agar peneliti mudah dalam mengamati dan memberi penilaian siswa baik proses maupun produk. Guru pun membagikan angket pratindakan dan meminta siswa untuk mengisi di sela-sela proses pembelajaran.

Siswa yang sudah memakai *number text* tidak akan sulit dikenali. Setelah selesai dibagikan guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Siswa diminta membentuk kelompok dengan anggota tiap kelompok sebanyak lima orang. Suasana sempat ribut dikarenakan siswa mencari

kelompoknya dan mengatur posisi tempat duduknya. S18 masih saja berjalan-jalan di dalam kelas. Namun, guru dapat mengendalikan situasi. Setelah semua siswa duduk dengan masing-masing kelompoknya guru membagikan bahan artikel untuk digunakan sebagai materi diskusi pada pertemuan kali ini yang berjudul “Pengguna Sepeda Motor Dikalangan Pelajar Makin Marak”. Pukul 07.30 WIB setelah semua siswa mendapat artikel diskusi guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan berdiskusi. Kegiatan diskusi dilakukan dalam kelompok kecil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru.

Peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelompok, sesuai dengan pedoman pengamatan dan pedoman penilaian serta membagikan angket pratindakan kepada masing-masing siswa di sela-sela waktu berdiskusi. Terbentuklah enam kelompok dengan masing-masing jumlah anggota sebanyak lima orang dikarenakan satu orang siswa tidak hadir. Kelompok 1 terdiri dari S19, S7, S27, S30, S20. Kelompok 2 terdiri dari S15, S1, S18, S24, dan S21. Kelompok 3 terdiri dari S25, S12, S17, S14, dan S28. Kelompok 4 terdiri dari S13, S8, S9, S29, dan S32. Kelompok 5 terdiri dari S23, S6, S22, S2, dan S26. Kelompok 6 terdiri dari S11, S10, S5, S3, dan S16.

Dalam diskusi pratindakan ini, siswa masih kurang antusias dalam kegiatan berdiskusi dan banyak siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang asik melakukan aktifitas seperti berbicara diluar materi diskusi. Sebagai contoh S10 dan S16 yang sibuk membicarakan hal-hal diluar materi. Hal ini mengakibatkan kesadaran berkelompok menjadi kurang, proses pembelajaran menjadi kurang tertib dan keaktifan siswa sendiri menjadi kurang. Mereka malah aktif sendiri di luar materi.

Namun, beberapa siswa juga terlihat aktif di dalam kelompoknya seperti, S30, S1, S25, S23, dan S13. Hal ini juga berpengaruh pada kelompok yang mereka ikuti. Misal, di kelompok 5 pada saat diskusi kelompok anggota yang lainnya hanya bersikap diam karena yang menyampaikan ide dengan aktif adalah S23. Padahal S23 juga merangkap sebagai moderator. Berbeda

halnya dengan kelompok 2, pada saat diskusi S21 sibuk mengerjakan tugas lainnya, bukan ikut berdiskusi kelompok memecahkan masalah yang ada dalam teks bacaan. S21 cenderung tidak peduli dan cuek pada kelompoknya.

Pukul 07.45 W.I.B kelompok yang mendapat kesempatan pertama untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas adalah kelompok 6. S5 bertugas menjadi moderator namun sekaligus pembicara yang bertugas mempresentasikan hasilnya, dan juga menjawab pertanyaan dari peserta lain yang bertanya. S5 sebagai moderator dalam mempresentasikan hasil kelompoknya masih terlihat kurang lancar dan kurang menguasai topik. Kelompok ini dalam membuka diskusi masih terlihat kurang semangat dan gugup. Hal ini ditunjukkan dengan S11 menggerak-gerakkan kakinya. Anggota kelompok lainnya seperti S11, S10, S3, dan S16 masih terlihat malu untuk menyampaikan ide/pendapatnya. Padahal saat proses diskusi S3 yang bertugas menjadi notulis terlihat aktif dalam menyampaikan ide/pendapatnya. Hal ini menggambarkan bahwa pemerataan kesempatan berbicara kurang, terlihat adanya dominasi dalam berbicara yaitu S5. Saat moderator memberi kesempatan kepada peserta diskusi lain untuk menyampaikan ide/pendapat, menyanggah pendapat atau menyetujui pendapat siswa lain masih belum mau menyampaikan idenya. Namun, akhirnya setelah memerlukan waktu agak lama S9 yang berasal dari kelompok 4 berani menyampaikan tanggapan. S9 menyatakan sependapat dengan pendapat kelompok 6 mengenai permasalahan diskusi namun belum memberikan alasan. Walaupun, cara penyampaianya masih kurang lancar berbicara terlihat gugup dan tersendat-sendat.

Selanjutnya, kelompok 4 yang mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok ini dimoderatori oleh S13 dan notulis S9. S13 sebagai moderator masih banyak tersenyum (tidak serius). Kelompok ini dalam melaksanakan diskusi tidak berjalan efektif karena yang mendominasi pembicaraan adalah S13. Anggota yang lain hanya diam dan malu untuk berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan anggotanya, S8 sering menunduk selama presentasi berlangsung tidak berani

memandang peserta lain. Anggota yang lain yakni S9 dan S32 malah sibuk berbisik-bisik dan banyak senyum membicarakan hal diluar materi diskusi. Tanggapan yang dikemukakan oleh peserta diskusi antara lain dari S14 yang menyatakan sependapat dengan kelompok 4 namun memberikan alasan yang kurang rasional dan masih terlihat gugup. Tanggapan dari S14 ini membuat suasana kelas menjadi ribut sejenak. Kemudian, S10 menyampaikan ide dan pertanyaan namun pertanyaannya kurang tepat. Lalu, dijawab oleh S13 dengan suara agak keras dan dibantu oleh S32 dengan membisikkan jawaban ke S13 karena malu dan tidak berani untuk menjawab. S10 pun langsung menerima jawaban tanpa ada bantahan.

Kelompok 3 mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dimoderatori oleh S14 dan S25 yang bertugas menjadi notulis. Moderator dalam menyampaikan hasil diskusinya banyak tertawa dan senyum (tidak serius). Penggunaan bahasa Jawa dalam membuka presentasi dipakai oleh moderator yang berkata, “Dari kelompok pira? Aku ora ngerti”. Namun, diingatkan oleh peserta lain yang mendengar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. S14 sebagai moderator masih terlihat malu, gugup sehingga penyampaian hasil diskusi masih kurang lancar sering tersendat-sendat. Kelompok ini juga berjalan kurang efektif karena kurangnya keseriusan dari kelompok saat presentasi. Pemerataan kesempatan berbicara masih diwakili oleh S14 yang bertindak sebagai moderator.

Kelompok 2 mendapatkan giliran selanjutnya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. S1 bertugas menjadi moderator dan S15 bertugas menjadi notulis. S1 menyampaikan materi hasil diskusi dengan suara kurang keras. Anggota lainnya yaitu S24 dan S15 menutupi mukanya dengan kertas saat presentasi berlangsung. Pertanyaan muncul dari S13 yang menanyakan, “Apa sanksi yang tepat untuk pelanggar lalu lintas agar jera?”. Langsung dijawab oleh S1 dengan jawaban yang kurang rasional dan tepat yakni, “Ditusuk hingga mati”. Seketika kelas langsung ribut dan tertawa mendengar jawaban dari S1. Hal ini Pemerataan kesempatan berbicara masih kurang.

Dilanjutkan oleh kelompok 5 yakni S23 sebagai moderator dan S26 sebagai notulis. Anggota kelompok lain masih cenderung malu dan tidak berani berbicara untuk menjawab pertanyaan dari peserta lain. Moderator cukup menguasai materi terbukti dia dapat menjawab pertanyaan dari peserta lain dengan cukup tepat. Namun, diskusi kelompok ini kurang efektif karena pemerataan berbicara masih kurang.

Kelompok terakhir yang bertugas mempresentasikan hasil diskusinya adalah kelompok 1. S30 bertugas menjadi moderator dan S7 sebagai notulis. Kelompok ini dalam berdiskusi sudah cukup aktif, namun pandangan mata S20 kurang terarah ke arah peserta diskusi saat presentasi di depan kelas. Pertanyaan dan tanggapan muncul dari S23 dengan suara cukup jelas. S19 menjawab dengan cukup percaya diri. Moderator mempersilahkan lagi untuk peserta diskusi yang akan bertanya, namun tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapatnya. Lalu, moderator mengakhiri diskusi dengan salam.

Seluruh kelompok telah selesai melakukan diskusi yang berkisar antara 5-10 menit. Diskusi lebih banyak diisi kegaduhan. Pada umumnya diskusi masih banyak kekurangan, sehingga tidak berjalan dengan baik. Proses diskusi juga belum menunjukkan pemerataan kesempatan berbicara yang baik. Siswa pun ada yang sibuk berbicara sendiri diluar materi diskusi, bahkan ada siswa yang sibuk menggunting kuku saat proses diskusi berlangsung.

Guru pun melakukan refleksi pembelajaran. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan selama pelaksanaan diskusi sebagai bahan acuan pertemuan selanjutnya. Meskipun pada pertemuan selanjutnya telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Guru memberikan reward kepada kelompok diskusi terbaik. Setelah selesai melakukan refleksi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan angket pratindakan dan *number text*. Pembelajaran berdiskusi berakhir pada pukul 08.30 WIB. Guru menutup pelajaran dan bersama peneliti meninggalkan ruang kelas.

Siklus	: Siklus I (Pertemuan 1)
Hari, tanggal	: Sabtu, 8 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Pengaruh Teknologi BerSmartphone Terhadap Remaja”
Pukul	: 08.30 – 09.50 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 29 siswa (2 siswa izin: S19 dan S27)

Hasil Catatan Lapangan

Peneliti bersama kolaborator memasuki kelas VIII B pada pukul 08.30 WIB. Peneliti menempatkan diri di belakang. Kemudian, ketua kelas memimpin salam selamat pagi kepada guru. Guru melanjutkan mempersensi siswa, dari 31 siswa sebanyak 2 siswa tidak hadir sehingga jumlah siswa yang mengikuti pelajaran sebanyak 29 siswa.

Guru bertanya jawab mengenai materi diskusi yang telah dijelaskan pada tahap pratindakan. Guru mengulas sedikit tentang materi diskusi karena masih ada siswa yang kurang paham. Pada tahap siklus I ini, guru menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan aplikasinya dalam kegiatan diskusi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang jelas. Beberapa siswa yang masih bingung bertanya mengenai prosedur pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

Kemudian, guru dan siswa berdiskusi mengenai topik permasalahan yang paling menarik. Namun, guru tetap mengarahkan siswa untuk memilih topik yang sedang hangat di masyarakat. Setelah topik terpilih dan siswa jelas, guru membagi nomor serta bahan artikel diskusi yang sudah disiapkan kepada siswa pada pukul 09.00 WIB. Guru memberi waktu tiga puluh menit untuk berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Pada tahap siklus I ini siswa terbagi menjadi enam kelompok yaitu, kelompok I terdiri dari S24, S1, S15, dan S22. Kelompok II terdiri dari S13, S8, S32, S17, dan S14. Kelompok III terdiri dari S12, S25,

S28, S29 dan S6. Kelompok IV terdiri dari S10, S21, S16, S11, dan S18. Kelompok V terdiri dari S31, S5, S3, S30, dan S23. Kelompok VI terdiri dari S9, S20, S2, S7, dan S26.

Masing-masing kelompok kemudian membagi tugasnya masing-masing. Terlihat kelompok II sudah memilih terlebih dahulu siapa yang menjadi moderator, notulis, dan anggota. S13 yang menjadi moderator secara langsung membagi tugas masing-masing anggota. Pembagian tugas ini agar semua anggota kelompoknya benar-benar ikut memecahkan persoalan yang ada di dalam bahan diskusi. Pukul 09.10 WIB bel istirahat pertama berdering. Guru bertanya kepada siswa, diskusi sebaiknya dilanjutkan atau istirahat terlebih dahulu. Ternyata sebagian besar siswa memilih untuk melanjutkan diskusi dan istirahat nanti saat lima belas menit akan berakhir jam pelajaran bahasa Indonesia. Guru memberi tahu waktu tersisa dua puluh menit lagi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Saat peneliti mengamati proses pembelajaran diskusi masih saja ada beberapa siswa di kelompok IV yang asik sendiri berbicara di luar materi diskusi yakni, S16, S18, dan S11. Namun, ditegur oleh S10 sebagai moderator agar anggotanya kembali fokus dalam berdiskusi. Setelah ditegur, S18 yang mendapat tugas berupa saran pemecahan masalah yang ada di dalam artikel diskusi langsung mengerjakan tugasnya dan mulai aktif menyampaikan pendapatnya saat melakukan presentasi dalam kelompok kecil. Lalu, dilanjutkan dengan anggotanya yang lain mempresentasikan hasil jawaban permasalahan diskusi secara bergantian walaupun rata-rata hanya sebentar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan kesempatan berbicara sudah cukup baik.

Kelompok I, III, dan VI sudah membagi tugas dan peranan masing-masing. Namun, saat melakukan presentasi dalam kelompok kecil anggotanya masih terlihat malu dan suaranya hampir tidak terdengar. Sedangkan, anggota kelompok V saat mempresentasikan hasil dari tugas yang diberikan S5 sebagai moderator di kelompok kecil tampak senang dan antusias. Mereka merasa semua anggota menjadi berpikir untuk memecahkan masalah secara

bersama-sama. Dibantu oleh notulis yakni S3 menulis kesimpulan di kertas atas jawaban diskusi kelompok mereka untuk dipresentasikan di depan kelas.

Pukul 09.20 WIB kelompok V mendapatkan kesempatan pertama untuk mempresentasikan hasil diskusi. S5 bertugas menjadi moderator, dalam membuka presentasi pertama suara sudah keras dan cukup nyaring. Penyaji materi pun bergantian semua mendapat giliran yakni S31, S3, S30, dan S23. Anggota kelompok V sudah tidak malu dan gerogi dalam menyampaikan pendapatnya. Suaranya pun terdengar lancar dan tidak sering terputus-putus. Ditambah tidak ada anggota yang menutupi mukanya dengan kertas. Saat sesi tanya jawab, peserta diskusi lain terlihat cukup antusias. Pendapat pertama dimulai oleh S10 dari kelompok IV yang menyatakan setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh kelompok presentasi. Suara S10 sudah cukup keras dan memberikan alasan namun kurang rasional karena masih tergesa-gesa dalam penyampaian. Dilanjutkan dengan pendapat dari kelompok VI yakni S9 yang menyatakan sependapat dengan kelompok penyaji yang mengatakan bahwa untuk siswa-siswa sebaiknya tidak menggunakan handphone smartphone saat di sekolah.

Moderator mengucapkan terimakasih atas tanggapan yang sudah diberikan. Tidak lama kemudian muncul tanggapan sekaligus pertanyaan dari S17. Suara cukup jelas namun memang masih terlihat kelancaran berbicaranya masih tersendat-sendat terbukti pengucapan kata "*smartphone*" seperti dalam kalimat yang dikatakan, "Mengapa penggunaan handphone *smartprone* melonjak drastis?". Seketika siswa-siswa tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan dari S17. Kemudian setelah suasana agak reda, moderator mempersilahkan S23 untuk menjawab pertanyaan dari S17. S23 menjawab pertanyaan dengan suara yang keras, lancar, dan jawaban yang diutarakan pun masuk akal.

S5 sebagai moderator menutup diskusi dengan salam dan tepuk tangan dari peserta diskusi. Kemudian guru melakukan refleksi, lalu mengakhiri pelajaran. Pukul 09.50 WIB guru bersama peneliti meninggalkan kelas.

Siklus	: Siklus I (Pertemuan 2)
Hari, tanggal	: Kamis, 13 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Pengaruh Teknologi BerSmartphone Terhadap Remaja”
Pukul	: 07.10 – 08.20 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 29 siswa (2 siswa izin: S19 dan S27)

Hasil Catatan Lapangan

Guru bersama peneliti memasuki ruang kelas pukul 07.10 WIB. Peneliti langsung menempatkan diri di belakang. Setelah itu, ketua kelas memimpin untuk berdoa. Selesai berdoa, siswa berdiri mengucapkan salam kebangsaan dan selamat pagi. Kemudian, guru mempresensi kehadiran siswa dan diketahui dua siswa dalam pertemuan sebelumnya masih belum hadir. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Ketika akan menentukan kelompok mana yang akan tampil terlebih dahulu suasana kelas menjadi ramai namun dapat dikendalikan oleh guru. Disepakati bersama kelompok

Kelompok selanjutnya yang mendapat giliran adalah kelompok II. S14 bertugas menjadi moderator. S13 bertugas menjadi penyaji materi, suaranya cukup keras hingga peserta diskusi mendengar semua dan sudah tidak malu-malu lagi. Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta diskusi. S23 dengan suara yang keras, pandangan yang cukup terarah menanggapi hasil diskusi kelompok II dan bertanya, “Kalian menyampaikan penggunaan *smartphone* sangat rinci. Tapi, kenapa jawabannya untuk menambah teman bukan untuk mengerjakan tugas atau media sosial. Apakah hanya itu penggunaan *smartphone* tidak ada yang lain?”. Dijawab oleh S13 suara sudah keras namun, bahasa daerah masih digunakan. Seperti dalam kalimat jawaban berikut ini, “Kalau untuk belajar dan mengerjakan tugas terus ya *cupet*.” Nampaknya, S23 kurang puas dengan jawaban yang

diberikan sehingga dia mulai berani untuk mempertahankan jawabannya tapi alasan yang digunakan kurang rasional. Lalu, oleh moderator dipersilahkan S13 untuk kembali menjawab pertanyaan S23 dengan dibantu oleh S32. Lalu, S1 menyampaikan pendapat dan bertanya, S8 juga ikut menyampaikan pendapat dan pertanyaan, dan S2 juga aktif bertanya. Kelompok II menjawab satu per satu pertanyaan sampai selesai. Setelah tidak ada lagi pertanyaan yang muncul, moderator menutup diskusi dengan salam dan tepuk tangan dari peserta diskusi.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok IV. S10 bertugas menjadi moderator dengan membuka diskusi dengan suara cukup keras, pandangan mata kadang-kadang sudah terarah ke semua peserta diskusi. S21 bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, S10 mempersilahkan kepada peserta diskusi yang ingin memberikan sanggahan, pendapat, atau pertanyaan. Pertanyaan muncul dari S3 yang bertanya mengenai cara mengatasi dampak penggunaan *smartphone*, sedangkan orangtua sibuk dengan urusannya masing-masing. Lalu, dijawab oleh S18 dibantu oleh S11 namun alasan yang diberikan kurang tepat. S28 yang berasal dari kelompok III membantu menjawab pertanyaan dan memberikan alasan yang tepat dan suara keras. S9 juga mengungkapkan pendapatnya setuju dengan pendapat yang diutarakan oleh S28 dan mengajukan pertanyaan. Dijawab oleh S16 dengan suara cukup keras. S24 juga mengungkapkan pendapatnya setuju dengan pendapat S9. Berhubung waktu yang diberikan sudah cukup, maka kelompok II mengakhiri diskusinya dengan salam dan kembali ke tempat duduk semula.

Kelompok III mendapat giliran selanjutnya. S12 menjadi moderator dan S28 bertugas mempresentasikan hasilnya. Dalam menyampaikan hasil diskusi oleh S28 sudah cukup bagus, suaranya lancar, keras dan jelas, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya sudah cukup mengarah pada peserta diskusi. Setelah itu, dibuka sesi untuk bertanya, tangga ataupun memberikan sanggahan. Pertanyaan muncul dari S10 yang menanyakan mengenai penggunaan *smartphone* lebih banyak untungnya atau ruginya. S29

dibantu S28 menjawab pertanyaan S10 dengan suara keras dan jelas, tapi S29 masih terlihat malu-malu, jawaban yang diberikan juga sudah cukup rasional. S31 menyanggah atas jawaban yang diberikan oleh S29. Menurutnya, “Penggunaan *smartphone* banyak memiliki keuntungan”. Sanggahan yang diutarakan oleh S31 masih dengan suara yang agak pelan dan terlihat banyak senyum (kurang serius). Kemudian, S25 menengahi jawaban atas pertanyaan dari S10 dengan alasan yang rasional. S10 dan S31 menerima pendapat yang dikeluarkan oleh S25, namun dengan alasan yang kurang tepat. Berhubung waktu sudah cukup maka diskusi dihentikan.

Giliran selanjutnya adalah kelompok I. S22 bertugas menjadi moderator dan S1 yang mempresentasikan hasil diskusi. Moderator membuka presentasi dengan grogi yang mengakibatkan suara kurang keras dan pandangan matanya juga kadang-kadang kurang terarah. Setelah menyampaikan hasil diskusi, maka dibuka kesempatan bagi peserta diskusi untuk menyampaikan pendapatnya. Pertanyaan dibuka oleh S32 dengan suara keras dan dijawab oleh S15 dengan jawaban yang kurang rasional, terlihat kurang menguasai materi diskusi. Namun, dibantu oleh S24 dengan suara yang cukup jelas, lancar meskipun sesekali masih tersendat, dan jawaban yang diberikan sudah rasional. S5, S8, dan S12 memberikan pendapatnya bahwa mereka setuju dengan pendapat yang diutarakan oleh S24. Pertanyaan masih diajukan oleh S20 yang terkait dengan peran orangtua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* di kalangan pelajar. S1 langsung menjawab pertanyaan itu dengan suara cukup jelas, lancar, namun jawaban yang diberikan kurang rasional dan terlihat tidak menguasai topik terlihat sepanjang diskusi banyak senyum dan tertawa. S26 menyanggah dengan suara yang jelas dan lancar dalam memberikan pendapat beserta alasan yang rasional. S22 sebagai moderator menyatakan setuju dengan pendapat yang diutarakan S26.

Kelompok yang mendapatkan giliran terakhir adalah kelompok VI. S26 bertugas menjadi moderator dan S9 bertugas menyampaikan hasil diskusi. Setelah menyampaikan hasil diskusi, moderator mempersilahkan

peserta diskusi untuk menyampaikan pendapat, menyanggah, atau menyetujui pendapat. Tanggapan sekaligus pertanyaan muncul dari S13. Walaupun tanggapan yang diberikan S13 dengan alasan yang kurang rasional, namun sudah berani menyampaikannya. Kemudian, langsung dijawab oleh S9 dengan jawaban yang tepat, suara cukup keras, cukup memperhatikan struktur dan pemilihan kata. Penjelasan dari S9 membuat S1 dan S3 menyatakan sependapat dengan jawaban dari S9. Pertanyaan muncul dari S23 yang penyampaian dengan suara nyaring dan cukup lancar bicaranya. Dijawab oleh S2 dengan jawaban yang tepat dan sesuai dengan pokok permasalahan yang ditanyakan, namun agak malu-malu. Moderator mengakhiri diskusi karena waktu sudah habis. Presentasi diakhiri dengan salam dan tepuk tangan peserta diskusi.

Guru melakukan refleksi dan memberitahukan bahwa untuk pertemuan selanjutnya masih dengan materi diskusi. Guru memberitahukan agar siswa dapat meningkatkan aspek mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, ketepatan struktur dan kosakata lebih diperhatikan. Guru menutup pelajaran dan meminta siswa untuk mengumpulkan *name text*. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas.

Siklus	: Siklus II (pertemuan 1)
Hari, tanggal	: Sabtu, 15 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Yuk Keep Smile Siap Tayang Setiap Hari”
Pukul	: 08.30 – 09.50 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 29 siswa (2 siswa izin: S27 dan S30)

Hasil Catatan Lapangan

Peneliti bersama guru kolaborator memasuki kelas VIII B pada pukul 08.30 WIB. Peneliti menempatkan diri di belakang. Suasana masih ribut karena se usai pergantian jam pelajaran. Tak lama kemudian suasana kelas menjadi tenang kembali. Guru mengucapkan salam kepada siswa dan mempresensi siswa dan sebanyak 2 orang siswa tidak masuk. Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi.

Guru melakukan tanya jawab kembali mengenai diskusi dan menjelaskan lagi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapatnya yang disertai alasan yang tepat dan memperhatikan juga struktur maupun kosakatanya. Setelah itu, guru dan siswa berdiskusi menentukan topik diskusi. Guru mengarahkan siswa untuk memilih topik yang sedang hangat di masyarakat. Setelah topik terpilih, guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan meminta siswa untuk menempatkan diri pada masing-masing kelompoknya. Berikutnya guru membagikan nomor dan artikel yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Setelah semua kelompok mendapatkan nomor dan artikel, guru meminta siswa untuk melakukan praktik diskusi.

Pada siklus II ini, kelompok I terdiri dari S5, S3, S28, S6, dan S16. Kelompok II terdiri dari S19, S29, dan S32. Kelompok III terdiri dari S23, S25, S12, S31, dan S21. Kelompok IV terdiri dari S9, S20, S2, S7, dan S26. Kelompok V terdiri dari S13, S8, S10, S11, S14, dan S28. Kelompok VI

terdiri dari S1, S22, S17, S15, dan S24. Setelah duduk dengan kelompok masing-masing, terlihat kelompok I segera memilih yang bertugas menjadi moderator (S5), notulis (S3), dan penyaji materi (S28, S6, S16). Kelompok yang lain juga melakukan hal yang sama.

Namun, beberapa anggota kelompok 6 masih berbicara di luar materi diskusi dan ditegur guru. Kemudian, mereka dengan segera membagi tugas masing-masing anggota. Suasana pembelajaran pada pertemuan ini lebih menyenangkan sehingga antusias dan semangat siswa lebih tinggi. Siswa juga lebih memperhatikan pembelajaran. Siswa ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah namun kurang memberikan dukungan terhadap anggota kelompoknya. Kelompok yang terdiri dari S23, S25, S12, S31, dan S21 terlihat saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain saat anggotanya melakukan presentasi jawaban, tugas yang tadi diberikan oleh moderator. Diskusi dalam kelompok lebih hidup karena masing-masing anggota kelompok mempunyai tugas untuk mempresentasikan jawaban masing-masing tugas yang dibagikan di awal diskusi kelompok.

Bel pun berdering menunjukkan pukul 09.10 WIB tetapi, seperti pada siklus sebelumnya, siswa meminta untuk melanjutkan pelajaran dan istirahat di akhir pelajaran. Setelah selesai mempresentasikan jawaban masing-masing anggota, moderator kelompok III meminta S25 sebagai notulis untuk menuliskan jawaban masing-masing anggotanya untuk bahan diskusi presentasi kelas. Kelompok yang lain pun terlihat melakukan hal yang sama meskipun masih ada siswa yang masih bergurau dengan temannya.

Ketika akan menentukan kelompok pertama yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, situasi sempat ribut. Namun, guru dapat mengatasi situasi tersebut dan kelas kembali tenang. Kelompok yang mendapat kesempatan pertama adalah kelompok 3. Kelompok ini dimoderatori oleh S23 dan S25 sebagai notulis. S23 dalam membuka diskusi suaranya keras dan nyaring hingga terdengar ke peserta diskusi yang duduk di belakang. S25 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya pun sudah tidak malu-malu dan pandangan matanya cukup terarah ke semua peserta

diskusi. Ketika menanggapi pertanyaan dari S1, S28, dan S26 pun kelompok III sudah terlihat cukup menguasai topik diskusi. Kemudian, dilanjutkan tanggapan dari S2, S3, S8, S9, dan S10 yang menyatakan sependapat dengan hasil yang dipresentasikan oleh kelompok III yang menyatakan bahwa program Yuk Keep Smile meresahkan para orangtua karena jam tayangnya terlalu larut malam dan setiap hari. Hal ini mengakibatkan anak-anak cenderung tidak belajar dan hanya menonton televisi.

Moderator membuka sesi tanya jawab lagi, S32 kemudian menyampaikan pendapatnya, namun ternyata masih kurang rasional. Lalu, dijawab oleh S23 dengan suara yang lancar meskipun sesekali masih tersendat-sendat. Ditambah S31 membantu menjawab dengan suara cukup keras tetapi masih agak malu-malu. Terlihat waktu pelajaran Bahasa Indonesia hampir habis, guru meminta moderator untuk mengakhiri presentasi. Guru memberitahu siswa kelompok berikutnya maju pada pertemuan selanjutnya. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan nomor dan artikel, kemudian menutup pelajaran. Guru dan peneliti meninggalkan kelas.

Siklus	: Siklus II (pertemuan 2)
Hari, tanggal	: Kamis, 20 Maret 2014
Materi	:Diskusi “Yuk Keep Smile Siap Tayang Setiap Hari”
Pukul	: 07.10 – 08.30 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 29 siswa (2 siswa izin: S27 dan S30)

Hasil Catatan Lapangan

Pukul 07.10 WIB guru dan peneliti memasuki ruang kelas. Lalu ketua kelas memimpin doa, mengucapkan salam selamat pagi, dan salam kebangsaan. Setelah itu guru mempresensi siswa dan dua orang yang belum masuk pada pertemuan pertama juga masih absen. Pada pertemuan kedua ini, melanjutkan kegiatan diskusi yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan nomor kepada siswa dan meminta siswa untuk duduk dengan masing-masing kelompoknya. Setelah itu, guru dibantu peneliti membagikan artikel bahan diskusi. Kelompok selanjutnya yang mendapatkan giliran untuk presentasi di depan kelas adalah kelompok 1. Moderator oleh S5 dan notulis oleh S3. Hasil presentasi disajikan oleh S28, S6, dan S16. Hasil diskusi disampaikan oleh S28 dengan cukup bagus, suaranya nyaring meskipun sesekali masih terdengar kurang nyaring, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya sudah cukup mengarah pada peserta diskusi lain.

Setelah selesai mempresentasikan hasilnya, moderator mempersilahkan peserta diskusi apabila terdapat pertanyaan, sanggahan, atau pendapat. S12, S20, S26 menyampaikan pendapatnya bahwa mereka setuju dengan hasil diskusi kelompok I yang menyatakan bahwa solusi pemecahan masalah yang terkait dengan program YKS adalah dengan mematikan televisi pada saat waktu belajar dengan pengawasan ketat dari orangtua dan sebaiknya menonton program YKS setelah selesai belajar itu pun dibatasi jam menonton agar tidak bangun kesiangan keesokan harinya. Ditambah menurut S12 hal itu

akan efektif jika dilakukan dengan dukungan orangtua sepenuhnya. Pendapat lain muncul dari S25 yang membuat gempar suasana kelas karena cara penyampaian yang lucu. Namun, S25 memberikan tanggapan yang disertai dengan alasan, pandangannya pun sudah terarah, dan sudah menguasai topik diskusi. Tanggapan lain muncul dari S21 yang menyatakan bahwa kasihan artis pengisi acaranya kalau YKS tayang setiap hari. Spontan peserta diskusi lain tertawa terbahak-bahak. Tanggapan yang diberikan memang rasional, namun kurang tepat. Moderator mengucapkan terimakasih untuk tanggapan yang diberikan oleh peserta diskusi. Kemudian, moderator mempersilahkan apabila masih ada pertanyaan, sanggahan, atau pendapat dari peserta diskusi. Pertanyaan muncul dari S24 dengan suara cukup keras dan tidak malu-malu. Lalu, dijawab oleh S28 dengan suara keras dan jawaban yang rasional. Namun, S24 masih belum puas dan mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang rasional. Mengetahui akan hal itu, S16 membantu menjawab pertanyaan dari S24 dengan jelas dan jawaban yang rasional. Waktu berdiskusi kelompok I sudah cukup, maka segera ditutup oleh moderator dan diakhiri dengan tepukan tangan oleh peserta diskusi.

Presentasi selanjutnya dari kelompok IV. S9 sebagai moderator dan S20 sebagai notulis. S9 menegur S2 agar fokus untuk menyajikan hasil diskusinya karena S2 masih fokus hal lain di luar materi diskusi pada saat sudah di depan kelas. Kelompok IV pun memaparkan hasil diskusinya. Dalam menyampaikan hasil diskusinya S9 nampak percaya diri, suara keras, dan cukup menguasai topik diskusi. Tanggapan dan pertanyaan dari peserta juga dijawab oleh S2, S7, dan S26. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, moderator mempersilahkan kepada peserta diskusi yang ingin memberikan sanggahan, pertanyaan, atau pendapat. Pertanyaan pertama muncul dari S13 dengan suara yang keras dan jelas, sudah menguasai topik. S2 menjawab dengan penuh percaya diri dengan suara yang cukup keras dan jelas, pandangan matanya pun terarah pada lawan bicara. Jawaban yang diberikan disertai dengan alasan yang rasional. Kemudian, S5 menyatakan menerima pendapat disertai alasan yang memang agak kurang rasional atas

jawaban yang diberikan oleh S2. Disusul oleh S22 yang memberikan tanggapan bahwa ia setuju dengan jawaban S2 dan pendapat S5. Pertanyaan selanjutnya disampaikan oleh S31 dengan suara yang cukup keras dan menguasai topik. Cara penyampaian pun sudah lancar walaupun masih tersendat-sendat sesekali. S29 dan S6 memberikan sedikit pendapatnya dengan suara yang keras dan jelas. Setelah tidak ada lagi peserta diskusi yang menyampaikan pendapatnya, moderator segera menutup diskusi.

Kelompok II mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. S19 sebagai moderator, S29 sebagai notulis, dan S32 sebagai penyaji materi. Kelompok ini hanya beranggotakan tiga orang karena dua temannya tidak masuk. Walaupun hanya beranggotakan tiga orang, presentasi kelompok ini sudah lebih hidup dan aktif. S32 menyampaikan hasil diskusi dengan suara cukup keras dan lancar, cukup menguasai topik, dan pandangan matanya cukup terarah ke semua peserta diskusi. Setelah selesai mempresentasikan hasilnya, moderator mempersilahkan peserta diskusi memberikan sanggahan, pertanyaan, atau pendapat. Sanggahan pertama disampaikan oleh S23 atas hasil presentasi yang disampaikan S32 dengan memberikan alasan yang tepat namun kurang rasional. S32 menjawab sanggahan dari S23 dengan suara keras, lancar, namun sesekali masih tersendat berusaha mempertahankan pendapatnya dengan memberikan contoh-contoh. S22 dari kelompok 6 menyampaikan tanggapannya dengan suara kelas dan jelas, bahwa ia menyetujui jawaban dari S32 dengan memberikan sedikit alasan. S7 dan S11 menyampaikan pendapatnya bahwa mereka dapat menerima pendapat yang disampaikan oleh S22 disertai dengan sedikit alasan. Setelah tidak ada lagi yang menyampaikan pendapat, sanggahan, ataupun pertanyaan, maka moderator segera menutup diskusi.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok 6. S1 sebagai moderator dan S22 sebagai notulis. Presentasi disajikan oleh S17, S15, dan S24. Hasil presentasi disampaikan dengan suara cukup keras dan jelas, menguasai topik diskusi, dan lancar namun sesekali masih tersendat. Moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk memberikan sanggahan, pertanyaan,

atau pendapat. S13 bertanya dengan penuh percaya diri dan pandangan mata terarah pada lawan bicara. S24 menjawab dengan jawaban yang rasional dan disertai contoh. S16 mencoba memberikan pendapatnya meskipun sedikit namun cukup jelas dan sesuai topik. S14 dan S23 memberikan tanggapan bahwa setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh S24 dengan memberikan alasan. Setelah tidak ada lagi pertanyaan, sanggahan, atau pendapat maka diskusi diakhiri. Moderator menutup diskusi dan diakhiri dengan tepuk tangan dari peserta diskusi.

Kelompok terakhir yang mendapat giliran untuk mempresentasikan hasilnya adalah kelompok V. S13 sebagai moderator dan S8 sebagai notulis. Hasil diskusi disampaikan dengan suara yang cukup jelas dan keras dan pandangan mata sudah terarah ke semua peserta diskusi. Moderator mempersilahkan peserta diskusi apabila ada pertanyaan, sanggahan, atau pendapat. Pendapat pertama disampaikan oleh S23 yang menyatakan sependapat dengan hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok III dengan memberikan sedikit alasan namun sesuai. Pertanyaan muncul dari S24 yang menanyakan apa hal positif dari program YKS. Kemudian, dijawab oleh S13 dengan keras namun jawabannya lucu yang membuat peserta diskusi tertawa. S24 tetap mempertahankan jawabannya dengan disertai alasan, lalu S14 membantu S13 dalam menjawab dengan disertai alasan yang rasional meskipun sesekali masih tersendat-sendat. S1 memberikan tanggapan bahwa ia menyetujui jawaban dari S13 dengan disertai alasan rasional. Kemudian, moderator mempersilahkan lagi untuk sesi tanya jawab. S23 menyampaikan pendapatnya disertai alasan yang rasional meskipun agak kurang tepat dan bertanya mengenai adu ponco yang mendapatkan hadiah di program YKS, lalu dijawab oleh S10 dengan suara cukup keras dan pandangan mata terarah pada lawan bicara. Penggunaan bahasa daerah sudah jauh lebih berkurang pada pertemuan kali ini. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara, meskipun sesekali masih menggunakan bahasa daerah. Waktu berdiskusi kelompok V sudah cukup. Moderator mengakhiri dan tepuk tangan meriah dari peserta diskusi.

Guru melakukan refleksi atas pertemuan yang baru saja dilakukan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan nomor dan menutup pelajaran. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas.

Siklus	: Siklus III (pertemuan 1)
Hari, tanggal	: Sabtu, 22 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Awas Akibat Game Online Anak Bisa Membunuh Merampok Memperkosa”.
Pukul	: 08.30 – 09.50 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 30 siswa (1 siswa izin: S27)

Hasil Catatan Lapangan

Guru bersama peneliti memasuki ruang kelas pada pukul 08.30 WIB. Siswa memberikan salam kepada guru, kemudian guru mempersensi siswa. Satu siswa pada pertemuan sebelumnya belum hadir. Setelah itu guru memulai pembelajaran diskusi.

Guru membuka pelajaran diskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi diskusi kepada siswa. Guru menjelaskan kembali model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* agar siswa semakin paham mengenai model pembelajaran kooperatif tersebut. Setelah itu, guru dan siswa kembali menentukan topik. Artikel yang akan digunakan untuk bahan diskusi sudah disiapkan oleh guru. Lalu, guru dibantu peneliti membagikan nomor dan artikel yang akan digunakan. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok.

Kelompok I terdiri dari S5, S3, S2, S10, dan S11. Kelompok II terdiri dari S23, S8, S13, S18, dan S31. Kelompok III terdiri dari S19, S20, S26, S30, dan S7. Kelompok IV terdiri dari S14, S25, S12, S17, dan S16. Kelompok V terdiri dari S32, S9, S29, S28, dan S6. Kelompok VI terdiri dari S1, S15, S21, S22, dan S24. Setelah duduk dengan kelompok masing-masing, terlihat sebagian besar kelompok dengan segera sudah membagi tugas masing-masing.

Suasana pembelajaran menyenangkan karena semua siswa sepertinya sudah paham akan tugas masing-masing. Perhatian terhadap proses pembelajaran pun terlihat semakin baik, banyak siswa yang fokus menerima

pelajaran. Hal ini juga terlihat pada kelompok II, pada saat presentasi jawaban dari tugas masing-masing individu juga terlihat semakin aktif dan tidak malu-malu. Hal ini berkaitan dengan pemerataan kesempatan berbicara di dalam kelompok. Dengan mempresentasikan jawabannya, maka masing-masing siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Bel pun berdering menunjukkan pukul 09.10 tetapi, seperti pada siklus sebelumnya, siswa meminta untuk melanjutkan pelajaran dan istirahat di akhir pelajaran. Guru mengumumkan masih ada waktu sekitar 25 menit untuk berdiskusi. Terlihat S24 dari kelompok VI sedang mempresentasikan hasil jawaban kepada teman satu kelompoknya dengan suara yang keras, lancar, dan tidak malu-malu. S1 memberikan tanggapan atas jawaban yang disampaikan oleh S24 beserta pertanyaan dan alasan. Kemudian, dibantu oleh S15 yang setuju dengan pendapat S24 dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh S1 dengan disertai sedikit alasan. S1 meminta notulis untuk mencatat kesimpulan jawaban yang disampaikan oleh S24. Presentasi selanjutnya disampaikan oleh S21, S22, dan S15 dengan suara yang keras dan percaya diri. Hal serupa juga dilakukan oleh kelompok lainnya.

Waktu berdiskusi sudah selesai, guru menentukan kelompok pertama yang maju mempresentasikan hasil diskusinya yaitu kelompok I. Kelompok ini dimoderatori oleh S5 dan S3 sebagai notulis. S5 dalam membuka presentasi dengan suara yang nyaring dan jelas, tidak malu-malu, pandangan mata sudah ke arah peserta diskusi. S10 dan S3 dalam penyampaian hasil diskusi sudah bagus, lancar, dan menguasai topik diskusi. Setelah menyampaikan hasil diskusi, moderator membuka kesempatan bagi peserta diskusi apabila ada pertanyaan, sanggahan, maupun pendapat. Pertanyaan pertama muncul dari S23 dengan suara yang keras dan jelas. Dilanjutkan pertanyaan dari S1 dan S13. Kemudian, S3 menjawab pertanyaan dari S23 dengan suara yang keras dan pandangan mata tertuju pada lawan bicara. Namun, jawaban yang diberikan oleh S3 belum sesuai dengan yang diharapkan oleh S23. S23 memberikan tanggapan terhadap jawaban yang diberikan oleh S3 beserta pertanyaan. S5 membantu menjawab pertanyaan

dari S23 dengan disertai alasan yang rasional. Lalu, S10 menjawab pertanyaan dari S1 dengan disertai alasan yang rasional. S1 menerima jawaban yang diberikan oleh S10 dengan disertai alasan yang tepat. Pertanyaan dari S13 dijawab oleh S2 dengan suara keras dan tidak malu-malu. S13 yang kurang puas memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan sekaligus pertanyaan. S3 membantu menjawab dengan disertai alasan yang rasional. S14 membantu menjawab pertanyaan dari S13 dengan disertai alasan yang cukup rasional. Terlihat juga S23 memberikan tanggapannya lagi disertai alasan yang rasional dan tepat. S6 menyampaikan pendapatnya bahwa ia setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh S14 dengan disertai alasan sedikit. Siswa sudah bisa menghargai satu sama lain dan saling menanggapi. Mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan struktur kosakata yang baik. Hanya saja masih ada beberapa siswa menggunakan kata dari bahasa daerah.

Waktu sudah habis, moderator segera menutup diskusi kelas. Diakhiri dengan salam dan tepukan yang meriah dari peserta diskusi. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan nomor kemudian menutup pelajaran. Guru dan peneliti meninggalkan kelas.

Siklus	: Siklus III (pertemuan 2)
Hari, tanggal	: Kamis, 27 Maret 2014
Materi	: Diskusi “Awat Akibat Game Online Anak Bisa Membunuh Merampok Memperkosa”.
Pukul	: 07.10 – 08.30 WIB
Objek	: VIII B
Jumlah siswa hadir	: 30 siswa (1 siswa izin: S27)

Hasil Catatan Lapangan

Pukul 07.10 WIB, guru bersama peneliti memasuki ruang kelas. Ketua kelas memimpin doa, dilanjutkan mengucapkan salam kebangsaan dan salam kepada guru. Guru menjawab salam. Kemudian, guru mempresensi kehadiran siswa dan satu orang yang masih belum hadir. Guru membagikan nomor kepada siswa dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan masing-masing kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta kelompok II untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya.

S23 bertugas menjadi moderator dan S8 bertugas menjadi notulis. Moderator membuka presentasi dengan penuh percaya diri, suara nyaring, lancar, dan pandangan mata sudah tertuju ke arah peserta diskusi. Hasil diskusi disampaikan oleh S13, S18, dan S31 dengan suara yang keras, jelas, lancar, dan pandangan mata juga sudah terarah pada peserta diskusi. Setelah menyampaikan hasil diskusi, moderator membuka sesi jawab untuk peserta diskusi apabila ada pertanyaan, sanggahan, atau pendapat. Pertanyaan pertama dari S3 dengan suara jelas, keras, dan pandangan mata tertuju ke arah lawan bicara. Dilanjutkan oleh S17 yang menyampaikan pendapatnya bahwa ia setuju dengan hasil diskusi kelompok II dengan disertai alasan yang rasional. Moderator masih membuka dua penanya lagi, S1 dengan berani, tanpa malu-malu bertanya kepada kelompok II dengan suara yang keras. Kemudian, S14 yang menyampaikan pendapatnya lalu mengajukan pertanyaan dengan lancar dan suara keras. Pertanyaan pertama dijawab oleh

S23 dengan penuh percaya diri dan alasan yang rasional. Moderator mengucapkan terimakasih kepada S17 atas pendapat yang diberikan.

Pertanyaan selanjutnya dari S1 dijawab oleh S13 dengan penuh percaya diri dan suara keras. S1 mempertahankan pendapatnya dengan disertai alasan yang rasional, S23 membantu menjawab dengan disertai alasan yang rasional. Pertanyaan selanjutnya dari S14 dijawab oleh S13 dengan jawaban yang sesuai. Moderator membuka sesi tanya jawab. Pertanyaan muncul dari S25, S14, S17, dan S24. Dijawab oleh S13 dengan suara yang keras dan lancar. S18 pun ikut menjawab pertanyaan dari S17 dengan suara cukup keras, namun masih sesekali tersendat. S23 pun turut membantu menjawab pertanyaan dari S17 dan S24 dengan disertai alasan yang rasional dan lancar. Waktu yang diberikan untuk kelompok II sudah habis, moderator menutup diskusi dengan salam dan diakhiri dengan tepuk tangan dari peserta diskusi.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok IV. Moderator oleh S14 dan notulis oleh S25. Hasil diskusi disampaikan oleh S12, S17, dan S16 dengan suara yang keras. Moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk memberikan tanggapan, sanggahan, atau pendapat. Pertanyaan muncul dari S5 dengan suara keras dan jelas, tidak malu-malu. S17 dibantu dengan S25 menjawab pertanyaan disertai alasan yang cukup rasional. S23 memberikan sanggahan atas jawaban S17 dan S25 dengan suara yang keras, disertai dengan alasan yang tepat. S17 menjawab sanggahan S23 dengan penuh percaya diri, mempertahankan pendapatnya dengan memberikan contoh-contoh. S10 dan S7 memberikan tanggapan bahwa setuju atas jawaban S17 beserta alasan yang cukup rasional dengan suara keras dan jelas. S26 memberikan tanggapan beserta pertanyaan. S12 menjawab dengan percaya diri, memberikan jawaban yang rasional, dan pandangan mata terarah pada semua peserta diskusi. S32 memberikan pendapatnya bahwa ia setuju dengan jawaban yang diberikan oleh S12. Disusul oleh S24 yang menyatakan setuju dengan jawaban yang diberikan oleh S12. Moderator memberikan kesempatan kembali kepada peserta diskusi untuk menyampaikan

ide/pendapat, sanggahan, maupun tanggapan. setelah tidak ada lagi peserta diskusi yang menyampaikan ide/pendapat, moderator segera menutup diskusi.

Diskusi dilanjutkan oleh kelompok VI. S1 sebagai moderator, S21 sebagai notulis, dan S24 sebagai penyampai materi. Presentasi disampaikan dengan sura yang jelas dan percaya diri. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian materi juga semakin lancar. Moderator membuka sesi tanya jawab kepada peserta diskusi. Pertanyaan pertama disampaikan oleh S23 dengan memberikan tanggapannya mengenai akibat game online, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan. Dijawab oleh S22 dengan suara yang keras dan disertai dengan alasan yang rasional. S23 tetap mempertahankan pendapatnya, lalu S22 dibantu oleh S15 menjawab sanggahan yang diajukan oleh S23. Kemudian, S23 menerima jawaban yang diberikan oleh S22. S31, S29, dan S6 mengajukan pertanyaan yang logis kepada kelompok VI dengan suara yang keras. Pertanyaan tersebut dijawab satu per satu oleh S24, S22, S21 secara bergantian dengan disertai alasan yang rasional. S28 menyampaikan bahwa ia setuju dengan jawaban yang diberikan oleh S24 lalu, bertanya dengan suara yang penuh percaya diri dan pandangan mata ke lawan bicara. Dijawab oleh S24 dengan disertai alasan yang tepat. Dilanjutkan oleh S26 yang memberikan tanggapan mengenai jawaban pemecahan masalah yang disampaikan oleh kelompok VI. Moderator mengucapkan terimakasih atas tanggapan yang diberikan oleh S26. Pertanyaan selanjutnya disampaikan oleh S2 dengan suara yang nyaring. Lalu, dijawab oleh S15 dengan penuh percaya diri. S3 juga memberikan tanggapan mengenai jawaban yang diberikan oleh S15 dengan pandangan mata ke arah lawan bicara dan berbicara dengan lancar tanpa tersendat-sendat. S5 dan S20 menyetujui tanggapan yang disampaikan oleh S3. Moderator mengucapkan terimakasih kepada peserta diskusi yang telah menyampaikan ide/pendapat, sanggahan, maupun tanggapan. Setelah waktu dirasa cukup, moderator mengakhiri diskusi dan disambut dengan tepuk tangan yang meriah dari peserta diskusi.

Giliran selanjutnya adalah kelompok V. S9 sebagai moderator, S32 sebagai notulis, dan S28 sebagai penyampai materi. S28 dalam menyampaikan hasil diskusinya sudah baik, pandangan mata sudah tertuju pada peserta diskusi, suaranya nyaring, dan bicaranya pun sudah lancar tanpa tersendat-sendat. Pertanyaan pertama disampaikan oleh S13 beserta tanggapannya terlebih dahulu mengenai hasil presentasi yang disampaikan oleh kelompok V. Pertanyaan selanjutnya oleh S18 dan S1. S9 dan S6 saling membantu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh S13, S18, dan S1 dengan disertai alasan yang cukup rasional. S13 merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh kelompok V. S13 tetap mempertahankan pendapatnya. Dikarenakan kelompok V tidak bisa menjawab, maka moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk membantu menjawab sanggahan dari S13. Lalu, S23 membantu menjawab dengan disertai alasan yang rasional dan dapat menyakinkan S13. S13 menerima alasan yang disampaikan oleh S23. Sedangkan, S18 dan S1 menerima jawaban yang diberikan oleh kelompok V atas pertanyaan yang mereka ajukan. S17 dan S8 juga menyetujui alasan yang diberikan oleh S23 dengan memberikan sedikit alasan. Setelah waktu yang dirasa cukup, moderator menutup diskusi dengan diakhiri tepuk tangan.

Kelompok III adalah kelompok terakhir yang mendapat giliran selanjutnya. S20 sebagai moderator, S30 sebagai notulis, dan S19, S26, dan S7 sebagai penyampai materi. Setelah selesai menyampaikan hasil diskusi, moderator membuka sesi tanya jawab. Tanggapan pertama dan dilanjutkan dengan pertanyaan diberikan oleh S9 dengan cara penyampaian yang lancar dan suara nyaring. Hal ini berbeda saat S9 menyampaikan tanggapannya saat tahap pratindakan. Pertanyaan selanjutnya muncul dari S16 dan S17. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh S19 dan dibantu oleh S26 dengan suara yang nyaring dan alasan yang cukup rasional. S9 menyanggah jawaban yang diberikan oleh S19 dengan disertai alasan yang rasional. S20 membantu menjawab sanggahan dari S9 dengan alasan yang rasional. S9 menerima alasan yang disampaikan oleh S20. Lalu, S25 memberikan

tanggapan atas alasan yang diberikan oleh S20 dan menyatakan setuju dengan alasan tersebut. S27, S11, S10, dan S28 pun menyatakan setuju atas jawaban yang disampaikan oleh S20. Setelah waktu dirasa cukup, moderator mengakhiri presentasi kelompok. Diakhiri oleh salam dan tepuk tangan dari peserta diskusi. Guru memberikan refleksi dan membagikan angket pascatindakan. Siswa diminta mengumpulkan ke ruang guru setelah istirahat selesai. Guru menutup pelajaran dan mengakhiri salam. Guru dan peneliti meninggalkan ruang kelas.

Lampiran 12: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi

Tabel Lampiran 12: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi tahap Pratindakan

No	Siswa	Aspek																											
		1					2					3					4					5							
		Skor					Skor					Skor					Skor					Skor							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1	S1			√				√					√				√					√							
2	S2		√				√						√				√					√							
3	S3		√					√					√							√			√						
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
5	S5			√					√					√					√			√							
6	S6			√				√					√				√						√						
7	S7	√						√					√				√					√							
8	S8		√						√				√				√					√							
9	S9			√				√						√			√							√					
10	S10		√					√					√				√						√						
11	S11	√						√				√					√					√							
12	S12		√					√				√					√						√						
13	S13				√				√						√				√						√				
14	S14		√						√				√				√							√					
15	S15		√					√				√					√						√						
16	S16	√					√						√				√							√					
17	S17		√				√						√				√						√						
18	S18	√					√					√					√					√							
19	S19	√							√			√							√				√						
20	S20		√					√					√				√					√							
21	S21	√					√					√					√					√							
22	S22		√					√				√					√					√							
23	S23			√					√						√				√					√					
24	S24			√			√							√			√					√			√				
25	S25			√				√					√				√					√							
26	S26			√				√					√				√					√							
27	S27	√						√					√				√					√							
28	S28			√						√				√					√				√						
29	S29	√					√						√				√					√							
30	S30			√				√					√				√					√							
31	S31	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*			
32	S32		√					√					√				√						√						

Keterangan:

Aspek 1 : Kesadaran kelompok

- : Siswa keluar

Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran

* : Siswa tidak hadir

Aspek 3 : Keaktifan

Aspek 4 : Proses belajar

Aspek 5 : Kesempatan berbicara

Tabel Lampiran 12: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi pada Siklus I

No	Siswa	Aspek																								
		1					2					3					4					5				
		Skor					Skor					Skor					Skor					Skor				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	S1				√				√						√				√						√	
2	S2			√				√						√				√						√		
3	S3			√					√					√						√					√	
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5				√					√				√						√				√		
6	S6				√				√					√					√					√		
7	S7		√						√					√					√					√		
8	S8			√						√				√					√					√		
9	S9				√				√						√				√					√		
10	S10			√					√					√				√						√		
11	S11		√						√				√						√					√		
12	S12			√					√					√					√					√		
13	S13					√				√					√						√					√
14	S14			√						√				√					√						√	
15	S15			√					√				√					√						√		
16	S16		√						√					√				√							√	
17	S17			√				√						√					√					√		
18	S18		√					√					√						√					√		
19	S19	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
20	S20			√					√					√					√					√		
21	S21		√					√					√					√					√			
22	S22			√					√				√						√				√			
23	S23				√					√						√				√					√	
24	S24				√			√							√				√						√	
25	S25				√				√					√				√						√		
26	S26				√				√					√					√					√		
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28				√						√					√				√					√	
29	S29		√					√						√					√					√		
30	S30				√				√					√					√				√			
31	S31		√					√					√						√				√			
32	S32			√						√				√					√					√		

Keterangan:

Aspek 1 : Kesadaran kelompok

- : Siswa keluar

Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran

* : Siswa tidak hadir

Aspek 3 : Keaktifan

Aspek 4 : Proses belajar

Aspek 5 : Kesempatan berbicara

Tabel Lampiran 12: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi pada Siklus II

No	Siswa	Aspek																								
		1					2					3					4					5				
		Skor					Skor					Skor					Skor					Skor				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	S1					√					√					√					√					√
2	S2					√			√						√				√					√		
3	S3					√				√					√					√						√
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5					√				√				√							√			√		
6	S6					√			√						√					√					√	
7	S7				√					√					√					√				√		
8	S8					√				√					√					√				√		
9	S9						√				√					√				√					√	
10	S10					√					√					√			√						√	
11	S11				√					√				√						√			√			
12	S12					√				√					√					√					√	
13	S13						√					√					√				√					√
14	S14					√					√					√				√						√
15	S15				√						√				√					√					√	
16	S16				√						√					√				√						√
17	S17					√				√					√					√					√	
18	S18				√				√					√						√			√			
19	S19				√						√				√					√			√			
20	S20					√					√					√			√				√			
21	S21				√					√						√			√					√		
22	S22					√					√					√				√				√		
23	S23						√					√					√				√					√
24	S24					√					√					√				√						√
25	S25						√				√					√			√						√	
26	S26					√					√					√				√					√	
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28					√					√					√					√					√
29	S29			√						√						√					√				√	
30	S30	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
31	S31				√					√					√					√				√		
32	S32					√					√					√					√				√	

Keterangan:

Aspek 1 : Kesadaran kelompok

Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran

Aspek 3 : Keaktifan

Aspek 4 : Proses belajar

Aspek 5 : Kesempatan berbicara

- : Siswa keluar

* : Siswa tidak hadir

Tabel Lampiran 12: Hasil Pengamatan Proses Berdiskusi pada Siklus III

No	Siswa	Aspek																								
		1					2					3					4					5				
		Skor					Skor					Skor					Skor					Skor				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	S1					√					√					√					√					√
2	S2					√				√						√				√						√
3	S3					√					√						√				√					√
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5					√					√					√					√					√
6	S6					√					√						√					√				√
7	S7					√					√					√					√					√
8	S8					√					√					√					√					√
9	S9					√					√					√					√					√
10	S10					√					√					√			√							√
11	S11					√					√				√						√			√		
12	S12					√					√					√					√					√
13	S13					√					√					√					√					√
14	S14					√					√					√					√					√
15	S15					√					√					√					√					√
16	S16					√					√					√			√							√
17	S17					√					√					√					√					√
18	S18					√				√					√						√			√		
19	S19					√					√					√					√			√		
20	S20					√					√					√				√				√		
21	S21					√					√					√			√						√	
22	S22					√					√					√				√					√	
23	S23					√					√					√					√					√
24	S24					√					√					√				√						√
25	S25					√					√					√				√						√
26	S26					√					√					√					√					√
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28					√					√					√					√					√
29	S29				√					√						√					√					√
30	S30					√				√						√				√						√
31	S31					√				√						√					√					√
32	S32					√					√					√					√					√

Keterangan:

Aspek 1 : Kesadaran kelompok

Aspek 2 : Perhatian terhadap proses pembelajaran

Aspek 3 : Keaktifan

Aspek 4 : Proses belajar

Aspek 5 : Kesempatan berbicara

- : Siswa keluar

* : Siswa tidak hadir

Lampiran 13: Skor Tes Keterampilan Berdiskusi

Tabel Lampiran 13: Skor Tes Keterampilan Berdiskusi tahap Pratindakan

No	Siswa	Aspek										Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	S1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	19	38
2	S2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	15	30
3	S3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22	44
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	17	34
6	S6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
7	S7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
8	S8	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	18	36
9	S9	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	19	38
10	S10	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	18	36
11	S11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
12	S12	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	17	34
13	S13	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	25	50
14	S14	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	20	40
15	S15	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	15	30
16	S16	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	18	36
17	S17	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	18	36
18	S18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
19	S19	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	16	32
20	S20	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	17	34
21	S21	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	16	32
22	S22	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	17	34
23	S23	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	27	54
24	S24	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	18	36
25	S25	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	20	40
26	S26	1	2	1	2	2	3	2	2	2	1	18	36
27	S27	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	17	34
28	S28	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	22	44
29	S29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
30	S30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	20
31	S31	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
32	S32	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
Jumlah		46	53	40	50	58	58	56	49	56	43	509	1018
Rata-rata		1,53	1,77	1,33	1,67	1,93	1,93	1,87	1,63	1,87	1,43	16,97	33,93

Keterangan:

- : Siswa keluar

* : Siswa tidak hadir

Aspek 1 : Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek 2 : Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek 3 : Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek 4 : Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek 5 : Penguasaan Topik

Aspek 6 : Keberanian Berbicara

Aspek 7 : Kelancaran Berbicara

Aspek 8 : Pandangan Mata

Aspek 9 : Kenyaringan Suara

Aspek 10 : Ketepatan Struktur dan Kosakata

Tabel Lampiran 13: **Skor Tes Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I**

No	Siswa	Aspek										Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	S1	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	30	60
2	S2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	25	50
3	S3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	35	70
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	30	60
6	S6	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	21	42
7	S7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
8	S8	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28	56
9	S9	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	62
10	S10	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	27	54
11	S11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
12	S12	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	25	50
13	S13	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	37	74
14	S14	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	62
15	S15	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	27	54
16	S16	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	26	52
17	S17	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	25	50
18	S18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
19	S19	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
20	S20	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	27	54
21	S21	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	26	52
22	S22	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	26	52
23	S23	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	37	74
24	S24	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	62
25	S25	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28	56
26	S26	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	27	54
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	32	64
29	S29	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
30	S30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	40
31	S31	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	22	44
32	S32	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	56
Jumlah		74	81	77	78	86	83	78	73	79	73	782	1564
Rata-rata		2,55	2,79	2,66	2,69	2,97	2,86	2,69	2,52	2,72	2,52	26,97	53,93

Keterangan:

- : Siswa keluar

* : Siswa tidak hadir

Aspek 1 : Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek 2 : Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek 3 : Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek 4 : Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek 5 : Penguasaan Topik

Aspek 6 : Keberanian Berbicara

Aspek 7 : Kelancaran Berbicara

Aspek 8 : Pandangan Mata

Aspek 9 : Kenyaringan Suara

Aspek 10 : Ketepatan Struktur dan Kosakata

Tabel Lampiran 13: **Skor Tes Keterampilan Berdiskusi pada Siklus II**

No	Siswa	Aspek										Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	S1	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	37	74
2	S2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	36	72
3	S3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	41	82
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	38	76
6	S6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60
7	S7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60
8	S8	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	36	72
9	S9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39	78
10	S10	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	35	70
11	S11	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28	56
12	S12	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	31	62
13	S13	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	42	84
14	S14	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39	78
15	S15	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	35	70
16	S16	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	33	66
17	S17	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	62
18	S18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60
19	S19	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	62
20	S20	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	35	70
21	S21	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	35	70
22	S22	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	35	70
23	S23	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	42	84
24	S24	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	37	74
25	S25	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	34	68
26	S26	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	32	64
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80
29	S29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	60
30	S30	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
31	S31	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	62
32	S32	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	35	70
Jumlah		96	103	97	98	104	105	101	97	106	101	1008	2016
Rata-rata		3,31	3,55	3,34	3,38	3,59	3,62	3,48	3,34	3,66	3,48	34,76	69,52

Keterangan:

- : Siswa keluar

* : Siswa tidak hadir

Aspek 1 : Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat

Aspek 2 : Kemampuan Menanggapi Pendapat

Aspek 3 : Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek 4 : Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek 5 : Penguasaan Topik

Aspek 6 : Keberanian Berbicara

Aspek 7 : Kelancaran Berbicara

Aspek 8 : Pandangan Mata

Aspek 9 : Kenyaringan Suara

Aspek 10 : Ketepatan Struktur dan Kosakata

Tabel Lampiran 13: **Skor Tes Keterampilan Berdiskusi pada Siklus III**

No	Siswa	Aspek										Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	S1	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	47	94
2	S2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80
3	S3	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	45	90
4	S4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	S5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80
6	S6	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	37	74
7	S7	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	38	76
8	S8	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38	76
9	S9	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	82
10	S10	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	37	74
11	S11	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	36	72
12	S12	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	37	74
13	S13	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	48	96
14	S14	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	82
15	S15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80
16	S16	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	40	80
17	S17	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	82
18	S18	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	37	74
19	S19	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	40	80
20	S20	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	37	74
21	S21	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39	78
22	S22	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38	76
23	S23	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49	98
24	S24	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	44	88
25	S25	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	43	86
26	S26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80
27	S27	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
28	S28	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	47	94
29	S29	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	38	76
30	S30	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	36	72
31	S31	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	42	84
32	S32	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	40	80
Jumlah		128	121	113	121	128	122	118	122	124	119	1216	2432
Rata-rata		4,27	4,03	3,77	4,03	4,27	4,07	3,93	4,07	4,13	3,97	40,53	81,07

Keterangan:

- : Siswa keluar
 * : Siswa tidak hadir
- Aspek 1 : Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat
 Aspek 2 : Kemampuan Menanggapi Pendapat
 Aspek 3 : Kemampuan Mempertahankan Pendapat
 Aspek 4 : Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain
 Aspek 5 : Penguasaan Topik
 Aspek 6 : Keberanian Berbicara
 Aspek 7 : Kelancaran Berbicara
 Aspek 8 : Pandangan Mata
 Aspek 9 : Kenyaringan Suara
 Aspek 10 : Ketepatan Struktur dan Kosakata

**Lampiran 14: Rekapitulasi Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa
pada Setiap Aspek dari Tahap Pratindakan sampai Siklus III**

**Tabel Lampiran 14: Rekapitulasi Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa pada
Setiap Aspek dari Tahap Pratindakan sampai Siklus III**

No.	Aspek	Skor Rata-Rata Pratindakan	Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Skor Rata-Rata Siklus III
1.	Kemampuan Menyampaikan Ide/Pendapat	1,53	2,55	3,31	4,27
2.	Kemampuan Menanggapi Pendapat	1,77	2,79	3,55	4,03
3.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	1,33	2,66	3,34	3,77
4.	Kemampuan Menerima Pendapat Orang Lain	1,67	2,69	3,38	4,03
5.	Penguasaan Topik	1,93	2,97	3,59	4,27
6.	Keberanian Berbicara	1,93	2,86	3,62	4,07
7.	Kelancaran Berbicara	1,87	2,69	3,48	3,93
8.	Pandangan Mata	1,63	2,52	3,34	4,07
9.	Kenyaringan Suara	1,87	2,72	3,66	4,13
10.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	1,43	2,52	3,48	3,97
Jumlah		16,97	26,97	34,76	40,53
Skor Maksimal		50	50	50	50

Lampiran 15: Hasil Angket (dalam %)

Hasil Angket Pratindakan

No. Soal	Jawaban Pertanyaan Siswa				
	a. (Ya)		b. (Tidak)		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1.	25	83,33%	5	16,67%	
2.	28	93,33%	2	6,67%	
3.	24	80%	6	20%	
4.	14	46,67%	16	53,34%	
5.	12	40%	18	60%	
6.	19	63,33%	11	36,67%	
7.	6	20%	24	80%	
8.	30	100%	0	-	

Hasil Angket Pascatindakan

Hasil Angket Pascatindakan

Soal no. 1-9

No. Soal	Jawaban Pertanyaan Siswa			
	a (ya)		b (tidak)	
	frekuensi	persentase	frekuensi	Persentase
1.	4	13,33%	26	86,67%
2.	27	90%	3	10%
3.	25	83,33%	5	16,67%
4.	29	96,67%	1	3,33
5.	28	93,33%	2	6,67%
6.	27	90%	3	10%
7.	30	100%	-	-
8.	29	96,67%	1	3,33%
9.	30	100%	-	-

Soal no.10

Hal-hal yang membuat proses berdiskusi menyenangkan

Pilihan Jawaban	Frekuensi	persentase
A	3	10%
B	28	93,33%
C	15	50%
D	2	6,67%
E	2	6,67%
F	2	6,67%
G	-	-

Hal-hal yang membuat proses berdiskusi tidak menyenangkan

Pilihan Jawaban	frekuensi	persentase
A	3	6,67%
B	-	-
C	-	-
D	1	3,33%
E	2	6,67%
F	-	-%
G	-	-

Lampiran 16: Hasil Angket

Angket Pratindakan

ANGKET PRATINDAKAN

Nama : Dicky Bahrodin
 Kelas : VIII B
 No. Absen : 6

Beri tanda silang (x) pada jawaban yang Anda pilih. Terima kasih.

- Apakah Anda sering melakukan diskusi?
☒ a. Ya b. Tidak
- Ketika proses pembelajaran di kelas, apakah guru sering memberi perintah kepada Anda untuk berdiskusi?
☒ a. Ya b. Tidak
- Apakah Anda senang jika mendapat perintah dari guru untuk berdiskusi?
☒ a. Ya b. Tidak
- Apakah Anda aktif saat pembelajaran berdiskusi dengan menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☒ a. Ya b. Tidak
- Apakah pada saat pembelajaran berdiskusi Anda masih merasa malu, takut, atau minder dalam menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☒ a. Ya b. Tidak
- Apakah ada seorang atau beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan saat proses berdiskusi berlangsung?
☒ a. Ya b. Tidak
- Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh peserta menyampaikan ide/gagasan, bantahan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☒ a. Ya b. Tidak
- Menurut Anda, perlukah suatu model atau teknik pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran diskusi?
☒ a. Ya b. Tidak

ANGKET PRATINDAKAN

Nama : Taguh PMS
Kelas : VIII B
No. Absen : 28

Beri tanda silang (x) pada jawaban yang Anda pilih. Terima kasih.

1. Apakah Anda sering melakukan diskusi?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak
2. Ketika proses pembelajaran di kelas, apakah guru sering memberi perintah kepada Anda untuk berdiskusi?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak
3. Apakah Anda senang jika mendapat perintah dari guru untuk berdiskusi?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak
4. Apakah Anda aktif saat pembelajaran berdiskusi dengan menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak
5. Apakah pada saat pembelajaran berdiskusi Anda masih merasa malu, takut, atau minder dalam menyampaikan ide/gagasan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☐ a. Ya ☒ b. Tidak
6. Apakah ada seorang atau beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan saat proses berdiskusi berlangsung?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak
7. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh peserta menyampaikan ide/gagasan, bantahan, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat?
☐ a. Ya ☒ b. Tidak
8. Menurut Anda, perlukah suatu model atau teknik pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran diskusi?
☒ a. Ya ☐ b. Tidak

Angket Pascatindakan

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : Muhammad Saefudin
 No.Absen : 17
 Kelas : VII B

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar yang telah kita laksanakan. Jawablah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor. Terimakasih.

1. Apakah Anda merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
2. Ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, apakah semua anggota kelompok Anda sudah melakukan dengan benar?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
3. Sudahkah semua peserta kelompok Anda menyampaikan pendapat, penolakan, persetujuan, dan sanggahan dalam diskusi secara merata?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
4. Setelah mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Apakah Anda masih merasa malu, takut, atau gugup untuk menyampaikan pendapat di depan orang lain (forum diskusi)?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
5. Apakah masih ada peserta diskusi yang berbicara paling sering?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
6. Apakah semua peserta diskusi ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam proses diskusi?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
7. Apakah Anda sudah saling mendengarkan pendapat satu sama lain?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐

8. Menurut Anda, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berdiskusi Anda?

☒ a. Ya

☐ b. Tidak

9. Menurut Anda, apakah kegiatan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* perlu diterapkan di dalam sekolah?

☒ a. Ya

☐ b. Tidak

10. Apa yang Anda rasakan dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Anda boleh memilih jawaban lebih dari satu dengan cara memberi tanda silang pada huruf yang Anda pilih.

- 1) Apabila Anda merasa senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi menyenangkan?

☐ a. banyak praktik

☒ b. banyak kesempatan berbicara dan menyampaikan pendapat

☒ c. mendapat kesempatan kerja kelompok

☒ d. suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan

☒ e. menjadi lebih aktif

☒ f. banyak hal baru yang dialami selama mengikuti pembelajaran

☐ g. lain-lain, tuliskan _____

- 2) Apabila tidak senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi tidak menyenangkan?

☒ a. banyak praktik

☐ b. banyak ceramah

☐ c. suasana belajar membosankan

☐ d. sulit dihami

☐ e. harus berpartisipasi dalam kelompok

☐ f. membingungkan

☐ g. lain-lain, tuliskan _____

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : Siti Marfuah
 No.Absen : VIII B
 Kelas : 25

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar yang telah kita laksanakan. Jawablah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor. Terimakasih.

1. Apakah Anda merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
2. Ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, apakah semua anggota kelompok Anda sudah melakukan dengan benar?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
3. Sudahkah semua peserta kelompok Anda menyampaikan pendapat, penolakan, persetujuan, dan sanggahan dalam diskusi secara merata?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
4. Setelah mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Apakah Anda masih merasa malu, takut, atau gugup untuk menyampaikan pendapat di depan orang lain (forum diskusi)?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
5. Apakah masih ada peserta diskusi yang berbicara paling sering?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
6. Apakah semua peserta diskusi ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam proses diskusi?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
7. Apakah Anda sudah saling mendengarkan pendapat satu sama lain?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐

8. Menurut Anda, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berdiskusi Anda?
- ☒ a. Ya b. Tidak
9. Menurut Anda, apakah kegiatan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* perlu diterapkan di dalam sekolah?
- ☒ a. Ya b. Tidak
10. Apa yang Anda rasakan dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Anda boleh memilih jawaban lebih dari satu dengan cara memberi tanda silang pada huruf yang Anda pilih.
- 1) Apabila Anda merasa senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi menyenangkan?
- ☒ a. banyak praktik
☒ b. banyak kesempatan berbicara dan menyampaikan pendapat
☒ c. mendapat kesempatan kerja kelompok
☒ d. suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan
☐ e. menjadi lebih aktif
☒ f. banyak hal baru yang dialami selama mengikuti pembelajaran
☐ g. lain-lain, tuliskan _____
- 2) Apabila tidak senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi tidak menyenangkan?
- a. banyak praktik
b. banyak ceramah
c. suasana belajar membosankan
d. sulit dihami
e. harus berpartisipasi dalam kelompok
f. membingungkan
☒ g. lain-lain, tuliskan _____

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : Riqi Khairi Wildan
 No.Absen : 21
 Kelas : VII B

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar yang telah kita laksanakan. Jawablah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor. Terimakasih.

1. Apakah Anda merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
2. Ketika mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, apakah semua anggota kelompok Anda sudah melakukan dengan benar?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
3. Sudahkah semua peserta kelompok Anda menyampaikan pendapat, penolakan, persetujuan, dan sanggahan dalam diskusi secara merata?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
4. Setelah mendapatkan tugas untuk melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Apakah Anda masih merasa malu, takut, atau gugup untuk menyampaikan pendapat di depan orang lain (forum diskusi)?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
5. Apakah masih ada peserta diskusi yang berbicara paling sering?
 a. Ya ☐ b. Tidak ☒
6. Apakah semua peserta diskusi ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam proses diskusi?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐
7. Apakah Anda sudah saling mendengarkan pendapat satu sama lain?
 a. Ya ☒ b. Tidak ☐

8. Menurut Anda, apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berdiskusi Anda?

☒ a. Ya

☐ b. Tidak

9. Menurut Anda, apakah kegiatan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* perlu diterapkan di dalam sekolah?

☒ a. Ya

☐ b. Tidak

10. Apa yang Anda rasakan dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Anda boleh memilih jawaban lebih dari satu dengan cara memberi tanda silang pada huruf yang Anda pilih.

1) Apabila Anda merasa senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi menyenangkan?

☒ a. banyak praktik

☒ b. banyak kesempatan berbicara dan menyampaikan pendapat

☒ c. mendapat kesempatan kerja kelompok

☒ d. suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan

☒ e. menjadi lebih aktif

☒ f. banyak hal baru yang dialami selama mengikuti pembelajaran

☐ g. lain-lain, tuliskan _____

2) Apabila tidak senang, hal apa saja yang membuat proses pembelajaran berdiskusi tidak menyenangkan?

☒ a. banyak praktik

☐ b. banyak ceramah

☐ c. suasana belajar membosankan

☐ d. sulit dihami

☐ e. harus berpartisipasi dalam kelompok

☐ f. membingungkan

☐ g. lain-lain, tuliskan _____

Lampiran 17: Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa

1. Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan)

P : "Selamat Pagi Ibu."

G : "Selamat Pagi Mbak. Bagaimana kabarnya?"

P : "Alhamdulillah baik Bu. Begini Bu saya ingin bertanya mengenai pembelajaran berdiskusi di kelas."

G : "Oya, silahkan Mbak."

P : "Apakah Ibu sering mengadakan pembelajaran berdiskusi?"

G : "Iya kadang-kadang Mbak. Saya beri materi diskusi kemudian dibahas bersama-sama satu kelas."

P : "Menurut Ibu, bagaimana keterampilan berdiskusi siswa selama ini?"

G : "Keterampilan siswa dalam berdiskusi ya masih rendah, siswa cenderung malu, tidak percaya diri, takut untuk menyampaikan ide/pendapatnya, sanggahan, atau tanggapannya. Kadang juga malah terlihat gugup saat berbicara jadi tersendat-sendat. Ya itu Mbak, yang berani berbicara untuk menyampaikan pendapat ya siswa-siswa yang aktif saja, yang lainnya hanya iya-iya saja. Banyak bercandanya kalau dibuat berkelompok itu. Bukannya berdiskusi malah asik bergurau dengan teman satu kelompoknya."

P : "Apa kesulitan yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan berdiskusi?"

G : "Kesulitannya ya itu tadi Mbak, memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan berdiskusi. Membujuk siswa untuk berbicara itu lo yang gampang-gampang susah. Pemerataan kesempatan berbicara itu juga yang masih sulit."

P : "Bagaimana dengan kecenderungan nilai siswa untuk keterampilan berbicara khususnya dalam berdiskusi bila dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya?"

G : "Nah itu lo Mbak, nilainya cenderung lebih rendah dibandingkan keterampilan membaca, menyimak, atau menulis. Kesenjangan nilainya pun terlihat jelas antara siswa yang satu dengan siswa yang lain."

P : "Menurut Ibu, kelemahan-kelemahan seperti apakah yang terjadi ketika pembelajaran berdiskusi?"

G : "Ya itu tadi, rasa malu, geroji, dan tidak berani siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan diskusi, proses diskusi tuh masih banyak diwakili oleh siswa yang pintar, kurangnya kesadaran kelompok siswa dalam diskusi, dan kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi. Jadi, pemerataan kesempatan berbicara kurang getu Mbak."

P : "Menurut Ibu, apa penyebab rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi?"

- G : “Rasa malu, takut, gerogi dan tidak berani itu tadi. Mungkin juga karena siswa kurang menguasai topik diskusi.”
- P : “Berapa kelaskah Ibu mengajar di SMP Negeri 1 Kota Mungkid?”
- G : “Enam kelas mbak, VIII A, B, C, D, E, dan F.”
- P : “Apakah dari semua kelas yang ibu ajar kemampuan berbicaranya dalam pembelajaran diskusi sama?”
- G : “Tidak Mbak, kemampuan berdiskusi kelas VIII B yang masih rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya.”
- P : “Metode atau model pembelajaran seperti apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?”
- G : “Saya pakai metode diskusi kelompok Mbak.”
- P : “Pernahkah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?”
- G : “Belum Mbak.”
- P : “Bagaimana tanggapan ibu dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?”
- G : “Bisa itu Mbak, patut dicoba untuk susasna baru buat siswa juga.”
- P : “Kalau begitu terimakasih Ibu untuk waktu yang diberikan.”
- G : “Sama-sama Mbak.”

1. Hasil Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

- P : “Selamat pagi Ibu.”
- G : “Selamat pagi Mbak.”
- P : “Saya akan mewawancarai Ibu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yang telah diterapkan di dalam kelas. Bagaimana pendapat Ibu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini?”
- G : “Untuk model pembelajaran kooperatif ini bagus mbak, untuk mendorong siswa agar mau tidak mau harus berbicara karena pada saat diskusi kelompok masing-masing siswa diberi tugas yang berbeda untuk memecahkan permasalahan yang ada di artikel diskusi oleh moderator. Lalu, masing-masing siswa wajib mempresentasikan hasil pemikirannya di depan satu kelompoknya. Ini bisa jadi latihan untuk siswa dalam menyampaikan pendapat agar terbiasa.”
- P : “Menurut Ibu, apakah model pembelajaran kooperatif ini membantu siswa dalam pembelajaran berdiskusi?”
- G : “Iya Mbak, ini bisa membantu siswa dalam berbicara, khususnya pemerataan kesempatan berbicara. Membuat siswa yang malu dan tidak berani ikut berpartisipasi memecahkan permasalahan dalam diskusi.”
- P : “Menurut Ibu, apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan ide secara merata?”

- G : “Ya sudah mbak, tapi ya itu masih saja ada beberapa siswa yang sedikit bicara.”
- P : “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini bisa diterapkan dalam setiap pelajaran Bahasa Indonesia, Bu?”
- G : ”Bisa saja mbak asalkan di dalam pembelajaran itu ada kegiatan berdiskusinya.”
- P : “Apakah ada kendala yang Ibu hadapi selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* ini?”
- G : “Mungkin kendalanya hanya masalah memotivasi siswa untuk lebih percaya diri saat menyampaikan pendapatnya supaya lancar dalam berbicara, tapi kalau sudah terbiasa ya sudah tidak jadi kendala.”
- P : “Terimakasih Ibu sudah meluangkan waktu.”
- G : “Sama-sama Mbak.”

2. Hasil Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)

- P : “Selamat siang Adek-adek.”
- S1 : “Selamat siang Kakak.”
- S2 : “Selamat siang Kak.”
- S3 : “Selamat siang.”
- P : “Saya di sini akan menanyakan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yang telah diterapkan dalam pembelajaran diskusi. Bagaimana pendapat kalian mengenai model pembelajaran kooperatif ini?”
- S1 : “Cukup asik mbak karena semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi kelompok. Jadi, adil getu Mbak.”
- S2 : “Model Pembelajaran kooperatif ini bagus Mbak, soalnya anggota kelompok jadi tidak sibuk bicara sendiri karena telah mendapatkan tugas masing-masing.”
- S3 : “Baik, kan saat presentasi jawaban saat diskusi kelompok itu melatih kemampuan berbicaranya. Kalau sering kan jadinya rasa malu, takut, atau gugupnya bisa berkurang bahkan hilang. Ya, istilahnya kan sudah memanas. Jadi, saat presentasi kelas semua sudah gatal untuk berbicara istilahnya.”
- P : “Menurut kalian model pembelajaran ini berpengaruh tidak dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi?”
- S1 : “Berpengaruh.”
- S2 : “Berpengaruh, soalnya model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapatnya.”
- S3 : “Berpengaruh sih, tapi ya satu dua siswa kadang masih agak susah dimintai pendapatnya Kak.”
- P : “Apakah model pembelajaran kooperatif ini membantu kalian dalam diskusi?”

- S1 : “Membantu”
 S2 : “Membantu, karena semua siswa dapat mengungkapkan pendapatnya masing-masing karena setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.”
 S3 : “Menurut saya membantu sih Kak.”
 P : “Apakah kalian setuju jika model pembelajaran kooperatif ini diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi?”
 S1 : “Ya setuju, biar gak bosan waktu diskusi kelompok. Biasanya kan yang mengajukan pendapat untuk memecahkan masalah diskusi ya itu-itu siswa yang pintar-pintar saja.”
 S2 : “Sangat setuju karena model pembelajaran kooperatif bisa membantu siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.”
 S3 : “Aku juga setuju, siswa yang tadinya malu sama pendiem jadi tetap ikut berpendapat saat diskusi kelompok. Kelompok jadi tambah kompak deh pokoknya.”
 P : “Apakah kalian merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ini?”
 S1 : “Awalnya si agak bingung, tapi lama-lama biasa juga.”
 S2 : “Sama mbak aku juga awalnya aja yang bingung.”
 S3 : “Paling ya kalau aku pas jadi moderator, tugasnya kadang-kadang berat buat ngeyakinin anggota kelompoknya untuk berani mempresentasikan jawabannya. Pas awal-awal jawabannya ada yang sedikit, ada yang gak nyambung. Tapi, lama-lama juga udah berani kok.”
 P : “Ok. Terimakasih ya Dik.”
 S1 : “Sama-sama Kak.”
 S2 : “Oke deh Kak.”
 S3 : “Sama-sama Kakak.”
- Keterangan :
- G = Guru
 P = Peneliti
 S1 = Siswa 1
 S2 = Siswa 2
 S3 = Siswa 3

Lampiran 18: Dokumentasi Foto

Dokumentasi Foto



Diskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pada tahap pratindakan



Diskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pada siklus I



Diskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pada siklus II



Diskusi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pada siklus III



S23 dari kelompok presentasi menjawab pertanyaan dari S13 sebagai peserta diskusi pada siklus I



Kelompok V sedang melakukan presentasi pada siklus I



Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang berani menyampaikan ide/pendapat, tanggapan, maupun sanggahan pada siklus I



Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang aktif menyampaikan ide/pendapat pada siklus II



Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang tidak malu, gerogi, takut dalam menyampaikan pendapat pada siklus II



Siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang aktif mempertahankan pendapat pada siklus III



Pandangan mata S12 tidak fokus pada saat presentasi kelompok pada tahap pratindakan



Pandangan mata S3 sudah fokus ke lawan bicara saat berbicara pada siklus III



Salah satu siswa sedang melakukan presentasi tim kecil yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.



Moderator membagi tugas masing-masing anggota.



Peneliti sedang melakukan diskusi dengan guru kolaborator mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Tutik Juwandari, S.Pd.



Bed siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

Lampiran 19: Artikel yang digunakan dalam diskusi

Pratindakan

PENGUNA SEPEDA MOTOR DIKALANGAN PELAJAR MAKIN MARAK

Posted by [taselamedia](#) on Sep 14, 2013|

Tasela. Saat ini sepeda motor bukan lagi jadi barang yang dianggap mewah, sekarang setiap orang dapat dengan mudah memiliki kendaraan roda dua bermesin ini. Tengok saja dikalangan para pelajar di Tasik Selatan, salah satu contohnya di SMA Negeri Karangnunggal. Ketika Taselamedia berkunjung ke sekolah ini, nampak berderet dengan rapi sepeda motor milik para pelajar SMA Negeri satu satunya di Karangnunggal ini.

Drs. Dede Kurnia salah seorang pengajar yang sempat bertemu dengan Taselamedia di lokasi menjelaskan bahwa jumlah sepeda motor yang diparkir tersebut kurang lebih ada sekitar 400 buah. Luar biasa!

“Ini hasil pendataan pihak sekolah terhadap para siswa yang membawa sepeda motor ke lokasi sekolah”, jelasnya.

Semua sepeda motor tersebut oleh pihak sekolah sengaja difasilitasi tempat parkirnya untuk menghindari terjadinya kehilangan dan tindak pencurian.

“Pihak sekolah menyediakan Satuan Pengamanan untuk mengamankannya, Semua itu tidak di tarif, alias gratis.” ujar Dede.

Terlepas dari segi negatif terhadap penggunaan kendaraan jenis ini bagi kalangan pelajar, menurut Dede yang jelas para siswa jadi terbantu dengan mempunyai sarana transportasi tersebut, sebab dengan demikian para siswa tidak kesiangn masuk sekolah.

“Tidak semua siswa lokasi rumahnya dilalui kendaraan umum. Oleh karena itu, motor menjadi alat transportasi penting bagi mereka”, ungkap Dede.

Dapat kita bayangkan, untuk satu sekolah saja sudah mencapai 400 buah sepeda motor, sementara di Tasela saat ini Sekolah itu lebih dari satu, belum lagi kalangan pelajar SMP yang juga membawa motor?

Bagaimana peranan orang tua menyikapi fenomena ini, apabila dikaitkan dengan peraturan yang melarang anak-anak membawa kendaraan di bawah usia 17 tahun dan tidak mempunyai SIM?

Sumber: <http://taselamedia.com/2013/09/pengguna-sepeda-motor-dikalangan-pelajar-makin-marak/>

Siklus I

**Pengaruh Teknologi Bersmartphone Terhadap Remaja Pengaruh Teknologi
Bersmartphone Terhadap Remaja**

Citizen6, Yogyakarta: Teknologi dewasa ini telah meluas hingga ke berbagai macam kalangan. Pengaruh besar terhadap teknologi terjadi pada remaja. Tidak heran jika dimana pun berada banyak remaja yang sudah menggunakan *handphone*. Pengaruh *handphone* bagi remaja sangat signifikan, tidak hanya *handphone* saja yang mereka gunakan tetapi sudah merambah *handphone* ber-*smartphone*. Dewasa ini banyak remaja di lingkungan pelajar sudah hampir semua memiliki *smartphone* atau yang sering disebut *handphone* pintar. Penggunaan *handphone* ber-*smartphone* telah merambah luas pada anak sekolah, terlebih lagi pada pelajar SMA.

Handphone yang digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi atau SMS saja, tetapi juga sudah meluas hingga penggunaan media sosial. Media sosial yang dimaksud kemungkinan adalah penggunaan aplikasi Facebook, Twitter, Instagram, BBM (BlackBerry Messenger). Salah satu siswa SMA di Yogyakarta mengungkapkan, "Saya baru 2 tahun ini memiliki *smartphone*, fungsinya sangat banyak. Salah satunya adalah untuk mempunyai teman banyak seluas-luasnya."

Salah satu guru di SMA di Yogyakarta juga menyebutkan, 70% dari pelajar SMA se-Yogyakarta telah menggunakan dan memakai *handphone* ber-*smartphone*. Beliau mengatakan tingginya angka pelajar menggunakan *handphone* ini sangat miris, karena pelajar menggunakannya tidak kenal waktu. Di sekolah saja sudah ada beberapa pelajar yang selalu menggunakan *handphone* pada saat jam mata pelajaran berlangsung. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya pula pengawasan dari guru.

Sumber: <http://news.liputan6.com/read/797577/pengaruh-teknologi-ber-smartphone-terhadap-remaja/>

Siklus II

Jakarta- Program 'Yuk Keep Smile' semakin bersinar. Kalau biasanya program ini tayang dari hanya 2 kali seminggu, mulai Senin (30/9/2013) 'Yuk Keep Smile' akan hadir setiap hari.

"Ya memang program ini masih berlanjut terus, biasa tayang Sabtu dan Minggu, kita merencanakan untuk dalam bentuk stripping mulai hari Senin sampai Minggu," ujar A. Hadiansyah Lubis, selaku Marketing Public Relations Dept. Head Tans TV, ditemui usai syukuran program 'Yuk Keep Smile' stripping di Gedung Trans TV, Jl Kapten Tendean, Jakarta Selatan, Senin (30/9/2013). Merayakan program stripping 'YKS', seluruh kru mengadakan syukuran dengan mengundang dan memberikan santunan pada anak-anak yatim.

Dalam syukuran itu, hadir pula pemilik CT Corp, Chairul Tanjung. "Kita di sini bersama Chairul Tanjung, semua tim dan anak yatim mengucapkan syukur. Semoga kita semua mendapat kesuksesan dan berhasil sehingga apa yang diharapkan mudah-mudahan makin diminati dan mendapat posisi audience," lanjut Hadiansyah. Sebagai ikon dalam YKS, Caesar juga merasa terharu sekaligus senang. Bersama dengan Olga Syahputra, Raffi Ahmad, Cagur, Omesh, Kiwil, Adul dan Billy kini YKS akan lebih semarak dan dijamin penonton akan terus bergoyang. "Sama teman-teman dan anak-anak semuanya ya kita bareng-bareng aja untuk ucap Bismillah. Semoga lebih baik ke depannya dan insya Allah lebih lancar," ucap Caesar.

Malam ini, YKS stripping mulai tayang perdana. Selanjutnya, YKS akan hadir mulai dari hari Senin sampai Minggu, pukul 20.00 WIB. Seperti biasa, acara ini mengajak semua penonton bergoyang ala Caesar. Terlebih dengan gaya dandanan yang unik.

Sumber: <http://hot.detik.com/read/2013/09/30/203114/2373741/230/yuk-keep-smile-siap-tayang-setiap-hari/>

Siklus III

Awas! Akibat Game Online Anak bisa Membunuh, Merampok & Memperkosa

JAKARTA (voa-islam.com) - Satgas Perlindungan Anak (PA) menyoroti perosalan kecanduan anak-anak pada game yang sudah melewati ambang batas. Anak-anak menghabiskan waktunya berjam-jam dengan game tanpa peduli dengan lingkungannya.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa ini dapat merusak sistem saraf otak anak sehingga dapat menurunkan kecerdasan, konsentrasi, memicu perilaku agresif, autisme dan penyakit lainnya seperti kerusakan mata, obesitas, gangguan pertumbuhan dan sosial.

"Ini baru dari aspek anak-anak yang sudah kecanduan game. Pada aspek lain seperti dampak game pada anak, kita amati banyak kasus yang berawal dari pengaruh game, seperti anak SD membunuh temannya di Ciracas gara-gara label geng, anak SD membacok temannya di Depok, umur 9,10,11 mencabuli anak umur 6 dan 4 tahun di Padang. Baru-baru ini beberapa anak merampok karena butuh uang untuk game online, beberapa kasus kekerasan, bullying, pemerkosaan, pencabulan dan sebagainya dipicu oleh game online," ujar M. Ihsan Ketua Satgas PA dalam keterangan pers yang disampaikan pada Rabu (5/9/2012).

Beberapa media mengangkat fakta game online, khususnya tv one punya bukti dan fakta tentang kasus anak dipicu oleh game online, tapi pemerintah dan masyarakat belum tersentak dan seperti tidak ada masalah. Sampai saat ini anak-anak masih bersembunyi di kamar dengan game nya, orang tua dengan bangga memberi fasilitas game pada anaknya tanpa kontrol, warnet penuh dan buka 24 jam bebas diakses oleh anak-anak tanpa ada regulasi khusus tentang warnet.


"Banyak penelitian membuktikan bahwa materi game yang diminati anak-anak adalah kekerasan bercampur dengan pornografi. Materi game yang positif tidak menarik buat anak-anak," lanjut Ihsan.

Menurut Ihsan, pemerintah daerah harus menyisir izin warnet dan membatasi jam operasi serta anak yang boleh masuk warnet, pemerintah dan masyarakat mengkampanyekan perilaku positif dengan game, bimbingan dan pengawasan untuk anak-anak di rumah dan lingkungan.

"Juga sampai kebijakan pengaturan warnet dan penjualan materi game serta game online," tandas Ihsan. [Widad/trb]

Sumber: <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/09/06/20504/awas-akibat-game-online-anak-bisa-membunuh-merampok-memperkosa/#sthash.>

Lampiran 20: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0289h/UN.34.12/DT/III/2014 5 Maret 2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala SMP Negeri I Kota Mungkid Magelang

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP CO-OP PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI I KOTA MUNGKID MAGELANG

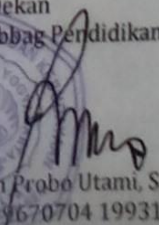
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIAN DESI RISWANTI
 NIM : 10201244060
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2014
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri I Kota Mungkid

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID
Jalan Letnan Tukiyat ☎ (0293) 788295, Kota Mungkid 56511

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.1 / 142 / 20.25.SMP/2014

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 0289h/UN.34.12/DT/III/2014 tanggal 5 Maret 2014 hal : Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami Kepala SMP Negeri 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang menerangkan bahwa :

Nama : **Dian Desi Riswanti**
NIM : 10201244060
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CO-OP CO-OP Pada Siswa Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Kota Mungkid Magelang".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Mungkid, 26 Mei 2014

PK Kepala Sekolah



[Signature]
Muh Rohayat, S.Pd.
NIP. 19650802 198703 1 011